Happiness is a Butterfly

PROLOG

"Dasar wanita nggak berguna!"

Praya sengaja membiarkan matanya terpejam.

"Kamu memang sampah!"

Ia hanya diam menerima caci maki itu dilontarkan oleh laki-laki yang sekarang sedang menggaulinya. Tempat tidur mereka berguncang, seiring entakan dan nafsu bercampur amarah yang dikeluarkan lelaki itu.

"Wanita tolol seperti kamu seharusnya nggak pernah jadi istri aku!"

Praya sudah terbiasa menerima kata-kata kasar itu setiap mereka berdua bercinta. Awalnya begitu menyakitkan, tapi seiring waktu ia mampu membiasakan diri dengan hal tersebut.

"Dasar bodoh ...." Bersamaan dengan kata-kata itu, Bagas melepaskan sesuatu yang sudah tak bisa ditahannya lagi. Puncak dari kegiatan bersetubuh yang hanya memakan waktu kurang dari sepuluh menit. Dilakukan dengan terburu-buru, tanpa foreplay, apalagi memikirkan apakah Praya merasa puas atau tidak.

Praya buru-buru bangkit setelah Bagas melepaskan diri darinya. Ia segera memakai pakaiannya lagi dengan cepat dan berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri, lalu mengisi penuh bath tub dengan air hangat. Sehabis bercinta, Bagas pasti akan berendam dan menghabiskan waktu agak lama di dalam sana.

Setelah itu ia mengikat rambutnya tanpa merasa perlu untuk menyisir atau sekadar melirik ke arah cermin. Dia tidak terlalu memedulikan penampilan selama harus secepatnya melakukan hal lain yang lebih penting. Menyiapkan sarapan dan juga memastikan kebutuhan anak-anaknya sebelum mereka berangkat ke sekolah.

"Kopinya nanti kamu bawa ke sini," pinta Bagas lalu berjalan masuk ke kamar mandi.

Praya kemudian keluar kamar. Namun ia langsung kembali lagi ke kamar, karena teringat untuk membawa sekalian pakaian kotor yang akan dicucinya hari ini.

"Kamu lagi apa, Sayang?" Suara Bagas membuat tangannya berhenti bergerak. Tadinya ia akan masuk ke kamar mandi dan mengambil keranjang berisi pakaian kotor di dalam sana, tapi ia kini hanya bisa berdiri mematung.

Praya tahu kalimat mesra itu bukan ditujukan padanya. Bagas sedang berbicara di telepon dengan seseorang.

"Nanti aku jemput kamu, ya. Kita makan siang bareng. Aku nggak tahan udah seminggu nggak ketemu kamu, Sayang."

Jemari Praya mengepal. Menahan segala gejolak dalam dirinya.

Aku pasti bisa bertahan.

Praya merapal mantra itu dalam hati. Bertahun-tahun ia mengandalkan mantra itu.

SATU

"Bunda!" Sebuah teriakan dari salah satu kamar di lantai atas memecah kesunyian pagi.

Praya yang sejak beberapa menit lalu hanya terdiam di tempat, seolah dipaksa untuk secepatnya bergerak ke sumber suara. Seperti ada sensor pada tubuhnya yang secara otomatis menggerakkannya, begitu penghuni rumah ini sedang membutuhkan sesuatu.

Sebelum keluar kamar, wanita berkacamata minus itu menarik napas terlebih dulu dan menyingkirkan masalah telepon mesra Bagas dari kepalanya. Ada hal lain yang lebih penting, daripada harus memikirkan sesuatu yang sudah berulang kali dilakukan oleh Bagas.

"Bunda!"

Sekali lagi, teriakan anak keduanya itu terdengar memanggil. Praya segera menaiki tangga dengan cepat

dan langsung memasuki kamar, yang pada pintunya tergantung huruf-huruf membentuk sebuah nama berhias boneka teddy bear mungil.

"Seharusnya, kamu nggak perlu sampai berteriak kalau mau panggil Bunda," ujar Praya yang melihat Salwa sedang membongkar isi laci lemari pakaiannya.

Salwa terlihat tak acuh pada anjuran Praya. Remaja perempuan berusia tiga belas tahun itu malah mengacungkan sehelai kaos kaki miliknya.

"Kaos kakiku yang ini, sebelahnya lagi nggak ada," sungut Salwa.

"Sudah kamu teliti lagi di dalam laci?"

"Kalau memang ada di laci, aku nggak mungkin panggil Bunda." Salwa memutar kedua bola matanya sebagai tanda kalau Praya semestinya tak menanyakan sesuatu yang sudah jelas.

"Kalau begitu, kamu bisa pakai kaos kaki yang lain," kata Praya yang sekadar berharap kali ini sarannya didengar. Walau ia tahu kalau Salwa sangat teratur dalam pemakaian kaos kaki, yang sudah ditentukannya sendiri berdasarkan hari.

"Aku nggak mau kalau hari ini nggak pakai kaos kaki itu. Titik."

Praya mengembuskan napas perlahan dan berpikir kalau drama pagi hari ini akan segera dimulai dengan keribetan masalah kaos kaki.

Praya kemudian turun ke ruang laundry, untuk memeriksa keranjang pakaian yang sudah dicuci. Mungkin saja kaos kaki itu terselip di sana. Namun, Praya tak menemukannya. Ia lalu menunda pencarian kaos kaki Salwa, begitu ingat harus membuat kopi untuk Bagas

Bagas baru saja keluar dari kamar mandi ketika Praya masuk ke kamar sambil membawa secangkir kopi. Bagas yang masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk yang terbelit di pinggang, langsung menyesap kopi diikuti pandangan mata Praya.

Suaminya tetap terlihat menarik, meski usianya sudah menginjak tiga puluh delapan tahun. Badannya masih seatletis dulu, karena Bagas selalu rajin berolahraga. Ketampanan Bagas telah berhasil memikatnya. Membuat Praya jatuh cinta pada lelaki yang tak pernah disangkanya akan berubah di kemudian hari. Bagas yang sekarang, bukan lagi laki-laki penuh cinta yang memuja Praya.

"Ada apa?" Bagas mengangkat alis. Heran dengan Praya yang memperhatikannya.

"Nggak ada apa-apa." Praya mengedikkan pundak. Bersikap sebiasa mungkin.

Tanpa disangka, Bagas mendekati Praya lalu mengusap rambutnya. Sehingga Praya mengira kalau mungkin Bagas sedang bersikap mesra.

Tapi ia keliru.

"Kapan terakhir kali kamu keramas?" tanya Bagas yang kemudian buru-buru menjauhkan jarinya dari rambut Praya.

"Mungkin tiga ... atau lima hari yang lalu ...." Jawaban Praya terdengar tak meyakinkan. Praya tidak mengingat kapan terakhir kali ia keramas.

Bagas berdecak. "Bisa nggak kamu itu lebih bersih? Aku harus sampai tahan napas waktu kita making love tadi, gara-gara cium bau rambut kamu yang nggak enak itu."

"Oh ya?" Praya otomatis langsung meraba rambutnya. Terasa agak berminyak, tapi ia tidak mencium ada bau di sana.

Masa bau? pikirnya.

"Apa, sih, yang bisa kamu lakukan? Merawat diri kamu sendiri aja kamu nggak becus."

Praya tetap memasang ekspresi datar, seolah perkataan Bagas tadi tidak mempunyai pengaruh apa-apa baginya. Setiap kata-kata tak mengenakkan yang keluar dari mulut Bagas, selalu tak mau ia ambil pusing. Ia kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk mengambil keranjang pakaian kotor.

Di atas kabinet, ia melihat ponsel Bagas tergeletak. Sempat terlintas keinginan untuk memeriksa isi ponsel itu. Namun Praya lebih memilih membiarkan, karena bagian dirinya yang lain tak ingin menemukan satu kecurangan lagi dari Bagas.

•••

Salwa masih saja meributkan masalah kaos kaki yang belum juga ditemukan. Praya tadi sudah mencari ke tempat yang memungkinkan kaos kaki itu berada, tapi nihil. Praya lalu berusaha membujuk Salwa agar mau memakai kaos kakinya yang lain, tapi gadis itu tetap saja pada pendiriannya.

Kalau sudah begitu Salwa biasanya akan merajuk pada ayahnya. Seperti sekarang, ketika ayah dan anak itu sedang menikmati sarapan di meja makan.

"Aku nggak pede, Yah, kalau nggak pakai kaos kaki itu hari ini," ujar Salwa sembari mendorong masuk sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya dengan kesal. "Ini hari

Kamis, dan aku nggak mau kalau sampai harus pakai kaos kaki yang seharusnya buat hari jumat atau hari lainnya."

Praya tahu trik Salwa kalau sedang ingin mengambil hati ayahnya. Dia berbakat mempermasalahkan sesuatu yang sepele.

"Ya sudah, kamu nggak perlu masuk sekolah hari ini," sahut Praya. Ia sedang menunjukkan ketegasan sebagai orang tua.

Salwa mendentingkan sendok ke piring. "Ayah dengar sendiri, kan? Bunda malah menyuruh aku buat bolos sekolah."

"Bunda bukannya ingin kamu bolos. Tapi hanya mau kasih tahu kamu, kalau masalah kaos kaki aja nggak perlu dibesar-besarin seperti itu. Kamu bukan anak kecil lagi."

Salwa merengut sebal mendengarnya. Dan ujung-ujungnya Bagas selalu berhasil menenangkan Salwa dengan iming-iming tambahan uang jajan.

"Kamu pakai kaos kaki yang lain dulu aja, ya. Nanti Ayah kasih uang buat kamu," bujuk Bagas lalu mengeluarkan dompet dan memberikan lima lembar uang nominal seratus ribu pada anak kesayangannya itu.

"Terima kasih, Ayah!" Salwa tampak senang sekali menerima uang dari Bagas. Wajah yang tadinya merengut, seketika berubah ceria.

Praya merasa yang dilakukan Bagas itu bukanlah sesuatu yang tepat.

"Bukan begitu cara membujuk yang baik, Mas," ucap Praya saat Salwa sudah menyelesaikan sarapannya dan kembali ke kamar.

"Nggak perlu kamu besar-besarin."

"Tapi itu malah membuat Salwa tambah manja, Mas. Kamu seharusnya bisa sedikit lebih tegas sama dia."

"Daripada kamu meributkan masalah ini, bukannya lebih baik kamu segera menemukan kaos kaki itu? Dengan begitu masalah ini bisa beres juga. Padahal ini juga salah kamu yang pasti nggak teliti waktu menaruh kaos kaki Salwa."

Praya mengigit kelopak bibir bawahnya. Lagi-lagi perkataannya tidak didengar. Bagas selalu punya argumen untuk mematahkan pendapatnya.

"Tara mana? Kenapa belum turun juga jam segini?" tanya Bagas. Dia melirik ke arah jam tangannya yang sudah hampir menunjuk ke angka tujuh.

Praya bergegas ke lantai atas. Pintu kamar yang bersebelahan dengan kamar Salwa itu masih tertutup. Praya beberapa kali mengetuk pintu, tapi tak ada tanggapan dari anak sulungnya itu.

Jangan lagi ...

Ia berharap Tara tidak melakukan hal yang memang kerap dilakukannya. Dan benar saja, saat Praya membuka pintu, ia hanya mendapati kamar yang kosong. Tak ada Tara di sana. Anak lelakinya itu pasti sudah keluar rumah lewat jendela. Cukup mudah bagi Tara meluncur turun dengan bantuan dahan pohon mangga yang melintang di depan jendela kamarnya ini.

Praya memijit keningnya. Memeriksa keberadaan Tara di sekolah terpaksa harus ia masukkan ke dalam agenda tugasnya hari ini.

DUA

Mobil yang dikendarai Praya baru saja keluar dari keruwetan perempatan jalan raya yang sudah biasa terjadi. Yang memakan waktu hampir lima belas menit lamanya hanya untuk melewati jarak kurang dari seratus meter.

Mengantar jemput Salwa ke sekolah sudah menjadi rutinitas Praya sehari-hari. Sedangkan Tara lebih sering menggunakan angkutan umum. Padahal Praya berharap lebih baik Tara ikut dengan mobilnya. Mengingat kebiasaan membolos Tara yang mulai akut sejak remaja itu masuk SMA.

Berkebalikan dengan Salwa yang tidak pernah mau membiasakan diri untuk lebih mandiri seperti kakaknya. Gadis itu tidak suka berdesak-desakan dengan orang lain dan memilih kenyamanan di dalam mobil yang tidak akan membuatnya kegerahan.

Salwa duduk manis di sebelah Praya. Telinganya disumbat oleh earphone, yang memperdengarkan lagu-lagu kesukaannya sepanjang perjalanan. Gadis itu sesekali mengikuti lagu dengan menggumamkan beberapa bait lirik.

... Eomeo eomeo eomeo hwaljjak unneun neol bwa

Neomu neomu neomu kkamjjak nollajin ma

Geuge baro neoya

Jumuneul weneun sungan nugudeun haengbokaejeo ...

Praya tak mengerti makna lagu yang dinyanyikan Salwa. Bahasa korea terlalu rumit bagi telinganya. Ia juga bukan penonton setia drama korea, tapi ada beberapa aktor dan aktris korea yang bisa ia ingat. Seperti Song Hye Kyo dan Won Bin yang bermain di drama lawas Endless Love. Drama yang pernah ditontonnya saat ia masih SMA. Namun ia tidak tahu nama pemeran tokoh utama laki-lakinya, karena mungkin agak susah baginya untuk mengingat nama Song Seung Heon.

Salwa pernah mengeluh padanya, karena tidak bisa menjadi ibu yang up to date dengan perkembangan zaman. Salwa lalu mengambil contoh ibu dari Kiara. Teman akrab anaknya itu mempunyai ibu yang selalu modis dan bisa diajak berbincang tentang hal apa pun, bahkan sama-sama menggandrungi K-Pop.

Hal itu membuat Praya merasa kerdil, karena tidak bisa seasyik dan semenarik ibunya Kiara. Ungkapan kekecewaan Salwa menunjukkan dengan jelas ketidakmampuan Praya pada beberapa hal yang menurut anaknya itu adalah sesuatu yang penting.

Terkadang Praya berpikir tidak bisa berperan sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya. Tidak bisa menjadi sosok sempurna seperti ibu lainnya. Namun, ia sebenarnya selalu berusaha melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Meski itu dalam bentuk yang berbeda, karena Praya tidak mau kegagalannya terdahulu terulang kembali.

Bangunan sekolah Salwa sudah terlihat, yang merupakan salah satu sekolah swasta ternama di Jakarta. Mobil Praya kemudian berbelok memotong jalan pada sebuah tikungan dan berhenti tepat di depan gerbang sekolah yang cukup tinggi. Dari gerbangnya saja sudah menunjukan tingkatan strata sosial siswa yang bisa menuntut ilmu di sekolah itu.

Terlihat beberapa orang siswa juga keluar dari mobil dan sebagian siswa lain mengendarai sendiri sepeda motornya. Namun, Salwa yang baru saja akan membuka pintu mobil langsung ditahan oleh Praya.

"Keluarin itu dari tas kamu," perintah Praya.

"Keluarin apa?" Salwa tampak bingung dengan kata-kata ibunya.

Praya lalu menunjuk ke arah bagian kantong tas terdepan yang terlihat menggembung. Resletingnya terbuka sebagian, sehingga menampakkan benda yang disimpan

Salwa di sana. Salwa memutar kedua bola matanya begitu tahu yang dimaksud.

Dengan malas Salwa mengeluarkannya. Sebuah eyeshadow pallete bermerek yang harganya tidaklah murah.

"Bunda mau kamu keluarin semuanya."

Lagi-lagi kedua bola mata Salwa berputar. Praya sebenarnya tidak terlalu suka kalau Salwa selalu bersikap seperti itu dengan matanya. Ia merasa seolah Salwa sedang meremehkan dirinya.

"Keluarin sekarang juga." Kali ini suara Praya jauh lebih tegas. Menuntut Salwa menuruti perintahnya.

Selanjutnya ada lip tint, liquid lipstick, eye liner, maskara, foundation, sampai beauty blender. Praya memperhatikan hasil tangkap tangannya itu dengan pandangan tak percaya. Remaja kelas delapan bisa membawa benda ini ke sekolah.

"Kamu mau apa dengan membawa semua ini ke sekolah, Sal?"

"Biasa aja kali, Bun. Teman-teman aku yang lain juga pada bawa, kok." Salwa sedikit mengibaskan helaian rambut panjangnya, lalu melipat kedua tangan di depan dada tanpa mau melihat ke arah Praya.

"Tugas kamu di sekolah itu belajar. Yang dibawa peralatan sekolah. Bukan peralatan makeup. Ini Bunda sita semuanya. Kamu nggak boleh bawa ini lagi ke sekolah."

"Bunda nggak bisa gitu sama aku. Itu punya aku, kan, Bun ...."

"Tapi ini bukan benda yang pantas kamu bawa ke sekolah Salwa. Ini terlalu berlebihan. Sekarang Bunda tanya, untuk apa kamu bawa alat-alat makeup segala ke sekolah? Pasti buat dandan, kan? Salwa kamu itu masih belum waktunya dandan berlebihan."

"Tapi Kiara aja boleh, tuh, bawa makeup ke sekolah sama mamanya. Malah mamanya sendiri yang beliin Kiara." Salwa menatap langsung mata Praya. "Kenapa, sih, Bunda nggak bisa seperti mamanya Kiara?"

Hati Praya seperti dicubit kalau Salwa sudah membandingkannya dengan orang lain. Salwa sepertinya sudah menjadikan ibunya Kiara panutan. Ia berpikir sebentar sebelum memberikan penjelasan yang sekiranya bisa dimengerti Salwa.

"Bunda nggak mau kamu membandingkan sesuatu yang sebenarnya kurang tepat. Sebaik apa pun mamanya Kiara, tapi membawa alat-alat makeup ke sekolah pasti nggak

termasuk dalam kegiatan yang udah ditentukan sekolah bukan?"

Salwa terdiam. Tak mau melihatnya.

Praya kemudian melanjutkan lagi ucapannya, "Bunda yakin kalau sekolah kamu juga pasti nggak memperbolehkan siswanya untuk membawa makeup seperti ini. Kalau perlu Bunda tanya langsung aja sekarang sama pihak sekolah, apa boleh kamu membawa makeup ke sekolah. Kalau boleh, Bunda akan kembalikan ini semua ke kamu."

Tepat setelah Praya mengakhiri kalimatnya, Salwa langsung membuka pintu mobil seraya berkata cepat, "Terserah Bunda aja."

Salwa berjalan menjauhi mobil dan membaur bersama siswa lainnya memasuki gerbang sekolah. Sampai kemudian menghilang dari pandangan Praya.

Praya melepas kacamata, lalu mengusap lensa dengan ujung kaosnya. Ia selalu berpikir kalau ada bagian Bagas selain kemiripan wajah, yang juga diturunkan pada Salwa. Perfeksionis, angkuh, dan bisa dibilang egois. Putrinya itu seperti versi lain dari Bagas.

Meski begitu, Salwa adalah anak yang pandai. Prestasinya di sekolah tak perlu diragukan. Selalu menjadi langganan tiga besar sejak masih di sekolah dasar. Mungkin itu juga

yang menyebabkan Bagas menjadi terlalu memanjakan Salwa. Putrinya itu hampir tidak pernah mendapat penolakan.

Dengan uang saku berlimpah yang diberikan Bagas, membuat Salwa mudah membeli sesuatu yang diinginkannya. Termasuk membeli pernak pernik makeup bermerek terkenal yang harganya tidak bisa dibilang murah.

Mobilnya lalu bergerak menuju sekolah Tara. Jaraknya tak seberapa jauh dengan sekolah Salwa. Sekolah mereka berdua memang berbeda. Di sekolah Salwa, selain biaya yang relatif mahal, pun hanya siswa yang memiliki nilai akademis terbaik saja yang bisa mendaftar ke sana.

Lain halnya dengan Tara yang tidak memiliki nilai-nilai pelajaran sebagus adiknya. Bahkan kadang terdapat warna merah yang menghiasi rapornya. Sehingga tak memungkinkan bagi Tara untuk bisa seperti Salwa. Bagas sangat menyesalkan hal itu. Bahkan sempat beberapa kali menyalahkan Tara yang tidak mau berusaha seperti sang adik.

Selain kerap membolos sekolah, Tara sering mangkir dari jam tambahan yang sudah dijadwalkan oleh guru les privat-nya. Yang mengikis habis kesabaran Bagas menghadapi Tara.

Puncaknya waktu Bagas mendapat surat panggilan dari sekolah tentang kelakuan Tara yang berkelahi dengan kakak kelasnya. Setelah ditelusuri ternyata kakak kelasnya yang terlebih dulu memancing Tara untuk berkelahi.

Gara-gara ada temannya yang sedang dirundung oleh mereka, membuat Tara tidak bisa tinggal diam. Kesalahannya adalah karena Tara membuat wajah kakak kelasnya itu babak belur. Sedangkan Tara tidak terluka sama sekali.

Praya bisa mengerti, meskipun ia juga tidak membenarkan tindakan Tara memukul kakak kelasnya. Namun, tidak dengan Bagas yang begitu marah. Suaminya itu sudah melabeli Tara bukan kategori anak yang bisa dibanggakan.

Praya segera menelepon, begitu mobilnya sudah sampai di sekolah Tara.

"Kamu di mana?" Praya langsung bertanya.

"Di sekolah," jawab Tara yang terdengar meyakinkan. Praya butuh kepastian. Ia harus melihat dengan mata kepalanya sendiri.

"Kalau kamu memang di sekolah, Bunda mau lihat kamu sekarang."

"Bunda di sekolah?"

"Iya, mobil Bunda ada di dekat lapak buah."

"Bunda nggak percaya aku sekolah?"

"Nggak. Makanya kamu jangan pernah lagi keluar rumah lewat jendela, kalau nggak mau Bunda berpikir kamu sedang ada niat untuk bolos sekolah."

Kekhawatiran Praya cukup beralasan. Mengingat terakhir kali Tara keluar rumah lewat jendela kamar, Bagas memergokinya sedang nongkrong di jalanan bersama orang-orang yang bukan dari sekolahnya. Membuat Bagas begitu marah dengan kelakuan Tara.

Tak berapa lama sosok remaja bertubuh tinggi muncul dari balik gerbang sekolahnya yang sudah ditutup. Tara melambaikan tangan, membuktikan kehadirannya di sekolah. Ternyata memang benar anaknya masuk sekolah.

"Bunda salah waktu, kalau mau periksa aku di sekolah jangan sekarang. Padahal aku baru mau niat bolosnya itu besok," canda Tara yang membuat senyum Praya otomatis mengembang.

"Jangan aneh-aneh, ya. Belajar yang rajin," ujar Praya sebelum mengakhiri sambungan telepon dan disambut acungan jempol Tara dari balik teralis gerbang sekolah.

Bagas selalu berkata kalau Tara adalah anak yang sulit diatur. Namun Praya tahu kalau putranya itu tidaklah seburuk perkiraan suaminya.

Baru saja Praya bersiap melajukan mobil, tiba-tiba ada yang menarik perhatiannya. Tepat di depannya ada seorang wanita keluar dari dalam mobil, yang kemudian diikuti juga oleh dua orang anak usia balita. Wanita itu tampak kerepotan, karena selain harus mengatur dua anak yang tak bisa diam, dia juga sedang menggendong bayinya.

Raut wajah wanita itu kelelahan. Sama seperti dirinya dulu.

Dada Praya menjadi sesak. Ia seperti dilempar kembali pada sebuah peristiwa yang terjadi sepuluh tahun lalu. Di mana ada satu kejadian tragis yang telah mengubah dirinya.

TIGA

Sepuluh tahun yang lalu ...

Praya menutup pintu kamar sepelan mungkin. Hampir tanpa suara. Ia baru saja selesai menyusui dan menidurkan Lavi, bayinya yang baru berusia dua bulan. Sekarang, ia bisa melanjutkan segala aktifitas yang tertunda. Di antaranya menyiapkan makan siang untuk kedua anaknya yang lain.

Saat hendak turun ke lantai bawah, ia melihat banyak kepingan sereal tercecer di sepanjang anak tangga sampai ke area ruang keluarga. Jejak sereal itu berujung pada Salwa. Dia sedang bermain dengan kotak sereal yang sekarang sudah kosong. Kotak itu diisi kembali olehnya dengan remahan biskuit yang dihancurkan menggunakan remote televisi. Sehingga di sekeliling Salwa penuh remahan biskuit yang mengotori karpet.

Praya menghela napas pendek melihat yang dilakukan bocah tiga tahun itu dan segera mengumpulkan sereal dan remah-remah biskuit, sebelum semuanya dikerubungi semut. Namun tiba-tiba dari lantai atas, Tara berlari cepat menuruni tangga.

"Tara jangan berlarian di tangga!" seru Praya.

"Ada penjahat, Bun, di luar. Aku lihat dia pakai motor dan bawa kotak berisi senjata di dalamnya," celoteh Tara

yang sedang mengintip dari balik gorden ke arah luar rumahnya. Memperhatikan saksama gelagat penjual ice cream yang sedang melayani seorang pembeli.

Praya tak menganggap serius celotehan putranya itu. Imajinasi Tara seakan tak terbendung. Setiap orang bisa disebutnya penjahat, mata-mata, alien, sampai robot. Bahkan tetangga depan rumahnya pernah diyakini Tara sebagai keluarga super hero yang menyamar menjadi warga biasa. Gara-gara terinspirasi dari The Incredibles, film animasi yang bercerita tentang keluarga super hero.

Praya membuka kulkas dan mendapati rak-rak kosong tanpa warna-warni sayur dan buah. Ia belum sempat berbelanja bahan makanan. Di dalam kulkas hanya ada telur saja. Sedangkan di bagian freezer masih ada satu pack daging ayam olahan yang belum dibuka.

Untuk sementara, itu saja dulu makan siang anak-anaknya. Nanti sore baru ia akan pergi ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan pokok dan harian lainnya. Dan bisa dipastikan serepot apa kalau ia berbelanja sambil membawa ketiga anaknya. Namun mau tak mau ia harus melakukannya. Tak mungkin meninggalkan anak-anaknya sendirian di rumah tanpa pengawasan.

Sejak asisten rumah tangganya meminta izin untuk pulang kampung dua minggu yang lalu, segala pekerjaan rumah tangga terpaksa ia lakukan sendiri. Membuat

Praya berjibaku dengan rutinitas yang menyeretnya pada rasa lelah dan penat. Hari ini saja ia tidak sempat mandi pagi. Isi kepalanya seperti tak ada ruang untuk memikirkan keadaan dirinya sendiri.

"Undaaa!" jeritan Salwa membuat Praya berpaling dari nugget yang sedang digorengnya.

Kalau Praya belum muncul, pasti anak perempuannya itu akan terus menjerit. Praya buru-buru memeriksa Salwa yang kini sedang menangis sambil melemparkan mainan.

"Salwa kenapa?" Praya mencoba menenangkan Salwa.

"Otaknya ... diamil cama kaka ...," rengek Salwa yang bisa diartikan Praya kalau kotak serealnya diambil Tara.

"Salwa jangan nangis, nanti Bunda ambilin, ya," bujuk Praya, tapi tangis Salwa tetap tak mau berhenti.

Praya segera mencari Tara. Pandangannya diedarkan ke setiap ruangan.

"Tara!" panggil Praya ketika tak menemukan anak itu di lantai bawah.

"Aku di sini, Bun!" Sahutan Tara terdengar dari lantai atas. "Aku di kamar adek!"

Oh, astaga ...

Praya secepatnya melesat menaiki tangga. Jangan sampai Lavi terbangun. Akan sulit baginya leluasa berkegiatan kalau Lavi tidak tidur. Ia menemukan Tara sedang melompat-lompat di atas tempat tidur sambil melempar berulang kali kotak sereal ke udara, tepat di sebelah adiknya yang tidur. Tara begitu senang membuat dirinya memantul-mantul, sedangkan yang dilakukannya itu menambah kecemasan Praya.

"Tara turun. Nanti adik kamu bangun," perintah Praya dengan suara yang dibuat rendah. Takut membangunkan bayinya.

"Aku lagi jagain adek, Bun. Kalau diculik monster gimana?" Tara tidak mau berhenti melompat. Sesekali bahkan membuat gerakan seperti akan menerjang ke arah Lavi.

"Bunda bilang turun sekarang juga!" Praya tak mampu lagi menjaga suaranya tetap rendah. yang malah membuat Lavi menggeliat dan membuka matanya.

Bahunya lunglai seketika.

Praya mendesah pasrah begitu tangis Lavi terdengar. Namun, Tara masih terus melompat-lompat di atas tempat tidur. Tangis dan jeritan Salwa pun turut meramaikan suasana rumahnya yang semakin tak karuan.

Praya memejamkan mata. Mencari sisa ketenangan yang bisa ia dapat dari dalam dirinya. Pengendalian diri menahan emosi yang ia perlukan untuk menghadapi situasi seperti ini.

Butuh kesabaran ekstra saat harus meminta Tara mengembalikan kotak sereal itu pada Salwa. Praya juga harus berjanji terlebih dahulu untuk membelikan ice cream, demi membuat Tara menurut. Sampai beberapa saat kemudian suasana kembali kondusif. Mata Lavi mulai terpejam, dengan mulut yang masih menyatu dengan puting payudara ibunya.

Momen damai ini sungguh berharga bagi Praya, meski hanya sebentar.

"Bun, aku laper ...." Tara muncul di muka pintu kamar sambil setengah merengek meminta makan.

Mendadak Praya kembali teringat kalau tadi ia sedang menggoreng nugget. Tapi ia yakin, kalau nugget itu sekarang tidak bisa lagi dimakan.

•••

Pukul delapan malam, Praya sudah berhasil menidurkan anak-anaknya. Namun, bukan perkara mudah layaknya menjentikkan jari, agar membuat mata mereka terpejam. Ia harus membacakan sebuah cerita untuk Tara, karena putranya itu begitu senang kalau

dibacakan cerita yang penuh dengan imajinasi ataupun aksi heroik. Pun Salwa akan sulit untuk tidur kalau tak ada yang menepuk-nepuk bokongnya. Yang paling mudah hanya Lavi, karena dengan menyusu saja sudah bisa langsung tertidur.

Akan tetapi, pekerjaan Praya belum usai. Mainan anak-anaknya masih banyak yang berserakan di mana-mana. Ia harus mengebut membereskan semua itu kembali pada tempatnya sebelum Bagas pulang. Suaminya itu akan merasa risih kalau melihat sesuatu yang berantakan.

Beberapa waktu kemudian, Praya sudah selesai dengan urusan merapikan mainan dan langsung menggerakkan vacum cleaner pada karpet yang masih terdapat sisa-sisa remahan biskuit. Bagas juga tidak akan suka kalau melihat karpet yang dibelinya dengan harga mahal ini tampak kotor.

Praya menepikan kepentingan dirinya sendiri untuk beristirahat. Bahkan ia membiarkan rasa nyeri pada jahitan bekas operasi caesar yang masih kerap muncul. Terasa ngilu dan membuatnya beberapa kali mengernyit menahan sakit.

Jangka waktu dua bulan setelah operasi caesar memang masih terlalu pendek untuk melakukan pekerjaaan. Padahal butuh proses pemulihan yang lama bagi wanita yang pernah melahirkan dengan jalan operasi caesar.

Bagas baru berada di rumah ketika jarum jam sudah hampir menunjuk ke angka sepuluh. Praya sudah bersiap untuk tidur. Kepalanya merebah di bantal. Merasakan kenyamanan setelah hari yang cukup melelahkan. Ia perlu mengistirahatkan tubuhnya, sebelum nanti terbangun lagi untuk menyusui Lavi.

Sayup-sayup suara Bagas membuka pakaian, masuk ke kamar mandi, pintu terbuka, bersalin pakaian, lalu berbaring di sebelahnya, yang didengar Praya. Kemudian lambat laun rasa kantuk itu perlahan membawanya ke alam lain.

Tapi ...

Kelopak mata Praya terbuka kembali begitu merasakan sesuatu tengah terjadi pada tubuhnya. Ia kemudian baru menyadari kalau celana yang dipakainya sudah terlepas. Bagas sedang melakukan sesuatu di bagian paling pribadinya. Tanpa persetujuannya sebagai pemilik tubuh.

Praya ingin menolak atau sekadar berkata kalau ia memerlukan istirahat. Sayangnya, semua itu terkunci rapat dalam dirinya dan hanya bisa pasrah menerima rasa perih itu di sana.

EMPAT

"Mas ... sakit ...," ucapnya lirih. Gesekan yang ditimbulkan dari pergerakan Bagas di dalam dirinya membuat Praya kesakitan.

Bagas tak peduli dengan keluhan Praya. Dia tetap bergerak mengikuti nafsu. Selayaknya seorang pria yang sedang menunjukkan kehebatan kejantanannya. Padahal Praya sama sekali tidak merasa nyaman, karena yang dilakukan Bagas seperti merudapaksa dirinya.

Bagas terus bergerak di atas tubuhnya. Bahkan makin cepat dan menggila. Sedangkan Praya menahan sakit itu sendiri. Lenguhan Bagas yang kemudian mengakhiri aktivitas seksual mereka. Praya beringsut ke tepi tempat tidur. Menarik selimut menutupi bagian bawah tubuh. Sedangkan Bagas beranjak ke kamar mandi.

Rasa perih pada area intimnya membuat Praya meringis. Ia sudah tak ingat kapan terakhir kali merasakan nikmat bersetubuh dengan Bagas. Tidak pernah ia mendapatkan kepuasan batin itu lagi. Hubungan intim yang mereka berdua lakukan hanya menguntungkan satu pihak. Sedangkan dirinya hanya seperti tempat pembuangan saja. Tak ada lagi kecupan lembut, pelukan hangat, apalagi kata-kata mesra untuknya.

Banyak hal telah berubah dalam pernikahannya. Bagas bukan lagi laki-laki yang sama seperti dulu lagi. Manisnya pernikahan hanya Praya rasakan sebentar saja. Padahal dulu ia mengira akan mereguk banyak kebahagiaan bila menikah dengan Bagas.

Bukankah menikah karena cinta pasti akan bahagia selamanya?

Tapi pernikahannya tidaklah seperti apa yang ia bayangkan. Cinta Praya pada Bagas tidak cukup untuk bisa menggerakkan rumah tangganya ke arah yang diidamkan. Dulu saat mereka berdua masih berpacaran, Praya begitu yakin kalau Bagas akan selalu mencintainya. Bagas akan selalu menjadi laki-laki yang baik menjaganya. Ia terbuai oleh setiap kata penuh cinta yang diucapkan Bagas.

Praya pun percaya, kalau Bagas adalah pasangan hidup yang Tuhan kirimkan untuknya. Sehingga ia rela melepas sesuatu yang amat penting itu sebelum waktunya. Yang berujung membuat kedua orang tuanya kecewa dengan kehamilan mendadak itu.

Usia Praya belum genap dua puluh tahun waktu menikah dengan Bagas. Pernikahan yang dilakukan terburu-buru itu tak menyisakan kesempatan bagi Praya untuk melangsungkan pernikahan impian, karena yang

terpenting pada saat itu jangan sampai orang-orang mengetahui perutnya membesar tanpa ada suami.

Satu per satu impian Praya pupus seiring berjalannya waktu. Menjadi seorang istri sekaligus ibu sudah melahap habis tiap detik hidupnya untuk didedikasikan pada keluarga. Praya tak bisa melanjutkan kuliah karena harus mengurus Tara yang masih butuh perhatian besar darinya. Sehingga cita-citanya menjadi seorang wanita karir harus kandas.

Sama halnya dengan keinginan untuk bisa menjelajahi banyak tempat di dalam maupun luar negeri, yang hanya menjadi sekadar angan saja. Tanpa tahu kapan ia bisa menghirup sedikit kebebasan dari segala penat yang mengungkung.

Mungkin dari kesalahan yang pernah terjadi membuat Praya tidak ingin menampakkan cela sedikit pun pada kedua orang tuanya. Ia berusaha untuk bertanggung jawab dengan pilihan dan menerima konsekuensi dari kesalahan yang sudah dilakukan. Ia ingin membuktikan kalau pernikahannya baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan oleh kedua orang tuanya dari anak semata wayang mereka ini.

"Praya." Suara Bagas memanggilnya dari dalam kamar mandi.

"Ada apa, Mas?" sahut Praya.

"Kemari cepat."

Praya beranjak dari tempat tidur, lalu mencari celana yang sebelumnya dilepas oleh Bagas, memakainya kembali, dan melangkah masuk ke kamar mandi. Ia melihat Bagas masih dalam keadaan tanpa pakaian. Namun, tali yang dipegang suaminya, menjadi tanda kalau malam ini ia belum selesai untuk dipakai.

Praya paham apa yang akan dilakukan Bagas dengan tali. Mereka berdua kerap melakukan sesuatu dengan tali itu. Namun, Praya tak menyangka Bagas akan melakukannya lagi sekarang, di tengah kondisinya yang terasa begitu lelah.

Praya menggeleng. "Jangan sekarang, Mas. Aku benar-benar capek."

"Capek kamu akan hilang kalau sudah merasakan lagi punyaku."

Tapi nyatanya Praya tidak merasa lelahnya hilang setelah tadi bercinta dengan Bagas.

"Kita, kan, sudah melakukannya barusan. Apa masih belum cukup?" elak Praya. "Besok saja, ya, Mas."

Raut wajah Bagas tampak tidak suka mendengar penolakan Praya. Dia lalu mendekati Praya dan

mengangkat dagu wanita itu, lalu menatap mata Praya dengan sorot menuntut.

"Aku mau kamu nggak usah banyak bicara. Lagipula bukannya dosa menolak keinginan suami? Kamu nggak mau jadi dosa, kan? Jadi lebih baik kamu menurut dan jangan membantah keinginan aku. Aku mau kamu puasin aku sekarang."

Tangan Bagas segera menarik ke atas kaos yang dipakai Praya, melemparnya ke lantai, lalu diikuti juga dengan menarik turun celana istrinya hingga tak lagi tertutup sehelai benang pun.

"Masuk." Bagas memberi perintah pada Praya untuk melangkah ke dalam shower stall.

Kedua tangan Praya kemudian terangkat tanpa menunggu lagi perintah dari Bagas. Ia sudah hapal yang diinginkan Bagas. Hubungan seks dengan tangan yang terikat. Salah satu cara Bagas menikmati kebutuhan batinnya.

Setelah kedua tangan Praya terikat pada puncak kepala shower, Bagas memutar keran. Sehingga air meluncur turun tepat di atas kepala Praya, yang membuat basah kuyup tubuh wanita itu. Bagas mulai beraksi menikmati tubuh Praya. Sama sekali tak memedulikan sang istri

yang menggigil kedinginan. Yang terpenting bagi Bagas hasratnya terpenuhi.

Bagas melakukan lebih lama dari hubungan badan mereka sebelumnya. Praya tidak menghitung waktu, tapi ia merasa remuk dari dalam. Kekuatan Bagas terlalu besar untuk diterima tubuhnya. Sedangkan Praya hanya bisa menahan segala rasa sakitnya itu sendiri.

•••

Menjelang subuh, Praya terbangun dalam keadaan yang kurang sehat. Kepalanya agak berat dan terasa pusing. Untuk bangun dari tempat tidur saja ia butuh waktu lebih lama dari biasanya. Tangannya menggapai ke arah nakas. Tempat di mana ia selalu meletakkan kacamatanya sebelum tidur. Akan tetapi, kacamatanya tidak ada di sana.

Belum sempat ia mencari kacamatanya, suara tangis Lavi terdengar. Membuat Praya segera mengangkat bayi itu dari dalam boks dan menggendongnya. Praya lalu membawa Lavi ke tempat tidur dan menyusuinya.

Lavi begitu kuat menguras air susunya. Semalam saja, hampir setiap jam Praya bolak-balik menyusuinya. Ia mengelus pipi Lavi. Bayi perempuan ini sebenarnya tidak direncanakan kelahirannya. Namun, ia tetap bersyukur dengan kehadiran Lavi sekarang.

Setelah Lavi tertidur kembali, Praya mengembalikannya ke boks. Menyelimuti bayi mungilnya yang tampak kekenyangan. Praya kembali merebahkan dirinya di tempat tidur, karena pusing di kepalanya belum juga hilang. Ia sempat tertidur sebentar, sampai mendengar suara Bagas membangunkannya.

"Kamu kenapa belum bangun juga? Sarapan belum kamu siapin. Tara sama Salwa sudah bangun. Mereka juga mau makan." Kata-kata Bagas mengembalikan dengan cepat kesadaran Praya. Jam di dinding kamar sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

"Kepala aku pusing, Mas," kata Praya sambil memijit pelipisnya.

"Kalau pusing, kamu cepat minum obat. Nanti juga sembuh. Anak-anak butuh makan. Aku beli sarapan di luar saja sekalian berangkat ke kantor."

Sebenarnya Praya ingin meminta Bagas untuk tidak bekerja hari ini. Namun, melihat Bagas yang sudah rapi, ia jadi tidak enak untuk mengatakannya.

Krek!

Tiba-tiba ada suara benda terinjak. Bagas mengangkat kakinya dan menemukan kacamata Praya di bawah sana.

"Kamu kalau taruh kacamata yang benar. Jangan sembarangan seperti ini," keluh Bagas sambil meletakkan kacamata itu di atas nakas. Tanpa ada rasa bersalah telah menginjaknya.

"Aku berangkat." Hanya itu yang diucapkan Bagas dan bergegas keluar dari kamar. Meninggalkan Praya dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk menjaga anak-anak sendirian. Bagas sepertinya memang tidak mengkhawatirkan keadaan Praya yang sedang sakit.

Praya meraih kacamata yang tangkainya sudah patah itu. Ia lalu mencari lakban untuk menyambung patahannya. Supaya bisa dipakai kembali untuk sementara. Daripada membiarkan matanya yang sudah minus lima ini melihat tanpa bantuan lensa sama sekali.

Hari ini berjalan lebih berat bagi Praya. Mengurus ketiga anaknya dalam kondisi tak sehat membuatnya beberapa kali harus berdiam diri terlebih dulu sebelum melakukan sesuatu. Obat yang diminumnya tak serta merta melenyapkan pusing dari kepalanya. Tara sengaja ia liburkan hari ini.

Menjelang siang rumahnya sudah mirip kapal karam. Mainan berserakan di mana-mana. Salwa membuka semua bungkus diapers dan melemparnya dari atas tangga. Tara menumpahkan seluruh isi botol sabun mandi ke dalam gelas, membuat lantai licin karena cecerannya yang lebih

banyak tumpah ke lantai. Susu yang ditumpahkan Salwa. Lavi menangis. Salwa mengeluarkan isi lemari pakaian dan mengacak-acakmya. Tara heboh berlarian ke sana ke mari. Lavi menangis lagi.

Semua kericuhan itu harus dilalui Praya seorang diri. Kepalanya malah bertambah pusing sekarang. Ia sudah tak sanggup untuk mengurus semuanya. Ia butuh beristirahat. Namun, tangisan lapar Salwa menggugahnya. Tak tega kalau berdiam diri di saat anaknya sedang butuh makan.

Praya kemudian mengajak ketiganya membeli makan di luar. Lebih praktis dan juga tak perlu waktu lama. Suhu di luar sedang panas-panasnya. Lebih panas dari hari biasanya. Matahari begitu terasa menyengat. Kalau tidak karena demi anak-anaknya, Praya juga enggan untuk keluar di tengah cuaca ekstrim ini.

Praya tak sempat menyisir rambutnya, bahkan ia masih memakai kaos yang terkena tumpahan susu Salwa. Meninggalkan jejak berwarna cokelat tepat di depan dadanya, yang mirip sebuah pulau. Ditambah lakban hitam yang menghiasi tangkai kacamatanya. Melengkapi penampilan lusuhnya.

Sehingga ia tidak heran ketika pegawai gerai makanan cepat saji itu melihatnya dengan iba. Mungkin

penampilannya lebih mirip gelandangan. Jauh dari kesan istri seorang bankir.

Tara ingin sekali makan di tempat, tapi Praya memaksa anak itu untuk mengikuti langkahnya keluar. Butuh waktu lebih sampai akhirnya Tara menurut dan mau masuk ke dalam mobil.

Praya mengehela napas lega ketika berhasil membujuk Tara. Ia kemudian mengendarai mobilnya dengan isi kepala yang terasa penuh. Semuanya menumpuk di dalam pikirannya. Dan semakin menjadi-jadi ketika Tara ribut ingin buang air besar. Menambah tekanan pada Praya untuk secepatnya sampai di rumah.

Praya membiarkan mobilnya terparkir di luar, karena butuh waktu lebih lama untuk memasukkannya ke dalam garasi. Sedangkan Tara sudah tak tahan lagi menahan mulasnya.

Anak itu langsung menghambur keluar. Berteriak tak sabar di depan pintu rumah yang masih terkunci. Praya yang menggendong Salwa buru-buru memutar kunci hingga pintu terbuka.

Setelah makan siang, Praya tak sanggup lagi menjaga kelopak matanya tetap terbuka. Ia ikut tertidur saat menemani waktu tidur siang Tara dan Salwa.

Tidur kali ini terasa damai tanpa gangguan. Tak ada suara tangis Lavi yang biasa didengarnya. Mungkin tidur Lavi terlalu pulas.

Tapi ....

Praya terbangun. Ia melihat Tara dan Salwa masih tidur pulas. Tara tidur dengan memeluk guling kesayangannya dan Salwa masih memegang botol susunya. Tampak normal. Namun, Praya merasa ada yang salah. Ada yang kurang. Ada sesuatu yang luput dari ingatannya.

Payudara Praya terasa ngilu, karena membengkak. Rembesan air susu membasahi kaosnya. Sudah waktunya Lavi menyusu.

Lavi?

Kontan hal itu mengingatkannya pada Lavi. Praya berlari ke kamarnya dan melihat boks bayi yang kosong.

Berarti Lavi ...

Praya segera berlari ke luar rumah, menuju mobilnya yang masih terparkir di luar. Jantung Praya berdetak lebih kencang begitu tangannya sudah bergerak untuk membuka pintu mobil. Hawa panas keluar begitu pintu terbuka. Dan napasnya seperti tercekat melihat bayi mungilnya di dalam sana.

A. Aswuri

Tangan Praya bergetar saat akan menyentuh Lavi. Matanya terpejam. Mungkin sedang tidur. Namun, Praya tahu kalau sesuatu yang buruk telah terjadi pada bayinya. Ia lalu menggendong Lavi. Mendekatkannya dalam dekapan.

Lavi tak bergerak meski ia sudah menepuk pipinya. Matanya tetap tak mau terbuka. Ia mencoba membangunkan Lavi berkali-kali, tapi sama saja. Lavi seakan berada dalam tidur yang panjang.

Praya tak tahu lagi harus melakukan apa. Yang bisa dilakukannya hanya menangis histeris sambil memeluk Lavi yang sudah tak bernyawa.

LIMA

Suara dengung vacuum cleaner yang tadinya mengisi ruangan, mendadak berhenti. Praya menyudahi sesi bersih-bersih, untuk berlanjut mengerjakan tugas yang lain. Ia kemudian mengambil keranjang baju bersih dari ruang laundry dan membawanya ke ruang keluarga. Di sinilah ia biasa menyetrika pakaian, yang tidak akan bisa dilakukan kalau sedang ada Bagas di rumah.

Bagas tidak suka melihat ruang keluarga dipakai untuk kegiatan yang bukan pada tempatnya. Menurut Bagas, melihat Praya menyetrika di ruangan yang sama saat dia ingin bersantai hanya mengganggunya saja.

Sedangkan Praya harus rela bercucuran keringat bila harus menyetrika di ruang laundry. Kalau di ruang keluarga, ia bisa dengan nyaman menyetrika sambil menonton televisi. Pun sekarang ia menghamparkan alas setrika di atas karpet, menyalakan televisi, dan mulai membuat halus satu per satu pakaian.

Praya langsung menyentuh rambutnya begitu melihat iklan salah satu produk shampo. Ia iri melihat rambut si bintang iklan yang menjadi indah karena rajin memakai shampo.

Apa rambutnya juga akan seindah itu kalau ia tak lupa mencuci rambutnya?

Ia teringat keluhan Bagas tentang rambutnya yang bau. Bukannya karena tak ada waktu untuk sekadar berkeramas, tapi ia seolah sudah sengaja membentuk dirinya begitu. Ia sudah lama tak meluangkan waktu untuk diri sendiri.

Karena kehilangan ternyata telah banyak mengubah dirinya.

Kehilangan Lavi menjadi batas akhir di mana Praya sudah tidak lagi memedulikan kebahagiaan dirinya sendiri. Rasa bersalah itu selalu menyergapnya. Menghantui seperti penyakit yang terus mengikis rona suka cita pada dirinya. Menunggu sampai ia perlahan akan mati dalam kubangan rasa bersalah, karena menyebabkan anaknya sendiri meninggal.

Selama lima jam Lavi tertinggal di dalam mobil, dengan cuaca yang saat itu juga sedang panas-panasnya. Bisa dibayangkan, bayi berusia dua bulan tentu tidak bisa bertahan dengan paparan panas. Serangan hipertemia dan kondisi di dalam mobil yang sangat panas menyebabkan Lavi tidak bisa bertahan. Kulit bayi itu bahkan sampai melepuh.

Banyak caci maki serta hujatan yang ditujukan pada Praya. Menyebutnya ibu bodoh, ibu yang tak becus, ibu yang tak punya otak, yang disumpahi terbakar di neraka karena sudah tega membuat anaknya sendiri mati.

Praya ingin menjerit dengan semua cercaan itu. Bahwa bukan keinginannya kalau Lavi sampai meninggal. Ia juga terluka dan merasakan kesakitan yang tidak mereka lihat.

Namun Praya tak sanggup mengungkapkannya. Ia memilih diam karena sudah terlalu hancur untuk melakukan pembelaan. Percuma saja, Lavi tidak akan pernah kembali dalam pelukannya.

Stigma negatif itu menambah keterpurukan Praya. Apalagi tidak ada dukungan dari Bagas sebagai suami yang bisa membuat hati istrinya tenang. Bagas pun malah menyalahkannya. Sehingga label ibu terburuk yang terpatri dalam pikiran Praya terus abadi.

Praya berusaha keras---malah terlalu keras---memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Praya sengaja tidak lagi memakai jasa asisten rumah tangga dan mengurus semuanya sendiri. Larut dalam rutinitas yang tiada habisnya. Memangkas waktu yang bisa ia lakukan untuk bersenang-senang. Ia sudah telanjur menikmati peran sebagai pendosa yang pantas dihukum.

Semenjak itu, Bagas semakin terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Praya. Hal sepele saja bisa dibesar-besarkan oleh Bagas. Suaminya itu selalu bisa menemukan celah untuk membuat Praya terlihat salah. Bahkan terbawa sampai ke atas tempat tidur. Kata-

kata kotor dan hinaan sering Bagas lontarkan di saat mereka berdua sedang bercinta.

Praya merasa dilecehkan, karena tercabik harga dirinya. Namun ia tak pernah melawan, apalagi memprotes. Pun ketika menemukan perselingkuhan Bagas dengan wanita lain, ia memilih untuk tetap diam. Menganggapnya sebagai bagian dari proses hukuman yang pantas diterimanya. Ia menerima itu semua, meski hatinya sakit.

Belum juga sampai setengah perjalanan Praya menyetrika, ketika suara bel rumahnya berbunyi. Ia lalu meletakkan alat pelicin pakaian itu dalam keadaan berdiri dan segera beranjak ke arah depan untuk mengetahui sosok tamunya. Ternyata tamu itu adalah temannya.

"Aku tadi udah telepon berkali-kali tapi nggak diangkat." Wanita itu langsung menghambur masuk tanpa merasa perlu menunggu dipersilakan lagi. Tangannya menjinjing dua buah kantong plastik. Masing-masing berisi kopi dan sekotak donat.

"Masa?" tanya Praya sambil menutup pintu lalu mengekori temannya itu yang sudah lebih dulu berjalan ke arah ruang keluarga. Praya bahkan lupa meletakkan ponselnya di mana.

"Iya. Aku tadinya mau tanya kamu mau aku bawain apa. Nggak diangkat-angkat ya udah, jadinya aku beliin kopi

sama donat yang ada di depan kantor aja." Aneta meletakkannya di atas meja, kemudian duduk di sofa dan menggeleng-gelengkan kepala melihat keranjang yang terisi banyak pakaian untuk disetrika.

"Libur ngantor?" Praya kembali bertanya. Jam makan siang sudah lewat, tapi Aneta malah mendatangi rumahnya. Kebetulan kantor Aneta dan rumah Praya tidak seberapa jauh.

"Nggak. Sengaja ke sini. Di kantor juga lagi nggak ada yang urgent untuk cepat-cepat dikerjain, kok."

Aneta mengambil satu cup kopi dan menusuk bagian atas penutupnya dengan sedotan. Begitu pula dengan Praya, lalu duduk di sebelah Aneta. Ia bisa mencium aroma parfum yang dipakai temannya itu. Membuat hidungnya seperti sedang dimanjakan oleh wewangian yang menjadi favorit Aneta.

Kalau dibandingkan dirinya yang lusuh dan tak terawat ini, penampilan Aneta sungguh menyegarkan dan enak dipandang mata. Padahal usia mereka berdua sama-sama tiga puluh lima tahun. Namun perbedaan itu terlihat jelas. Antara yang terawat dan tidak terawat. Kadang Praya dilanda rasa rendah diri kalau sedang bersama Aneta yang cantik.

Mungkin kalau dulu ia tidak hamil di luar nikah, ia bisa tetap melanjutkan kuliah. Setelah lulus kemudian bekerja sebagai seorang desainer interior, sama seperti Aneta. Mungkin ia akan tetap cantik dan selalu berpenampilan modis. Mungkin banyak hal yang masih bisa dilakukan di usia mudanya. Mungkin pada akhirnya ia tak akan menikah dengan Bagas karena bertemu dengan pria lain. Mungkin tidak akan perlu ada kematian yang membuatnya tersiksa.

Banyak kemungkinan yang bisa saja terjadi kalau Praya tak melakukan satu kesalahan itu. Namun tentunya pelajaran hidup selalu datang tanpa pernah tahu akan menghampiri siapa.

"Tapi kamu nggak akan tiba-tiba jam segini datang ke sini, kalau nggak ada yang penting, kan, Net?" tebak Praya yang sudah menduga ada sesuatu yang akan disampaikan Aneta.

Aneta tak langsung menjawab. Wanita itu meletakkan kembali kopinya di atas meja, lalu melihat sahabat baiknya dengan pandangan prihatin, "Tadi waktu lagi makan siang di luar sama klien, aku lihat Bagas sama wanita lain."

Hati Praya tercubit. Bukan karena kecewa mendengar Bagas yang bersama wanita lain. Namun ada rasa malu

karena lagi-lagi Aneta menemukan kepingan rusak dari rumah tangganya.

"Mungkin itu teman kantornya aja, Net. Nggak usah berpikir macam-macam."

"Teman kantor mana yang gandengan tangan, yang duduknya dekat-dekatan, terus pakai bisik-bisik segala?"

Praya menelan ludah. Tak bisa menyanggahnya.

"Bagas udah kelewatan, Ya. Bisa-bisanya kamu masih diam terus."

Praya mencoba tersenyum. "Tapi aku baik-baik aja."

Aneta menggeleng. Tak sependapat. "Aku tahu kamu sedang nggak baik-baik aja."

"Itu hanya selingan Mas Bagas aja. Jangan dianggap serius, Net."

"Selingan? Tapi tetap aja itu selingkuh namanya. Kamu seharusnya bisa marah sama dia." Aneta tampak gemas.

"Aku nggak bisa. Kamu tahu itu, Net."

Praya sudah pernah menjelaskan pada Aneta, kalau menjaga keluarganya tetap utuh adalah tujuan hidupnya sekarang. Ia tak peduli dengan perselingkuhan Bagas. Selama Bagas masih tetap berstatus suaminya, itu saja

sudah cukup. Yang terpenting anak-anaknya punya keluarga utuh.

"Aku nggak akan tahan kalau jadi kamu."

Praya mengembangkan senyumnya. "Tapi aku bisa bertahan."

•••☆•••

ENAM

Aneta menggelengkan kepala. Sama sekali tidak habis pikir dengan kalimat Praya barusan. "Sampai kapan kamu mau bertahan sama Bagas?"

"Aku nggak tahu. Yang penting anak-anakku bahagia."

"Tapi kamu sendiri nggak bahagia."

"Kata siapa aku nggak bahagia, Net? Aku bahagia bisa merawat Tara dan Salwa."

Aneta berdecak. Tidak setuju dengan gagasan membiarkan diri sendiri tidak bahagia selama masih bisa membahagiakan orang lain.

"Yang benar itu, kalau kamu juga merasa bahagia. Bukan hanya orang lain."

"Kita udah pernah bahas ini, kan, Net. Jadi aku nggak mau kamu mengungkitnya lagi," kilahnya. Sebisa mungkin menghindar dari pembahasan itu.

Praya enggan menunjukkan lebih jauh isi hatinya. Aneta sudah cukup mengetahui perselingkuhan Bagas, tapi jangan sampai juga membongkar ketidakbahagiaan dalam dirinya. Itu adalah batasan ia bentangkan. Teritori khusus dalam kehidupan rumah tangganya.

Ia kemudian mengalihkan perhatian pada kotak berisi donat di meja. Memilih donat ber-topping cokelat, lalu segera menggigitnya. Merasakan manis yang menyatu dalam mulutnya.

Praya menyukai donat yang dijual gerai kopi terkenal ini, tapi ia sangat jarang membelinya. Hampir tidak pernah terpikir olehnya untuk memanjakan lidahnya sendiri. Makanan hanya sebatas untuk mengenyangkan perut dan menghasilkan tenaga. Itu saja.

Rasa manis yang dicecap lidahnya, tiba-tiba membangkitkan secuil memori akan seseorang yang sudah lama tak ia jumpai. Orang yang dulu pernah memberikan banyak rasa manis, tapi ia tinggalkan. Namun secepat itu juga Praya melupakan hal yang baru saja terlintas.

Praya mengambil lagi donat dengan topping kacang almond. Menikmatinya tanpa memedulikan tatapan Aneta.

"Kira-kira sampai kapan kamu mau hidup seperti ini?" tanya Aneta. Namun Praya tak segera menjawabnya.

Ia terdiam dan menyerap pertanyaan itu. Ia memperhatikan gerakan air dari cup kopi yang sengaja ia goyangkan. Bentuk air selalu bisa berubah sesuai bentuk tempatnya. Dan ia merasa seperti wujud zat cair itu.

Menyesuaikan diri dengan keadaan di mana tempatnya sekarang berada.

"Aku udah nyaman begini, Net. Jadi nggak pernah ada rencana buat ninggalin hidup aku yang sekarang," tandas Praya santai. Terkesan enteng dan seperti menyiratkan pada Aneta kalau dirinya tidak memerlukan bantuan.

Berulang kali mereka membahasnya dan ujung-ujungnya selalu sama. Praya tidak pernah mau membiarkan dirinya berlari dari masalah yang jelas-jelas menghimpit hidupnya. Sengaja mengubah ketidaknyamanan menjadi kenyamanan untuk tetap bergerak pada keadaan yang sama. Ritme hidup penuh penyesalan yang mengukungnya untuk mengikuti alur yang sudah tercipta.

Sejenak tak ada yang bersuara. Mungkin Aneta juga sudah cukup lelah menyuarakan pendapatnya yang selalu terpental.

"Gimana kabarnya Ale?" Praya bertanya tentang laki-laki yang sedang dekat dengan Aneta.

Aneta mengedikkan pundak. "Ya masih gitu-gitu aja sama Ale. Nggak ada perubahan. Dia lagi sibuk dengan kerjaan. Aku juga udah jarang ketemu dia."

Praya mengerti kalau Aneta sepertinya sudah malas membahas soal Ale. Menurut cerita temannya itu, Ale belum pernah memberi sinyal untuk melanjutkan

hubungan mereka berdua ke tahap yang lebih serius. Sehingga Aneta pun tak mau banyak berharap dari hubungan yang masih berstatus teman. Walau bisa dikatakan hubungan yang sedang dijalani Aneta saat ini bersama Ale sudah lebih dari sekadar teman.

"Aku kayaknya udah nggak mau menganggap menikah itu penting," ujar Aneta lalu menandaskan kopinya sebelum berkata lagi, "Sekarang yang lebih penting buat aku itu gimana mempersiapkan masa depan yang mapan. Hidup nyaman di usia tua dan nggak ngerepotin orang lain. Syukur-syukur masih bisa bermanfaat."

Tentunya Aneta sadar kalau rencananya itu tidak akan semudah membalik telapak tangan. Di usia tiga puluh lima tahun dengan jenjang karir bagus serta penampilan menarik, tentu menjadi idaman. Namun kelebihan tersebut akan terbentur saat status lajang masih menempel. Stigma yang turun temurun mengakar di masyarakat, selalu menyebut kalau pencapaian tertinggi manusia adalah menikah.

"Menikah adalah komitmen seumur hidup. Aku hanya mau menjalani itu semua dengan bahagia. Dengan atau tanpa adanya pasangan itu nggak masalah."

Praya tercenung dengan konsep hidup Aneta. Sangat berkebalikan dengan hidup yang ia jalani sekarang. Dan

Praya merasa tersindir ketika Aneta terang-terangan mengungkapkan isi kepalanya.

"Buat apa menikah kalau kita nggak pernah merasa bahagia?"

•••

Bagas sudah di rumah dan Praya baru saja akan memasak makan malam. Jam pulang kerja Bagas yang lebih cepat dari biasanya, membuat Praya sampai menengok lagi ke jam dinding. Memastikan kalau mungkin saja ia yang salah waktu. Mengingat pukul empat sore bukanlah waktu yang jamak melihat suaminya sudah berada di rumah.

Praya sedang memotong-motong daun bawang untuk ia campurkan ke dalam adonan bakwan jagung, saat Bagas memanggilnya. Suaminya tampak tidak suka dengan tumpukan pakaian yang sudah terlipat rapi di karpet, tapi belum sempat dipindahkan Praya sehabis menyetrika.

"Aku sudah pernah bilang sama kamu, kalau menyetrika baju itu bukan di sini tempatnya," keluh Bagas yang berarti Praya harus segera membawa tumpukan pakaian itu keluar dari ruang keluarga. Bagas tidak suka pandangannya terganggu dengan benda yang tidak sesuai pada tempatnya.

Praya menurut dan segera menata pakaian di dalam keranjang. Sedangkan Bagas duduk berselonjor kaki di

atas sofa yang nyaman sambil menatap layar ponsel. Entah apa yang membuat laki-laki tampan itu sesekali tersenyum. Praya tak mau menebaknya. Membiarkan suaminya menikmati waktu santai setelah bekerja dirasa lebih bijak. Dibanding harus mengulik rasa ingin tahu pada senyum yang terbit dari bibir yang dulu juga kerap tersenyum untuknya.

Bagas yang dulu seperti kenangan lama dalam ingatan Praya. Tersimpan hanya untuk menjadi sebuah artefak bernama 'masa bahagia bersama Bagas'.

Keranjang berisi pakaian yang sudah dipindahkannya ke ruang laundry, akan ia pilih-pilih lagi nanti sesuai pemiliknya, karena sekarang ia harus melanjutkan kegiatan memasaknya.

Celoteh dan tawa Salwa yang sedang bercengkrama dengan Bagas, terdengar dari ruang keluarga. Menjadi semacam latar yang mengiringi kesibukan Praya di dapur. Tawa itu menjadi pembeda dengan kebisuan yang menemaninya. Memperjelas kekontrasan warna antara dirinya dengan anak serta suaminya.

Namun tak berapa lama kemudian, ia mendengar suara Bagas berubah tegang. Penyebutan nama anak sulungnya membuat Praya harus segera beranjak dari dapur untuk mengetahui yang sedang terjadi.

"Mau jadi apa kamu nanti kalau masih saja mementingkan karate?" Nada suara Bagas meninggi ketika pertanyaan itu dilontarkan.

Praya melihat Tara berdiri berhadapan dengan Bagas. Anak lelakinya itu masih mengenakan dogi---seragam karate---yang bisa ia pastikan telah memancing emosi Bagas.

"Tugas kamu itu belajar. Bukannya main-main dengan hobi yang nggak ada gunanya buat masa depan kamu!"

Tara menunduk. Tetap diam di tengah omelan ayahnya. Salwa memilih menyingkir dari situasi tak mengenakkan yang harus diterima kakaknya itu, kemudian buru-buru menaiki tangga menuju kamarnya.

"Karate hanya bikin kamu jadi berandalan! Ayah harap kamu bisa belajar dari kesalahan kamu tahun lalu!" Bagas menunjuk langsung ke arah muka Tara. Mengingatkan tentang pemukulan yang pernah dilakukan Tara pada kakak kelasnya.

"Nilai kamu saja masih nggak ada bagus-bagusnya, tapi sudah sok mau jadi jagoan!" bentak Bagas lagi yang tetap dihadapi Tara dengan keterdiamannya.

Suaminya itu memang tidak suka dengan kegiatan karate yang ditekuni Tara sejak kecil. Prestasi yang sudah ditorehkan anaknya dalam banyak kejuaraan karate,

belum bisa mengalahkan prestasi dalam bidang akademis yang diagungkan Bagas. Dia selalu menjadikan prestasi Salwa sebagai pembanding.

Praya menatap putranya dengan pandangan sedih. Tak mampu memberikan pembelaan yang bisa saja ia lakukan. Praya tak cukup memiliki keberanian untuk menyela murka Bagas.

TUJUH

"Kamu nggak makan?" tanya Praya yang berdiri di ambang pintu kamar Tara. Putranya itu sedang duduk di atas tempat tidur sambil membaca sebuah buku. Sedangkan ayah dan adiknya tengah menyantap makan malam.

"Nanti, Bun," ujar Tara pendek. Dia hanya melirik sekilas pada Praya. Perhatiannya belum mau beranjak dari buku yang dia pegang.

"Mau Bunda bawain makan malamnya ke kamar?"

"Nggak usah, Bun. Lagian aku belum lapar, kok."

Praya kemudian melangkah masuk. Meminta sedikit waktu Tara untuk berbicara. Mau tak mau Tara pun menutup buku yang sedang dibacanya begitu sang bunda sudah duduk di sebelahnya.

"Gimana hari ini di sekolah?" tanya Praya sambil meraih buku yang tadi dibaca Tara. Tertera nama Viktor Frankl di sana. Dahi Praya mengernyit membaca judulnya, Man's Search for Meaning, lalu meletakkannya kembali.

"Biasa aja, Bun," jawab Tara sambil sedikit mengacak rambutnya. Terkesan berantakan, tapi malah membuat Tara terlihat semakin tampan.

"Nggak ada yang mau kamu ceritain? Bunda ingin tahu kegiatan kamu di sekolah."

"Nggak ada yang menarik. Jadi buat apa juga aku harus cerita, Bun."

Tara kemudian beranjak dari tempat tidur untuk meletakkan bukunya kembali ke rak. Di sana berjajar rapi buku dan komik yang menjadi favorit remaja berhidung mancung itu. Di bagian rak paling atas terdapat deretan piala dari banyak kejuaraan karate yang pernah diikuti Tara. Dan Praya bangga dengan pencapaian yang berhasil diraih Tara.

Karate adalah sesuatu yang penting bagi putranya itu. Bagian yang tidak mungkin dilepas, karena karate sudah menjadi serupa napas dalam diri Tara. Sejak usia enam tahun, Tara sudah melewati banyak latihan yang ditekuninya dengan kesungguhan. Semangat itu tak pernah surut sampai kemudian Bagas menerabasnya. Memaksa Tara untuk memupuskan semangatnya dalam berkarate.

Tara pun terpaksa menuruti permintaan ayahnya dan keluar dari dojo yang selama ini sudah menjadi tempatnya berlatih karate. Namun pihak sekolah ternyata mengetahui prestasi Tara. Dan menginginkannya untuk ikut bergabung di klub karate sekolah.

Seharusnya Bagas sudah memahami tentang hal tersebut dan tak perlu lagi memarahi Tara ketika mendapati anaknya masih berkegiatan dengan karate. Tak mungkin Tara bisa mengelak ketika sekolahnya sendiri yang meminta. Namun Bagas tetap saja mengkambinghitamkan karate sebagai penyebab nilai akademis Tara yang tidak sesuai harapannya.

"Kenapa seragam kamu kotor banget?" Praya berusaha mengorek informasi, karena tadi ia menemukan seragam Tara yang kotor di keranjang. Penuh dengan bercak berwarna kecoklatan. Seperti warna tanah. Praya hanya takut kalau Tara berkelahi.

Tara tidak langsung menjawab, lalu bersandar pada dinding yang terpajang foto dirinya saat sedang menunjukkan medali yang terkalumg di leher. Tampak gagah sekaligus penuh suka cita, dengan senyum lebar yang menunjukkan kalau Tara begitu bahagia.

"Tadi ada teman aku yang nggak sengaja nabrak, Bun. Milkshake-nya dia jadi tumpah semua ke baju aku," jelas Tara.

Praya tersenyum. Merasa lega dengan penjelasan Tara. Ia lalu mencoba menyampaikan sesuatu yang menjadi pokok masalah Tara.

"Lain kali, kamu jangan pakai dogi kalau pulang ke rumah."

"Aku juga nggak akan pakai dogi kalau seragamku nggak kotor, Bun." Kalimat Tara itu seperti ingin menyampaikan kalau dia tidak sepenuhnya salah.

"Bunda hanya nggak mau kamu kena marah sama Ayah lagi."

"Aku memang bukan anak kebanggaan Ayah. Jadi apa pun yang aku lakukan sepertinya akan selalu salah."

"Jangan bilang begitu. Sikap Ayah agak keras, tapi itu semua demi kebaikan kamu." Praya tak mau Tara berpikir negatif pada ayahnya sendiri.

Tara menggelengkan kepala. "Itu bukan demi kebaikan aku, Bun. Tapi itu demi kepentingan Ayah."

"Nggak begitu Tara ...." Ucapan Praya tertahan. Ia menjadi serba salah menyikapinya.

Tara tiba-tiba tersenyum. "Bunda nggak usah khawatir, aku masih bisa bertahan, kok," tukasnya enteng dan melanjutkan, "Aku malah khawatir sama Bunda."

"Maksud kamu?"

Tara mengedikkan pundak. "Aku hanya merasa kalau Bunda butuh refreshing."

"Masa? Bunda baik-baik aja, kok." Praya mengembangkan senyum. Sebisa mungkin terlihat meyakinkan. Walau dalam hati tidak memungkirinya.

"Tapi aku melihat Bunda selama ini udah berusaha terlalu keras."

Berusaha terlalu keras?

Sorot mata Tara seperti menyimpan sesuatu yang tak terkatakan. Praya menunggu Tara berbicara, tapi putranya itu kemudian menarik kursi dan duduk di sana. Mengamati beberapa action figure koleksinya yang ada di meja belajar.

"Bisa kamu jelasin sama Bunda?" tanya Praya.

Tara menyentuh salah satu action figure yang memegang katana di kedua tangannya. Salah satu karakter anime yang menjadi favorit Tara sejak kecil. Dia seperti menimbang lebih dulu sebelum mengatakannya pada Praya.

"Apa Bunda bahagia sama Ayah?"

Diberi pertanyaan seperti itu, tentu mengagetkan Praya. "Kenapa kamu bisa bertanya seperti itu?"

"Aku hanya tanya dari apa yang aku lihat, Bun."

"Bunda bahagia sama Ayah." Suara Praya langsung terdengar riang, tapi sepertinya tidak berhasil mengelabui Tara.

"Tapi yang aku lihat nggak seperti itu," ucap Tara datar.

Untuk sejenak, Praya kehilangan kata. Menyadari kalau Tara bukan lagi anak kecil. Tara sudah tumbuh menjadi anak yang peka terhadap keadaan di sekelilingnya. Termasuk yang terjadi di dalam keluarganya.

"Kamu jangan berpikir yang aneh-aneh. Bunda itu bahagia banget hidup sama Ayah. Kalau Bunda nggak bahagia, mana mungkin bisa sampai belasan tahun." Praya tersenyum, lalu bangkit dari duduknya dan melangkah keluar kamar.

Namun senyum itu perlahan memudar setelah pintu di belakangnya tertutup.

•••

Lampu kamar sudah dimatikan. Menyisakan cahaya temaram dari lampu kap yang dibiarkan menyala. Bagas sudah rebah di samping Praya, bersiap untuk tidur. Namun Praya masih memikirkan kata-kata Tara.

"Apa Bunda bahagia sama Ayah?"

Tara sudah telak membuka kebobrokan yang ada dalam diri Praya dengan pertanyaan itu. Dan di tengah

keruwetan pikirannya sekarang, ia mencoba untuk memejamkan mata. Menyelami alam tidurnya dengan ketidakbahagiaan yang mendera alam nyatanya.

Sesaat ia merasa berada di titik nol. Di mana rasa bebas itu seperti sedang menggiringnya ke dimensi lain. Pada dimensi itu, ia masih bisa mendengar sebuah suara. Menarik dirinya untuk mendekati sumber suara yang awalnya sayup-sayup, menjadi semakin jelas terdengar.

"Bukannya kamu yang pernah bilang sendiri, kalau status pernikahan sudah nggak penting lagi buat kamu?"

Kelopak mata Praya seketika terbuka. Menyadari suara Bagas yang didengarnya bukanlah mimpi. Ia yang tidur dalam posisi menyamping, bisa melihat Bagas sedang berdiri dalam gelap, menghadap ke arah jendela kamar yang tertutup gorden. Bagas menelepon seseorang dengan suara yang sengaja direndahkan. Namun masih cukup untuk sampai ke telinga istrinya.

"Mungkin kalau waktunya sudah tepat, aku akan menceraikan dia."

Benak Praya bergejolak mendengar kata cerai keluar dari Bagas.

"Aku pasti menuruti keinginan kamu. Tapi bukan sekarang, Sayang."

Luka di hatinya semakin luas sekarang.

"Kamu harus sabar menunggu, ya, Sayang."

Perasaan Praya menjadi kalut, karena harus berada di posisi menunggu untuk diceraikan oleh Bagas. Ia sudah berusaha bertahan selama ini, tapi suaminya sendiri yang akan mengakhiri rumah tangga mereka berdua. Ia sungguh tidak rela kalau pernikahannya ini harus berakhir.

Praya langsung memejamkan mata kembali, begitu Bagas mengakhiri pembicaraan. Bagas sudah kembali berbaring di sampingnya. Napas teratur yang kemudian didengar Praya, menjadi tanda kalau Bagas sudah tertidur. Tanpa laki-laki itu sadari, ada hati yang merana karena ucapannya.

••♡••

DELAPAN

•Oktober 2003

Praya basah kuyup. Pakaian yang ia kenakan terasa lengket di kulit. Handuk yang tadi dipakainya untuk mengeringkan rambut, ia sampirkan di pundak. Sebenarnya ia canggung, karena hanya ada dirinya dan seorang lelaki di dalam apartemen ini.

"Kenapa kamu duduknya di bawah?"

Praya menoleh dan melihat Bagas sudah bersalin pakaian. Kekasihnya itu berjalan mendekat. Keningnya mengernyit melihat Praya yang duduk di lantai, bukannya di sofa.

"Aku takut bikin basah sofa kamu, Mas."

Bagas tersenyum, lalu ikut duduk di samping Praya. "Biarin aja basah. Lebih penting kamu daripada sofa ini."

Kata-kata Bagas itu membuat hati Praya menghangat.

"Makanya sekarang kamu lebih baik ganti baju," saran Bagas.

"Pakai baju kamu?"

"Mau nggak mau. Daripada kamu masuk angin." Bagas merapikan rambut yang menempel di dahi Praya. Tangan

Bagas terasa hangat saat menyentuh pipi Praya yang dingin.

Beberapa saat mereka berdua hanya diam dan saling menatap. Sampai Bagas menarik tangan Praya agar bangkit berdiri dan mengikutinya ke kamar mandi.

"Sekalian mandi pakai air hangat, ya," tukas Bagas yang kemudian membiarkan Praya menikmati waktunya di kamar mandi. Pakaian ganti dan handuk sudah ada di atas kabinet wastafel.

Diam-diam Praya tersenyum mengingat kejadian beberapa saat lalu yang menimpa mereka berdua. Setelah melewati malam Minggu bersama Bagas, semestinya ia diantar pulang ke tempat kos. Namun hujan deras yang tiba-tiba turun di perjalanan membuat Bagas berinisiatif mengajak Praya ke apartemennya. Selain jarak yang lebih dekat, juga tidak memungkinkan bagi Bagas mengendarai sepeda motor lebih jauh lagi di tengah guyuran hujan.

Selesai mandi, Praya mematut diri di cermin. Sweater Bagas tampak kebesaran sekali di badannya. Celana training Bagas pun begitu longgar di pinggang Praya yang ramping. Mau bagaimana lagi, mengenakan pakaian Bagas terdengar lebih baik daripada ia harus kebasahan.

Sebelum keluar dari kamar mandi, ia menyempatkan diri untuk meneliti wajahnya. Ia merasa perlu memulas bibir

dengan lipstick. Walau tanpa lipstick pun bibirnya itu sudah memerah alami. Praya selalu cantik tanpa makeup sekali pun. Kecantikan yang bahkan bisa sampai menarik laki-laki tampan seperti Bagas mendekat. Dan dua bulan lalu mereka berdua resmi menjalin hubungan.

Bagas membuatkannya segelas cokelat yang masih terasa cukup panas. Praya harus menyesapnya sedikit demi sedikit, sambil memperhatikan uap yang mengepul dari dalam gelas bergerak di udara. Membaur dan lenyap begitu saja.

Ia masih memegang gelas berisi cairan manis itu dengan erat. Permukaan gelas berbahan melamin yang hangat membuat ia betah berlama-lama untuk menyentuhnya. Mereka berdua duduk di atas sofa yang menghadap langsung ke arah pintu balkon. Melihat hujan yang masih betah turun dengan derasnya.

Praya melirik jam yang ada di dinding. Sudah pukul sepuluh malam. Waktu yang cukup larut bagi Praya.

"Kenapa?" tanya Bagas yang sepertinya membaca kebingungan Praya.

"Kayaknya aku harus pulang sekarang, Mas," kata Praya.

Jam malam di tempat kosnya hanya sampai jam dua belas dan gerbang akan dikunci. Ia tidak mau harus membuat

gaduh dengan memencet bel dan membangunkan ibu kosnya yang lumayan galak.

"Tapi masih hujan, Sayang."

"Aku bisa naik taksi."

Bagas menggeleng. "Aku nggak mau kamu sendirian pulang ke kosan. Nanti aku yang antar kamu pulang. Naik mobil aku aja. Tapi kita harus tunggu Adit balikin mobilnya dulu."

Praya akhirnya setuju saat Bagas menjanjikan kalau temannya itu akan datang mengembalikan mobilnya pukul sebelas.

"Kamu tinggal sendiri di sini?" tanya Praya sambil mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan apartemen Bagas yang terbilang rapi. Praya tidak menemukan letak benda yang salah atau pun sedikit ketidakrapian. Semua pas pada tempatnya. Bahkan terlalu sempurna untuk ukuran seorang laki-laki lajang.

"Tadinya berdua sama sepupu. Tapi setahun lalu dia sudah menikah. Jadinya aku sendirian sekarang," jelas Bagas lalu berkata lagi, "Baru kamu perempuan yang aku ajak masuk ke sini."

"Oh ya?" Praya tidak yakin.

"Kamu nggak percaya?"

"Mantan pacar kamu pasti pernah ke sini, kan, Mas? Nggak mungkin nggak." Praya terkekeh walau dalam hati ada rasa cemburu membayangkan wanita lain pernah hadir di sini. Namun jawaban Bagas cukup mengejutkan.

"Aku benar-benar nggak pernah ajak perempuan ke sini. Baru kamu aja."

"Terus kenapa aku boleh ke sini?"

"Karena menurut aku, kamu itu beda dari mereka. Baru kamu yang bisa bikin aku jatuh cinta setengah mati."

Kata-kata Bagas melambungkan hati Praya. Ia merasa tersanjung sekaligus gugup. Sehingga langsung meminum lagi cokelatnya dengan agak terburu-buru.

Tapi Bagas malah tertawa. Praya mengangkat alis, karena heran pada Bagas yang mendadak menertawainya.

"Memangnya ada yang lucu?" tanya Praya bingung.

"Di bibir kamu ada cokelatnya, Sayang," ujar Bagas sambil menunjuk bagian atas bibirnya sendiri.

Oh ...

Praya baru saja terpikir untuk mengelapnya dengan tisu. Namun tanpa aba-aba sama sekali, Bagas sudah mendaratkan bibirnya di bibir Praya.

Praya terpaku. Tak sempat lagi memprotes tindakan Bagas itu, karena ia sendiri menyukainya. Pipinya terasa panas. Perasaannya bercampur aduk. Malu, gugup, canggung, tapi juga terasa menyenangkan.

"Sudah bersih sekarang." Bagas tersenyum. Terlihat biasa saja. Namun mereka berdua sama-sama tahu kalau ada sesuatu yang kemudian menyelinap.

Praya teringat pada adegan romantis di film yang pernah ia tonton. Bukankah momen seperti ini yang kerap diimpikannya? Bersama lelaki yang ia cintai.

Tak ada yang berkata apa pun, hingga Bagas menarik tubuh Praya mendekat. Tangannya mengusap lembut pipi Praya yang sekarang bersemu merah. Tatapannya lekat pada sepasang mata indah yang balik menatap dalam diam di antara debaran jantung.

Bagas tidak tahan untuk membiarkan begitu saja bibir ranum milik Praya yang sempat disapanya tadi. Bagas ingin mencoba sekali lagi, atau bahkan berkali-kali mencecap bibir indah itu.

Praya tak berkutik saat Bagas mulai melumat kelopak bibirnya. Tanpa sadar tangannya pun merangkul leher Bagas. Menikmati luapan hasrat yang mereka berdua tumpahkan dalam ciuman panjang.

Napas mereka sedikit tersengal ketika melepaskan ciuman itu. Praya bisa merasakan deru napas Bagas yang sangat dekat.

"Aku cinta sama kamu, Praya," bisik Bagas yang kemudian menjelajah leher jenjang Praya.

Praya tak akan berbohong, ia juga menikmati itu. Namun begitu tangan Bagas menyelinap masuk ke dalam celananya, otak Praya seperti mengirim sinyal. Tanda kalau yang dilakukan Bagas sudah di luar batas.

"Berhenti, Mas," cegah Praya sambil menahan tangan Bagas.

"Kenapa?" Suara Bagas terdengar kecewa karena hasratnya harus tertahan.

"Aku takut," ucap Praya lirih.

"Kamu nggak perlu takut selama aku yang melakukannya, Sayang."

"Tapi aku belum pernah sejauh ini, Mas."

Bagas lantas mengangkat dagu Praya agar bisa menatap matanya secara langsung.

"Apa kamu nggak percaya sama aku?" tanya Bagas.

Praya kesulitan menjawab, karena dilanda bingung menyikapi situasi yang asing baginya.

"Aku hanya takut kalau nanti kamu ninggalin aku, Mas." Alasan Praya cukup masuk akal. Ia sudah banyak mendengar berita maupun cerita tentang wanita yang ditinggalkan pacarnya setelah berhubungan intim.

"Aku nggak akan ninggalin kamu. Kamu bisa pegang janji aku."

"Benar?" tanya Praya.

Bagas meraih jemari Praya dan mengecupnya. "Mana mungkin aku tega ninggalin kamu, Sayang?"

Kesungguhan Bagas berhasil mencairkan keraguan Praya.

"Aku cinta kamu, Praya."

Sekali lagi, kata-kata itu mampu membawa Praya terbang tinggi. Malam ini ia merasa bak ratu bagi Bagas. Melupakan segala aturan hidup. Melewati batasan yang pernah ia junjung. Dimentahkan oleh sebuah nafsu berselimut cinta.

Nyatanya cinta bisa begitu membutakan Praya.

Seseorang menekan bel apartemen Bagas berkali-kali. Cukup lama suara bel itu terdengar. Namun tidak mengganggu keduanya yang sudah telanjur berkubang dalam hasrat.

••♡••

SEMBILAN

Praya berdiri di depan cermin. Meneliti refleksi diri yang terpantul di sana. Alis berantakan, mata sayu seperti orang mengantuk, juga kantung mata yang menambah ketidaksempurnaan. Ia menilai wajahnya sudah tidak bisa disebut menarik lagi. Meski kulit wajahnya tidak bermasalah, tapi proses penuaan sudah menunjukkan eksistensinya. Kerutan samar di ujung matanya mulai terlihat.

Praya merasa bukan lagi wanita cantik yang sering menuai kekaguman Bagas. Ia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali Bagas memujinya. Ia lantas menyentuh bibirnya, karena teringat kalau dulu Bagas begitu menyukai bagian ini. Bagas selalu memuji keindahan bibirnya, selalu menyempatkan untuk memberikan kecupan mesra dan banyak ciuman panjang. Ia tiba-tiba merasa rindu mencecap rasa manis itu lagi.

Praya menyadari kalau semua orang tengah bergerak melewati siklus hidupnya masing-masing. Terlahir ke dunia, berkembang seiring usia, lalu mati. Tinggal bagaimana seseorang itu bisa menyikapi segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dengan baik atau tidak.

Pergerakan hidupnya telah terputus. Setidaknya begitu yang ia pikir. Ia hanya perlu melewati sisa usia dengan

menebus kesalahan yang pernah dilakukannya. Hatinya hanya akan selalu terselimuti oleh awan mendung.

"Mungkin kalau waktunya sudah tepat, aku akan menceraikan dia."

Perkataan Bagas itu terus menerus terngiang sejak semalam. Membebani benaknya yang tak bisa tenang. Praya sudah berjuang bertahun-tahun menahan segala ketimpangan rumah tangganya. Sehingga ia tidak akan membiarkan usahanya selama ini harus berakhir dengan perceraian.

Harapan Praya tidaklah muluk. Ia berharap jangan sampai pernikahannya kandas dan membiarkan kedua anaknya berada di keluarga yang tidak utuh. Ia hanya ingin Tara dan Salwa bahagia.

Mungkin Praya harus mencoba peruntungannya sekali lagi. Ia kemudian mengambil lipstick yang sudah sangat jarang dipakainya. Ia hampir tidak pernah mewarnai kelopak bibirnya kala berada di rumah. Namun kali ini ia ingin memberikan sentuhan berbeda. Berharap Bagas memperhatikannya, meski hanya sedikit.

Pulasan lipstick itu agak terasa asing bagi Praya yang sekian lama terbiasa tanpa polesan apa pun. Dengan menggunakan telunjuk, ia merapikan sedikit lipstick yang

keluar dari garis bibir. Warna lipstick yang ia pakai tidak terlalu mencolok, tapi tetap terlihat perbedaannya.

Bagas sudah bersiap berangkat ke kantor. Dia melihat ke arah Praya yang sedang duduk di depan meja rias. Namun hanya sekilas saja. Seperti Bagas yang biasanya. Bagas yang tak acuh dan tak menganggap penting keberadaan Praya. Dia masuk ke kamar hanya untuk mengambil tas kerjanya.

"Aku berangkat." Hanya itu saja yang diucapkan Bagas sambil berlalu keluar kamar. Hati Praya berdenyut. Mendadak merindukan masa-masa bahagianya dulu bersama Bagas.

•••

Wiper bergerak menghapus jejak air yang menetes pada kaca depan mobil yang sedang Praya kendarai. Salwa duduk manis di sebelahnya sambil menekuri layar ponsel. Tara berada di kursi belakang. Anak lelakinya itu memejamkan mata dengan headset terpasang di telinga. Praya sengaja sekalian menjemput Tara ke sekolah untuk pulang bersama, daripada membiarkan dia kehujanan di jalan.

Hari ini mereka bertiga akan makan siang di salah satu restoran jepang favorit Salwa. Meskipun pada awalnya Tara menolak untuk ikut, tapi akhirnya remaja itu

mengikuti kemauan adiknya. Dia memilih untuk mengalah daripada mendebat Salwa, yang akan terus merajuk kalau keinginannya tidak dituruti.

Restoran jepang yang mereka tuju ada di bilangan Kuningan. Jarak yang lumayan jauh untuk sekadar mengisi perut. Padahal Praya sudah memasak untuk makan siang. Namun, sama seperti Tara, ia juga lebih baik menyetujui kemauan Salwa.

Jalanan di depannya agak tersendat. Banyak kendaraan berbelok arah dengan memotong jalan. Sehingga ia harus menunggu sampai seorang pemuda yang mengatur pergerakan kendaraan di jalan tersebut, memberinya giliran untuk lewat.

Hujan masih belum reda saat mereka sampai di tujuan. Mobilnya sengaja berhenti tepat di depan pintu masuk restoran yang berkanopi, agar kedua anaknya tidak kehujanan. Salwa dan Tara lebih dulu turun, sedangkan Praya masih harus memarkir mobilnya di pelataran restoran yang hampir terisi penuh.

Ia melihat masih ada ruang untuk mobilnya di bagian belakang restoran. Walau sayangnya agak jauh dari pintu masuk, mau tak mau ia harus tetap memarkirnya di sana. Setelah itu, Praya terpaksa menerabas hujan demi bergabung bersama kedua anaknya yang sudah berada di dalam restoran.

Praya terlalu tergesa-gesa, membuat ia tak berkonsentrasi dengan langkah kakinya sendiri. Hal itu tak ayal membuat dirinya tersandung, jatuh ke arah depan, dan menimpa kubangan air hujan. Hampir saja wajah Praya turut menyentuh tanah, tapi untung ia dengan sigap menahan benturan dengan sikut. Yang hanya menyebabkan luka gores pada bagian tersebut.

Praya bangkit berdiri seraya membetulkan letak kacamatanya yang miring. Pakaiannya jadi kotor berbercak kecoklatan. Ia kemudian memasuki restoran dalam kondisi yang timpang dengan keadaan di sekelilingnya. Terlihat memprihatinkan.

Tara yang melihat Praya datang dengan basah kuyup, lekas menarik beberapa lembar tisu dari kotak dan memberikan pada ibunya.

Praya mengelap wajah, lalu melepas kacamatanya yang juga basah. Pendingin ruangan di dalam restoran membuatnya kedingininan.

"Bunda pakai hoodie aku aja, ya," cetus Tara dan bersiap melepaskan hoodie yang melapisi seragam sekolahnya.

"Nggak usah. Bunda nggak apa-apa, kok," tolak Praya.

"Tapi Bunda pasti kedinginan."

Praya menggeleng dan tersenyum, lalu membenahi rambutnya yang lepek dengan jemari. "Kamu pesan apa?" tanyanya pada Tara.

"Ramen aja."

Dan Praya tak perlu bertanya lagi pada Salwa yang sedang serius memilih menu di tablet. Sampai-sampai tak merasa perlu khawatir dengan keadaan ibunya yang basah kuyup.

"Bunda kenapa, sih, sampai basah banget gitu?" Mata Salwa membelalak kaget melihat kekacauan penampilan Praya, begitu gadis itu menyerahkan tablet kepadanya.

"Nggak perlu kamu tanya lagi. Udah pasti Bunda kehujanan," sela Tara.

"Iya tahu. Tapi masa udah mirip orang kecebur selokan aja basahnya. Jarak parkiran, kan, nggak jauh. Bunda ke ...."

"Salwa." Suara Tara yang tiba-tiba berubah tajam menghentikan perkataan Salwa. Tatapan mata Tara memberi isyarat pada adiknya agar lebih baik diam saja.

Salwa memutar kedua bola matanya, lalu melipat kedua tangan di depan dada dan mengedarkan pandangannya ke arah lain.

Praya sebenarnya tak terlalu menggubris kata-kata Salwa. Perhatiannya sedang tertuju pada layar tablet yang menampilkan deretan gambar menu makanan dan minuman. Ia lalu memilih chicken katsudon.

"Lho, itu ada Ayah."

Celetukan Salwa membuat Praya langsung mendongak dari tablet dan mengikuti arah pandang anaknya itu.

Bagas muncul dari arah pintu masuk dengan dua orang laki-laki yang Praya tahu adalah rekan kerja suaminya. Namun di antara mereka ada seorang wanita yang Praya tidak kenal. Mungkin karyawan baru.

"Ayah!" panggil Salwa sambil melambaikan tangan untuk menarik perhatian Bagas.

Bagas tampak tidak menyangka bertemu keluarganya di sini. Laki-laki itu tersenyum pada Salwa, tapi senyumnya seakan menghilang begitu melihat Praya. Raut mukanya sesaat mengeruh.

Praya segera berdiri ketika rekan kerja Bagas menghampiri mejanya untuk menyapa dan berjabat tangan, termasuk si wanita yang tersenyum ramah. Penampilannya sangat menarik, cantik, dan anggun.

Kepercayaan diri Praya langsung merosot tajam. Penampilannya bagai langit dan bumi dengan wanita itu.

Padu padan kaos over size yang kotor dan jeans lusuhnya tidak mungkin bisa disetarakan dengan kesempurnaan.

Bagas tak berkata apa-apa padanya. Namun, ia tahu kalau Bagas tidak menyukai kehadiran dirinya di restoran ini.

"Ayah gabung sama teman kantor dulu, ya," tukas Bagas pada Salwa tanpa melihat lagi ke arah istrinya.

Dan pesan yang dikirimkan Bagas selanjutnya, membuat Praya semakin jatuh ke dalam kerendahan diri.

• Selesai makan langsung pulang. Jangan lama-lama di sini

• Kamu hanya bikin malu aku aja

Seketika, benak Praya terasa sesak. Apalagi dari mejanya ia bisa melihat interaksi Bagas dengan teman-temannya. Senyum yang terkembang di wajah Bagas bukanlah untuknya. Suaminya itu begitu senang bercengkrama dengan wanita lain.

SEPULUH

"Bunda, kaos aku yang gambar bintang mana?" Tiba-tiba Salwa sudah muncul di muka pintu ruang laundry. Gadis itu melihat ibunya sedang memasukkan pakaian ke dalam mesin cuci.

Praya menutup mesin tersebut dan memencet salah satu tombol siklus cuci yang dipilihnya, baru setelah itu ia menanggapi pertanyaan Salwa.

"Yang gambar bintang ada tulisannya itu?" tanya Praya sambil menebak kaos yang dimaksud Salwa. Mengingat kaos bergambar bintang yang dimiliki puterinya itu tidak hanya satu, melainkan cukup banyak. Yang sesuai dengan kegemaran Salwa pada bintang.

"Bukan, tapi yang di bagian belakang kaosnya ada gambar dua bintang warna pink itu, Bun."

"Di lemari kamu nggak ada?"

Salwa memutar kedua bola matanya. "Udah pasti aku nggak akan tanya sama Bunda kalau memang baju aku ada di sana," cetus Salwa dengan ekspresi seperti sebal dengan pertanyaan ibunya.

Praya kemudian mencari kaos itu ditumpukan pakaian yang belum disetrika. Ia yakin, kalau tidak ada di lemari,

pasti ada di antara tumpukan pakaian ini. Dan benar saja, kaos itu ada di sana.

"Yang ini, kan?" Praya menunjukkan kaos tersebut pada Salwa.

Remaja itu mengangguk. "Tolong Bunda setrikain. Aku mau bawa yang itu juga buat ke rumah Eyang," ucap Salwa enteng yang kemudian berlalu begitu saja.

Praya meletakkan kaos tersebut di atas meja dan mulai menyetrikanya. Sore ini kedua anaknya akan pergi ke rumah neneknya di Bogor. Kebetulan dua hari lagi, tepatnya di hari Minggu, nenek Tara dan Salwa yang juga adalah ibu kandung Praya akan berulang tahun.

Ibunya sendiri yang meminta kedua cucunya untuk datang lebih dulu. Sehingga sang ibu bisa mempunya waktu lebih banyak bersama mereka berdua. Sementara Praya dan Bagas baru akan datang besok dan menginap di sana sampai hari Minggu.

Pukul empat sore, Tara dan Salwa sudah meninggalkan rumah dengan diantar oleh taksi online. Sedangkan Praya segera mengendarai sepeda motornya untuk berbelanja buah-buahan di supermarket.

Bagas akan kesal kalau tidak menemukan satu pun buah yang tersedia di kulkas. Suaminya itu memang rajin

mengonsumsi buah, sehingga Praya harus bisa menyediakannya setiap saat.

Praya memilih menggunakan sepeda motor untuk menuju supermarket, karena mengira kalau hujan tidak akan turun lagi seperti tadi siang. Namun ternyata ia salah. Hujan turun dengan deras saat ia sedang berkendara pulang. Banyak pengendara sepeda motor yang menepi untuk berteduh, tapi Praya memilih tetap melajukan kendaraannya. Bahkan ia menambah kecepatannya supaya bisa lebih cepat sampai di rumah.

Hujan seolah sedang senang mengakrabi dirinya. Dua kali ia harus kehujanan dalam sehari. Praya dalam keadaan basah kuyup begitu sampai di rumah. Ia buru-buru memarkir sepeda motornya. Sekilas ia melihat mobil Bagas sudah berada di dalam garasi, kemudian ia berjalan masuk ke rumah.

Namun, lagi-lagi Praya terlalu tergesa-gesa, ditambah lantai yang menjadi licin akibat tetesan air di setiap jejak langkahnya, membuat ia akhirnya terpeleset.

Bruk!

Praya jatuh terduduk. Ia lalu berusaha bangkit berdiri di tengah lantai yang licin. Tangannya menggapai permukaan dinding, untuk menyeimbangkan tubuhnya.

Ia berjalan ke arah sofa yang ada di ruang keluarga dan duduk di sana.

Pinggangnya terasa begitu nyeri. Praya memijit bagian yang terasa sakit itu dan merasa miris dengan kecerobohan dirinya. Dua kali pula ia harus terjatuh dalam sehari.

"Kamu ngapain duduk di sini?" Pertanyaan bernada tajam itu tiba-tiba mengagetkan Praya. Ia kemudian menengok dan melihat suaminya sudah berdiri di tengah ruang keluarga. Memperhatikannya dengan ekspresi yang jelas sekali menunjukkan ketidaksukaan.

"Aku mau istirahat sebentar. Tadi aku habis kehujanan, Mas," terang Praya.

"Tapi lihat gara-gara kamu sofanya jadi basah," kata Bagas. Lelaki itu mempertegas kata-katanya dengan menunjuk ke sofa yang diduduki Praya.

Ah ... iya sofa.

Praya baru menyadari kekesalan Bagas, karena ia telah membuat sofa ini menjadi basah. Sofa yang dibeli Bagas dengan harga mahal. Sofa yang ternyata lebih penting dari istrinya sendiri.

Padahal Praya masih mengingat kata-kata Bagas dulu, saat ia dalam keadaan basah kuyup dan merasa sungkan untuk duduk di atas sofa milik Bagas.

"Biarin aja basah. Lebih penting kamu daripada sofa ini."

Tapi sekarang hal tersebut seolah hanya kejadian yang semu bagi Praya.

"Maaf, Mas, nanti aku akan cepat keringin pakai hair dryer," tukas Praya lalu beranjak dari duduknya. Ia tidak mau memperpanjang masalah dengan Bagas.

"Kenapa, sih, kamu itu nggak bisa pakai sedikit otak kamu? Kalau melakukan sesuatu itu coba kamu pikirkan dulu. Nggak serampangan seperti ini. Kamu pikir aku membeli sofa ini buat kamu pakai seenaknya?"

Praya memandang wajah Bagas dengan sorot mata yang ingin memberi tahu kalau ia lelah. Ia tidak sedang dalam kondisi yang tepat untuk menerima kata-kata seperti itu. Namun Praya masih saja diam.

"Apalagi tadi siang, kamu sudah bikin aku malu. Penampilan kamu itu benar-benar nggak enak dilihat. Bisa-bisanya kamu keluar rumah dengan pakaian kotor seperti itu. Apa kamu nggak merasa malu dengan diri kamu sendiri?"

Praya masih bergeming, tak memberi penjelasan kenapa pakaiannya sampai kotor. Meski benaknya sudah dipenuhi rasa sakit dengan perkataan Bagas yang telah menciderai hatinya.

"Kamu dan Tara sama aja kelakuannya. Nggak bisa bikin sesuatu yang benar," cetus Bagas tajam lalu melanjutkan kalimatnya, "Seandainya aja dulu kamu nggak hamil dan nggak ada Tara, aku pasti bisa punya kehidupan yang lebih baik dibandingkan sama kamu."

Deg!

Dada Praya seperti dihantam mendengar Bagas berkata seperti itu. Ia masih bisa menerima kalau dirinya sendiri yang disalahkan, tapi Bagas malah ikut menyeret Tara di dalam permasalahannya.

"Kamu boleh menyalahkan aku sesuka kamu, tapi aku mohon jangan pernah merasa kalau Tara adalah sebuah kesalahan," tandas Praya sambil menahan emosi yang mulai merambatinya.

"Tapi nyatanya kalian berdua memang sesuatu yang salah. Sesuatu yang seharusnya nggak pernah ada di dalam hidup aku."

Sejatinya, Praya ingin menangis. Namun air matanya seakan tak bisa keluar sekarang. Ia berusaha menahan

agar jangan sampai terlihat lebih lemah lagi di hadapan Bagas.

"Jadi kamu menyesal menikah sama aku, Mas?" tanya Praya lirih.

Bagas belum menjawabnya. Dia memandang ke arah lain terlebih dulu sebelum akhirnya menjawab dengan cukup tegas. "Aku nggak pernah merasa bahagia dengan pernikahan kita. Kamu nggak cocok buat aku. Seharusnya kamu sadar itu. Kita sudah beda. Kamu nggak bisa memberikan apa yang aku mau."

Kedua tangan Praya mengepal. Tubuhnya terasa tanpa daya. Mungkin inilah saatnya Bagas untuk menceraikannya.

"Jadi sekarang mau Mas Bagas apa?" Praya sudah bersiap kalau kata cerai itu keluar dari mulut suaminya.

Mungkin yang akan ia lakukan adalah memohon atau meminta kesempatan lagi untuk memperbaiki hubungannya dengan Bagas. Bagaimanapun juga ia tidak bisa membayangkan anak-anaknya harus memiliki keluarga yang tidak utuh.

Namun ternyata Bagas berkata lain.

"Aku hanya mau kamu tahu, kalau selama ini kamu nggak berarti apa-apa buat aku."

Bagas lalu melenggang pergi menuju kamarnya. Meninggalkan Praya sendiri, tanpa peduli kalau wanita itu sekarang tengah terpuruk dalam kesakitan yang luar biasa.

SEBELAS

Praya masih berkelindan dalam kebuntuan. Wanita itu duduk terdiam di balik bayang cahaya redup dari sebuah lampu kap, di kamar yang terpisah dengan Bagas. Pakaiannya telah mengering di badan, karena ia belum juga menggantinya sejak tadi.

Pikirannya berkecamuk oleh perkataan Bagas yang begitu menyakitkan. Serupa tertoreh tajamnya sembilu yang menyakiti hatinya. Air mata Praya sejak tadi mengalir tanpa henti, dengan isak tangis yang hampir serupa bisikan.

"Aku hanya mau kamu tahu, kalau selama ini kamu nggak berarti apa-apa buat aku."

Praya semakin merasa tidak berguna sama sekali. Ia tenggelam dalam ketidakpuasan Bagas akan dirinya sebagai pendamping hidup. Tidak pernah ada penghargaan yang layak untuknya. Namun sebagian dirinya masih memerlukan pernikahan ini demi Tara dan Salwa.

Ia terlalu lelah untuk menangisi kemalangan hidupnya. Ia pernah berada di antara titik hidup dan mati, saat berniat mengakhiri nyawanya setelah kematian Lavi. Pada saat itu ia berpikir kalau semuanya akan mudah bila ia ikut

mati. Segala beban dosa yang menghimpit akan terlepas seiring embusan napas terakhirnya.

Praya sudah bersiap mengiris nadi di pergelangan tangan dan berharap akan segera memeluk bayi mungilnya di alam sana. Namun, sebuah suara berhasil menariknya dari pusaran kekalutan.

"Bunda ... aku mau makan."

Pisau yang dipegangnya langsung terjatuh. Suara Tara menyelamatkannya. Praya kembali tersadar kalau kedua buah hatinya yang lain masih memerlukan sosok ibu. Saat itu ia langsung menghambur ke arah Tara dan memeluknya.

Tara juga yang menjadi alasan Praya mempertahankan kehamilan. Memang Praya sempat panik sekaligus ketakutan mengetahui dirinya hamil di luar nikah. Akan tetapi, tak pernah terlintas di dalam pikirannya untuk melenyapkan janin tanpa dosa itu. Ia sama sekali tidak menyalahkan Tara atas apa yang telah terjadi pada hidupnya.

Beberapa jam kemudian, Praya baru ke kamarnya. Di sana Bagas sedang duduk di tempat tidur sambil tertunduk melihat layar ponsel. Suaminya itu sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari benda tersebut. Kehadiran Praya di dalam kamar ini seperti angin lalu

saja. Bahkan saat Praya melepas kacamata dan meletakkannya di atas nakas, yang begitu dekat dengan posisi Bagas pun, lelaki itu tetap tak mau mengangkat kepalanya.

Praya masuk ke kamar mandi. Ia melepas pakaiannya dan berdiri di dalam shower stall. Bulir-bulir air yang jatuh di atas kepala, ia resapi sebagai pembersihan segala hal yang sudah terjadi hari ini. Ia ingin menutup masalah dengan Bagas. Melupakan kalau Bagas hari ini telah menambah luka di hatinya. Dan berpikir kalau rumah tangganya akan baik-baik saja, meski ia harus hancur sendirian. Ia melakukan ini demi anak-anaknya.

Selesai mandi, ia mematut diri di cermin. Matanya sembap. Wajahnya yang tanpa rona, begitu kentara menunjukkan jejak kelelahan psikis. Tak ada binar bahagia di matanya. Semua kebahagiaan yang dulu ada di dalam dirinya telah hilang dan membentuk wujud baru berupa rasa sakit berkepanjangan.

Sekali lagi ia merapal mantra penguatnya dalam hati.

Aku pasti bisa bertahan.

•••

Mobil yang dikemudikan Bagas berhenti di area halaman sebuah rumah berasiktektur lama yang cukup besar.

Praya segera membuka pintu mobil, diikuti Bagas yang berjalan di belakangnya menuju teras rumah.

Praya memencet bel rumah. Cukup satu kali dan muncul seorang wanita paruh baya membukakan pintu.

"Eh ... Mbak Praya dan Mas Bagas sudah datang." Ratmi menjabat tangan keduanya bergantian. Wanita yang sudah bekerja di rumah ini sejak Praya masih kecil, tampak semringah dengan kedatangan anak serta menantu majikannya.

Praya dan Bagas melangkah masuk, melewati ruang tamu yang berkesan kuno. Mulai dari warna dinding hingga perabotan serba antik yang menjadi pajangan.

"Ibu lagi di belakang. Lagi lihat Tara dan Mas Pijar tangkap ikan." Ratmi menjelaskan tanpa perlu ditanya.

Mas Pijar?

Mendengar nama itu disebut, Praya seketika berhenti melangkah. Bagas pun menoleh karena Praya tertinggal di belakangnya. Sedikit heran ketika dia melihat perubahan ekspresi sang istri.

"Ada apa?" tanya Bagas.

Praya lekas menggeleng. "Nggak ada apa-apa," kilahnya lalu menyusul Ratmi yang sudah berjalan lebih dulu.

"Mas Pijar datang kapan, Bi?" tanya Praya.

"Lho, memangnya Ibu nggak kasih tahu Mbak?" Wanita berbadan kurus itu balik bertanya.

Praya menggeleng. Ia juga heran kenapa ibunya tidak memberitahu soal kedatangan laki-laki itu.

"Kok, bisa nggak tahu. Padahal sudah dari seminggu yang lalu Mas Pijar ada di rumah."

Kabar tersebut tentu membuat Praya penasaran, karena orang yang ia kenal ini sudah lama menjauh dari hidupnya. Terakhir ia bertemu Pijar saat sang ayah meninggal dua belas tahun yang lalu. Pun kalau lelaki itu sedang berada di Indonesia, sama sekali tak pernah menghubunginya.

"Mbak Praya pasti kangen. Mas Pijar juga, kok, ya, betah banget gitu tinggal lama-lama di Belanda," beber Ratmi yang kemudian menggeser pintu kayu jati berornamen rangkaian bunga di hadapannya. Pintu itulah yang menghubungkan bagian dalam rumah dengan halaman belakang.

"Bu, Mbak Praya dan Mas Bagas sudah datang," ujar Ratmi pada seorang wanita yang sedang duduk bersama Salwa.

Arini tersenyum melihat kehadiran mereka berdua. Salwa yang sedang asyik menonton konten K-Pop di Youtube,

hanya melirik sekilas pada kedua orang tuanya. Gadis remaja itu sedang tak mau berbagi perhatian dari layar tabletnya.

Setelah mencium tangan ibunya, Praya menarik kursi yang ada di sebelah wanita itu. Ia lalu duduk sembari melempar pandangan ke arah kolam ikan yang sudah surut airnya. Di sana Tara sedang menangkap ikan bersama dua orang laki-laki. Salah satunya merupakan pekerja di rumah ini, sedangkan seorang lagi adalah sosok penting yang dulu pernah ada dalam hidup Praya.

"Ibu kenapa nggak bilang kalau ada Mas Pijar?" tanya Praya.

"Pijar yang minta Ibu untuk nggak perlu kasih kabar ke kamu. Mungkin dia mau kasih kejutan," terang Arini lalu meminta Ratmi membuatkan minuman untuk Praya dan Bagas.

Wanita yang rambutnya belum memutih sempurna itu berkata lagi, "Pijar bilang sama Ibu, kalau dia mau tinggal lama di Indonesia."

"Memangnya Mas Pijar nggak akan kembali ke Belanda, Bu?" Praya sangat penasaran.

"Ibu belum tahu pastinya dia mau benar-benar pindah atau hanya sementara saja di Indonesia. Tapi Ibu lebih

senang kalau dia tetap tinggal di sini. Kamu juga pasti senang, kan?"

Senang? batinnya malah bertanya.

Praya lantas hanya memberi anggukan lemah sebagai tanggapan pertanyaan ibunya, lalu kembali menaruh perhatian pada Tara yang begitu antusias menjaring ikan.

Ia tadinya sedikit berharap kalau Bagas juga ikut turun ke kolam. Tentu akan lebih menyenangkan bagi Tara melakukan kegiatan tersebut bersama ayahnya. Namun sepertinya Bagas tidak tertarik.

Dan hati Praya tiba-tiba menghangat begitu pandangannya bersinggungan dengan Pijar. Lelaki itu ternyata baru menyadari kehadiran dirinya di sini.

DUA BELAS

Pijar seperti bermimpi. Namun, lelaki itu tahu kalau dirinya sedang tidak bermimpi. Pandangannya bertemu dengan sepasang netra yang dulu sering ia tatap. Tubuhnya mendadak kaku. Pijar tak ingat lagi pada ikan-ikan nila yang sedang ia tangkap. Dunianya seolah sedang berhenti untuk memberikan jeda. Wanita yang berada di sebelah Arini adalah sosok yang sudah begitu lama tak dijumpainya.

Praya ...

Batin Pijar menyebut nama yang selama ini bersembunyi di sudut pikirannya, tapi kini ia bisa melihat langsung rupa wanita si pembawa rindu itu. Pijar tak bisa menyangkal isi hatinya ataupun mengelak dari rasa rindu yang sudah sekian lama terpendam pada Praya.

"Om Pijar?" Suara Tara menarik pikiran Pijar kembali. Tara mengikuti arah pandang lelaki berusia tiga puluh delapan tahun itu, dan menemukan kedua orang tuanya di sana.

"Om mau menyapa orang tua kamu dulu," kata Pijar lalu menyerahkan serok ikan yang dipegangnya pada Tara.

Pijar mencuci tangan dan kakinya terlebih dahulu pada keran air yang ada di dekat kolam. Minimal agar mengurangi bau dari air kolam yang cukup amis.

"Apa kabar?" Kata itu yang terucap pertama kali begitu Pijar sudah berhadapan dengan Praya. Senyum yang ia perlihatkan sebisa mungkin menutupi debar jantungnya.

"Baik, Mas," ujar Praya yang kemudian menyambut uluran tangan Pijar.

Pijar dibuat makin tak karuan saat untuk pertama kalinya setelah rentang waktu yang panjang, akhirnya ia bisa melakukan kontak fisik dengan wanita pujaannya. Beberapa saat ia terpaku dan belum melepaskan tangannya. Praya tetaplah cantik, meski ada yang berbeda. Entah itu apa, ia tidak tahu. Namun, sorot mata Praya seperti menyimpan kisah yang tak terkatakan.

"Bagus kalau kabar kamu baik, aku ikut senang mendengarnya." Pijar menarik tangannya, lalu beralih pada lelaki yang duduk di sebelah Praya.

Celana yang dibiarkan tetap tergulung sebatas lutut dan juga kaos oblong yang sudah basah oleh air bercampur keringat, bukanlah tampilan yang bisa disandingkan dengan laki-laki sempurna di hadapannya ini. Pijar bisa melihat kesempurnaan dalam diri Bagas yang telah membuat Praya jatuh hati.

Bagas secara terang-terangan menunjukkan keraguan saat Pijar mengulurkan tangan untuk berjabatan. Pijar maklum kalau Bagas merasa jijik dengan kondisinya yang kotor dan masih berbau amis. Walaupun ia agak jengah dengan sikap Bagas itu, tapi senyumnya tetap ia kembangkan. Menjadi kamuflase ketegangan antara dirinya dengan lelaki itu.

"Mau ikut menangkap ikan?" Pijar bertanya pada Bagas sebenarnya hanya sekadar berbasa-basi saja.

"Tiga orang sudah cukup, jadi saya nggak perlu ikut-ikutan, bukan?" Bagas mengatakannya sambil membetulkan letak jam tangan di pergelangan. Seakan ingin memberitahu kalau jam tangan Patek Phlilipe-nya tidak cocok membaur dengan Pijar. Harga puluhan juta tak sebanding dengan nilai ikan yang ada di kolam.

"Ah iya, lagian kami juga sudah mau selesai." Pijar tersenyum maklum. Ia lalu memberi tanda pada Praya kalau ia akan kembali ke kolam ikan.

Pijar diam-diam mengembuskan napas ketika kakinya melangkah. Perasaannya mengatakan kalau pertemuan kembali dengan Praya, akan menjadi situasi yang cukup berat baginya.

•••

"Ikan sebanyak ini mau diapain, Om? tanya Tara saat membantu memasukkan ikan nila ke kantong plastik transparan yang sudah diisi air. Total ada dua puluh lima kantong yang sudah mereka isi.

"Ya buat dimasak," kata Pijar.

"Sebanyak ini mau dimasak?" Tara jelas heran, karena membayangkan banyaknya ikan yang akan dimasak dan dikonsumsi keluarganya.

Pijar tertawa. "Nggak semua buat kita. Eyang kamu mau bagiin ke orang-orang yang butuh," terang lelaki dengan rambut ikal yang tampak pas membingkai wajah tampannya.

Kemudian Pijar bertanya, "Kamu suka ikan?"

"Suka. Semua jenis ikan aku suka. Asal yang masak Bunda pasti enak," cetus Tara sambil mengangkat kantong ikan terakhir dan menyerahkannya pada laki-laki lain yang tadi juga turut membantu mereka berdua menangkap ikan.

Pijar tersenyum mendengar kata-kata Tara tentang ibunya. Dirinya tahu kalau masakan Praya selalu enak dan sudah lama ia tidak pernah lagi mencicipi hasil tangan wanita itu.

"Om Pijar kenapa baru sekarang aku lihat, ya?" Tiba-tiba saja Tara melontarkan pertanyaan itu. "Kenapa Om nggak pernah ketemu sama Bunda?"

"Pernah. Kamunya aja yang nggak ingat."

"Kapan?"

"Waktu kakek kamu meninggal, kan, Om datang. Masa kamu nggak ingat?"

"Itu aku masih kecil. Wajar jadinya kalau aku nggak ingat pernah bertemu Om Pijar."

Mereka berdua tertawa bersama.

Pijar menyadari kalau Tara tengah mengkritisi kejanggalan tentang dirinya. Ia pun maklum kalau Tara merasa aneh dengan jati diri Pijar yang tidak pernah dilihatnya. Padahal ia memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga Praya.

Pijar setiap tahun selalu menyempatkan diri untuk pulang ke rumah ini. Ia tidak mungkin melupakan begitu saja jasa orang tua Praya yang sudah begitu besar dalam hidupnya. Arini sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri. Wanita yang akan ia hormati selama hidupnya, sama seperti ayah Praya. Berkat mereka berdualah Pijar bisa memijak masa depannya.

Namun, setiap kepulangannya tidak akan ia sempatkan untuk bertemu Praya. Ia sebisa mungkin menghindari Praya. Bagian dirinya berusaha membentengi pertahanan dalam hatinya agar tidak menuntaskan rindu yang sebenarnya membuncah. Pijar bukan siapa-siapa bagi Praya. Ia hanya laki-laki kalah, yang tak bisa memiliki hati wanita tercintanya.

Harapan yang dulu Pijar tambatkan pada diri Praya sudah musnah setelah pengakuan wanita itu padanya belasan tahun yang lalu. Praya tidak mencintai Pijar, melainkan Bagas.

"Om sibuk banget, ya, di Belanda?" tanya Tara lagi, padahal pertanyaan sebelumnya belum dijawab oleh Pijar.

Pijar mengedikkan pundak. "Dibilang sibuk juga nggak, tapi Om betah aja di Belanda." Pijar menjawab sekenanya, meski sepertinya ia memang lebih nyaman hidup di negara kincir angin itu. Setidaknya kenangan akan Praya sudah ia tinggalkan dalam jarak ribuan kilometer.

"Aku juga berharap bisa pergi jauh. Tapi ...." Tara tak melanjutkan ucapannya. Membiarkan kalimatnya menggantung.

Pijar memperhatikan remaja yang parasnya begitu mirip dengan Praya itu. Kata-kata Tara agak aneh baginya.

"Tapi kenapa? Kamu mau pergi jauh ke mana?" Pijar jadi penasaran.

"Maksudnya aku juga ingin seperti Om Pijar. Suatu hari nanti bisa lanjut kuliah di tempat yang jauh. Tapi aku takut ninggalin Bunda."

Pijar mengernyit, tak paham dengan maksud Tara. Ingin pergi, tapi takut meninggalkan Praya?

"Apa yang kamu takutin? Anak lelaki harus berani." Pijar mengira Tara mungkin takut kalau hidup terpisah dari ibunya. Akan tetapi perkiraannya ternyata salah ketika ia mendengar penjelasan remaja itu.

"Aku bukannya takut jauh dari Bunda karena nggak bisa mandiri. Asal Om Pijar tahu, aku bukan anak yang manja," tegas Tara lalu menenggak sebotol air mineral dingin yang sudah disediakan Ratmi.

"Lalu apa yang bikin kamu takut?" kejar Pijar.

"Aku hanya khawatir kalau Bunda sendirian."

Jawaban Tara semakin menambah bingung Pijar. Bukannya ada ayah dan adiknya? Jadi kenapa Tara harus mengkhawatirkan hal tersebut?

"Om Pijar pasti punya prioritas dalam hidup. Aku juga punya. Tapi cita-cita aku jadi nggak terlalu penting kalau malah nggak bisa menjaga orang yang aku sayang."

Pijar merasa seperti sedang berhadapan dengan orang yang jauh lebih dewasa usianya, dibanding remaja berusia enam belas tahun. Tara sudah berpikir lebih jauh tentang hidupnya. Dan anehnya, Pijar merasa ada kemiripan dirinya dulu dengan Tara.

Ia pun pernah berada dalam situasi dilematis yang mengharuskannya memilih antara mengejar impian atau terus dekat dengan orang yang ia cintai.

Perbincangan mereka tak berlanjut lagi. Tara kembali ke dalam rumah. Sedangkan Pijar masih duduk di pinggir kolam untuk beberapa saat. Tara membuatnya merenungi kembali perjalanan hidupnya yang tidak sempurna.

TIGA BELAS

Sejak usia tiga tahun, Pijar sudah tinggal di panti asuhan. Ia tidak ingat rupa kedua orang tuanya. Pun tak ada kenangan yang tersimpan tentang orang yang seharusnya berkewajiban merawatnya. Ibu panti pernah bercerita kalau ia ditinggalkan begitu saja di depan pintu pagar panti asuhan. Tanpa informasi apa pun mengenai dirinya selain nama Pijar yang terbordir di jaket yang ia pakai.

Dan rasanya seperti baru kemarin Pijar diterima dengan tangan terbuka untuk tinggal dan menjadi bagian keluarga Pramudya.

Pijar ingat saat pertama kali menjejakkan kaki di rumah ini, dua puluh tujuh tahun yang lalu. Pram memperkenalkannya dengan Arini yang menyambutnya dengan ramah. Wanita itu begitu baik memperlakukan dirinya.

"Sekarang kami adalah orang tua kamu. Ayah dan ibu kamu."

Saat itu untuk pertama kalinya Pijar bisa memanggil seseorang dengan sebutan yang biasanya hanya ia lakukan dalam mimpi. Ia begitu gembira bisa memiliki orang tua.

Dan juga seorang adik.

"Namaku Praya."

Usia Pijar terpaut tiga tahun dengan perempuan itu, yang begitu antusias dengan kehadirannya. Ia tidak akan lupa pada genggaman tangan Praya saat mengajaknya mengitari area rumah. Menunjukkan kamarnya dan juga hal apa saja yang bisa mereka lakukan di rumah ini, karena Praya begitu gembira bisa memiliki seorang kakak.

Awalnya Pijar merasa rendah diri dan tidak pantas berada di antara mereka, tapi perlahan kepercayaan dirinya terbit seiring dukungan yang keluarga barunya berikan. Tuhan nyatanya sangat baik dengan mengganti sesuatu yang pernah hilang dalam hidup Pijar dengan keluarga baru yang menyayanginya dengan tulus.

Hubungannya denga Praya semakin dekat. Pijar akan selalu ada untuk Praya. Namun, lambat laun perasaan Pijar pada Praya bergeser ke arah lain. Menjadi bentuk baru yang memenuhi ruang di hatinya.

Pijar mulai mengetahui rasanya mencintai seseorang dan orang itu adalah Praya. Bagi Pijar, Praya adalah tempatnya meletakkan cahaya. Ia akan melakukan apa saja untuk melindungi Praya.

Namun, perasaannya tak pernah berbalas. Praya lebih memilih Bagas, yang membuat Pijar akhirnya cukup tahu

diri dengan statusnya sebagai anak angkat. Mustahil bisa merebut hati wanita itu, ketika ada lelaki lain yang jauh lebih memikat dibanding dirinya.

Pijar menghela napas panjang. Ia lalu bangkit berdiri dan berjalan memasuki rumah. Ia tak mau lebih jauh memikirkan kenangannya bersama Praya. Wanita itu sudah bahagia menjadi istri Bagas.

•••

Hari sudah menjelang sore dan Pijar tadinya hanya ingin melewati waktunya di teras sebentar saja, tapi ia menemukan Praya tengah duduk sendirian di sana. Ia agak ragu apakah harus kembali lagi ke dalam atau ikut duduk bersama Praya. Namun, karena Praya sudah telanjur melihatnya, ia pun duduk di salah satu kursi yang bersebelahan dengan wanita itu.

Praya tersenyum, mau tak mau Pijar juga tersenyum. Walaupun Pijar merasa kikuk sekarang.

"Gimana di Belanda? Mas Pijar betah tinggal di sana?" Pertanyaan Praya seakan mencoba memecah kekakuan di antara mereka.

"Ya begitulah," jawab Pijar sambil berpikir kata-kata yang akan ia ucapkan berikutnya. "Kalau dibilang betah memang betah, tapi tetap aja negara sendiri pasti lebih baik."

"Oh ...." Praya menganggukkan kepala paham dan berkata, "Seharusnya nggak perlu aku tanya lagi sama Mas Pijar. Kalau bisa tinggal di sana sampai belasan tahun, nggak mungkin kalau nggak betah."

Hening.

Pikiran Pijar berkecamuk hal-hal yang tak bisa dikatakan. Andai Praya tahu kalau Pijar begitu merindukannya. Laki-laki itu lalu melirik ke arah Praya yang sedang mengelap lensa kacamata dengan ujung kaosnya. Dadanya sekarang masih berdebar, bukankah itu tandanya kalau perasaannya pada Praya masih sama?

Pijar lantas merutuki dirinya sendiri yang hingga detik ini tak mampu mengenyahkan Praya dari hatinya.

"Mas Pijar mau sampai kapan di Indonesia?" tanya Praya.

"Aku nggak bisa memastikan sampai kapan, yang pasti sekarang ini aku belum kepikiran untuk balik ke Belanda lagi."

"Kerjaan di sana gimana?"

Pijar tersenyum. "Seniman amatir seperti aku, kan, nggak terikat jam kerja. Jadi bebas-bebas aja," ujar Pijar yang sebenarnya sedang merendah.

"Mas Pijar masih suka melukis, ya?"

Pertanyaan itu membuat Pijar merasa kalau Praya tidak mengetahui apa-apa tentang dirinya. Padahal gaung nama Pijar Karunanidi telah dikenal di sana sebagai pelukis yang banyak menghasilkan karya terbaiknya. Kepulangan Pijar ke Indonesa pun bukan tanpa sebab. Ia ingin melakukan yang sudah ia mulai di Belanda untuk dilanjutkan di negara kelahirannya ini.

Namun Pijar memilih untuk tidak menjelaskan mengenai dirinya pada Praya. Meski terselip rasa sedih, karena Praya kemungkinan tidak pernah berusaha mengetahui kabarnya.

"Aku nggak akan pernah berhenti melukis. Kamu pasti tahu kalau melukis buat aku sudah seperti makanan pokok. Kalau aku nggak makan, ya, aku akan mati," tukas Pijar setengah bercanda.

Kemudian obrolan mereka berlanjut hanya seputar hal-hal yang umum saja. Secara tak kasat mata, ada dinding pembatas yang tidak bisa mereka lewati. Yang membuat mereka berdua tidak bisa seakrab dulu lagi.

Tiba-tiba Pijar tak sengaja melihat warna keunguan yang cukup lebar pada lutut Praya. Ia yakin kalau itu adalah memar akibat terjatuh. Dan hal itu membuat Pijar tanpa sadar menunjukkan perhatiannya.

"Lutut kamu kenapa?" tanya Pijar. Ada nada khawatir yang tidak bisa ia tutupi.

"Oh, ini ... aku kemarin habis jatuh."

"Pasti sakit."

Praya buru-buru menggeleng. "Nggak, kok, Mas. Nggak apa-apa."

Tapi Pijar sudah lebih dulu masuk ke rumah dan tak lama keluar lagi dengan membawa sebotol minyak gosok untuk pijat.

"Coba sekarang lurusin kaki kamu," pinta Pijar.

"Eh, lutut aku nggak apa-apa, kok, Mas," tolak Praya.

"Yakin?"

Lalu tanpa aba-aba Pijar langsung menekan lutut Praya. Dan benar saja, Praya meringis menahan sakit.

"Masih bisa bilang nggak apa-apa?" sindir Pijar.

Praya akhirnya menurut dan meluruskan kakinya. Pijar secara perlahan mengusap lutut Praya dan memijatnya pelan-pelan. Mereka sama-sama diam. Tak ada yang bersuara saat jemari Pijar bergerak di atas lutut Praya.

"Kamu kenapa bisa sampai terjatuh?" tanya Pijar setelah selasai memijat lutut Praya.

"Hanya sedikit ceroboh aja, Mas." Hanya itu penjelasan yang diberikan Praya. Tak lebih.

Namun Pijar merasa ada yang aneh dalam diri Praya, karena wanita di hadapannya ini sudah berbeda. Mungkin waktu telah mengubah Praya menjadi sosok yang baru. Dan intuisi Pijar mengatakan kalau ada sesuatu yang sedang disembunyikan Praya.

"Kamu nggak apa-apa?" Pijar tidak tahan lagi untuk tidak bertanya langsung.

"Iya nggak apa-apa. Sekarang lutut aku sudah mendingan," ujar Praya.

"Bukan itu maksud aku."

"Terus maksudnya Mas Pijar apa?"

"Aku tanya tentang hidup kamu." Pijar menatap langsung mata Praya. "Kamu selama ini baik-baik aja, kan?

EMPAT BELAS

Seketika Praya mengalihkan pandangan dari Pijar. Yang malah membuat lelaki berkulit sawo matang itu semakin yakin kalau memang ada sesuatu yang disembunyikan Praya.

"Aku baik-baik aja, Mas. Hidup aku itu bahagia," tukas Praya. Namun senyum yang dia tampilkan terlihat tidak nyata bagi Pijar.

"Kamu jujur, kan, sama aku?" tanya Pijar lagi.

"Ngapain juga aku harus bohong?" Praya kini lebih berani menatap langsung netra Pijar.

Untuk beberapa saat mereka berdua hanya saling menatap. Pijar sedang berusaha menggali kebenaran dalam diri Praya. Sama seperti yang dulu pernah ia coba lakukan, ketika Praya akhirnya jujur kalau sedang berbadan dua.

Kejujuran Praya pada saat itu menjadi pukulan keras bagi Pijar. Perasaannya pun ikut hancur mendapati wanita yang dicintainya telah melangkah jauh dari batasan yang semestinya.

Di teras ini ia kembali mencari kejujuran dari Praya. Sebuah kebenaran dari wanita yang menurutnya tampak jauh dari binar bahagia. Ia meneliti wajah cantik Praya yang pucat dan kuyu. Sepasang mata itu seperti menyimpan sesuatu yang sengaja disembunyikan.

"Kamu bisa jujur sama aku, Aya." Pijar menyebut Praya dengan panggilan yang dulu sering digunakannya. Menegaskan kalau Pijar masih bisa menjadi tempat bagi Praya bercerita tentang apa pun.

Namun, air muka Praya tiba-tiba berubah. Jelas sekali dia tidak menyukai pertanyaan tersebut.

"Mas Pijar tahu apa tentang hidup aku? Kita aja baru bertemu lagi sekarang. Mas Pijar nggak tahu apa-apa dan nggak bisa langsung cepat menilai hidup aku." Meski diucapkan dengan pelan, tapi tak mampu menutupi kegusaran di dalam nada bicaranya. Dan Pijar bisa menangkap perbedaan itu.

"Aku hanya khawatir kalau kamu sekarang sedang ada masalah," ujar Pijar yang ingin menunjukkan pada wanita itu kalau ia masih peduli. "Maaf kalau itu malah bikin kamu tersinggung."

"Nggak ada yang perlu Mas Pijar khawatirkan dengan hidup aku." Setelah mengatakannya, Praya membuang muka.

Suara kendaraan yang sesekali lewat di depan rumah mengisi kesenyapan yang mengurung mereka berdua. Pijar masih tetap pada keyakinannya kalau memang ada sesuatu yang salah dengan Praya.

"Aku ke dalam dulu, ya, Mas," ujar Praya yang langsung bangkit berdiri.

Namun Praya menghentikan langkahnya sesaat sebelum melewati pintu lalu berkata, "Terima kasih atas bantuannya tadi sama lutut aku." Kemudian Praya berlalu begitu saja tanpa menunggu tanggapan lelaki itu.

Pijar mengempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Mungkin memang tidak ada yang bisa dilakukannya lagi pada Praya. Dinding tebal di antara mereka akan sulit untuk ia tembus.

•••

Pijar mengeluarkan sebuah kotak beludu dari dalam paper bag yang bertuliskan nama produsen perhiasan ternama. Di dalam kotak beludu tersebut terdapat sebuah kalung emas putih dengan liontin bermata berlian, yang akan ia berikan pada Arini sebagai hadiah ulang tahun.

Tentu bukan Pijar yang memilih model kalung mewah itu. Ia mendapat bantuan dari seorang wanita yang sudah menjadi pacarnya selama kurang lebih dua tahun.

Pijar lalu meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas, mengusap layar, dan menggiringnya pada banyak chat Whatsapp dari sang kekasih yang belum ia baca. Pesan Surinala lebih mendominasi daripada pesan lain yang muncul dari teman serta koleganya.

Suri seperti biasa selalu mengingatkannya untuk jangan tidur terlalu malam. Wanita itu hapal kebiasaan Pijar yang satu itu. Yang membuat Suri kadang gemas padanya.

"Kalau nanti aku sudah jadi istri kamu, aku nggak akan biarin kamu bebas tidur semaunya."

Ancaman Suri itu didapat Pijar kala mereka berkunjung ke Rijksmuseum Amsterdam. Di antara lukisan para maestro, wanita itu malah mengeluhkan pola hidup seorang Pijar. Apa salahnya kalau laki-laki tidur terlalu malam?

"Otak lelaki kalau sudah malam itu separah kucing yang sedang ingin kawin."

Pijar tidak mampu menahan tawanya sekaligus tak terima dengan persepsi Suri. Penggunaan kosakata 'kawin' bukanlah termasuk kebiasaannya di malam hari. Walau sesekali naluri sebagai laki-laki normal pasti muncul dan tidak dipungkiri akan membuat ia meminta Suri datang ke flat-nya. Itu pun lebih sering mereka berdua melewatkan

waktu intim di siang hari. Kenapa harus menunggu malam untuk melakukannya?

"Imajinasi lelaki itu kadang aneh-aneh. Sama seperti lukisan kamu. Tapi aku paham dengan jalan pikiran kamu saat melukis Praya."

Suri tahu tentang Praya. Suri mengenal Praya dari cerita Pijar yang terselip banyak kerinduan. Suri telah menelusuri lebih jauh sosok wanita yang dicintai Pijar itu dari sapuan kuasnya. Pijar menggeliatkan banyak warna untuk menyimpan perasaan yang tak bisa berlabuh.

Sejatinya, Pijar sudah memberitahu Suri kalau bukan cinta yang melandasi hubungan mereka. Namun Suri tetap ingin menalikan hubungannya dengan Pijar. Memahami kalau tak masalah Pijar belum mencintainya.

Pijar menyukai segala hal yang ada pada Suri. Kesederhanaan, keterbukaan, dan keterusterangannya. Hanya wanita itu yang malah menawarkan diri untuk berkencan di museum. Berbeda dengan mantan pacar Pijar yang lain. Mereka lebih menyukai makan malam romantis atau berada dalam ruangan berpenerangan redup dengan sebotol anggur mahal sebagai pengantar hal-hal berbau intim.

Wanita mana yang akan seantusias Suri berkeliling ke setiap museum yang ada di Amsterdam?

Memindai benda-benda artistik lalu mengajaknya berdiskusi. Mendebat nalar dan mengkritisi hasil karya yang menurut Pijar sarat emosi, tapi bisa diputarbalikkan Suri menjadi sebuah karya yang tanpa makna. Sehingga Suri terlewat unik untuk Pijar abaikan. Ia menyebutnya wanita yang antik.

Begitupun saat Suri menilai lukisan yang Pijar beri judul Praya.

"Hanya kenangan yang kamu punya. Kalah tanpa pernah berjuang. Mati tanpa pernah merasakan napas. Menghilang tanpa pernah mencoba untuk berjumpa. Mirip pengecut."

Pijar merasa kalau Suri memiliki mata yang bisa menembus relung pikirannya.

Besok Suri akan datang ke rumah ini, tapi Pijar belum memberitahukan tentang kehadiran Praya. Namun Pijar yakin kalau Suri pasti sudah bisa menerkanya sendiri.

Pijar kemudian keluar dari kamar. Waktunya makan malam. Perutnya sudah keroncongan minta diisi. Ia melewati kamar yang pintunya tidak tertutup sempurna. Itu kamar Praya.

Tapi tiba-tiba ia menghentikan langkahnya. Lamat-lamat ia mendengar suara Bagas dari dalam kamar.

"Aku sayang sekali sama kamu. Hanya kamu yang ingin aku peluk sekarang, Sayang."

Pijar merasa malu mencuri dengar kemesraan pasangan suami istri itu. Ia berjalan cepat menuruni tangga. Sebisa mungkin melupakan yang ia dengar barusan. Hatinya seperti tertimpa beban berat bernama cemburu.

Di meja makan sudah ada Arini dan kedua cucunya. Ratmi menyusun piring dan sendok di atas meja. Pijar menarik kursi di sebelah Tara.

"Salwa, tolong panggil ayahmu turun untuk makan malam," pinta Arini. Salwa mengangguk dan bergegas ke lantai atas.

Pikir Pijar, anak itu malah akan mengganggu momen mesra kedua orangtuanya.

Seseorang meletakkan sepiring besar penuh ikan goreng yang masih panas di atas meja. Pijar kira itu Ratmi. Namun ia tak menyangka kalau itu Praya.

Sontak saja Pijar dibuat bingung. Kalau Praya ada di sini, lantas Bagas tadi mengucapkan kata mesranya untuk siapa?

LIMA BELAS

"Besok kamu pulang sama anak-anak pakai taksi aja. Aku mau pergi," kata Bagas pada Praya yang baru saja masuk ke kamar setelah selesai makan malam.

"Kamu mau ke mana, Mas?" tanya Praya. Suaminya itu sudah bersiap keluar kamar dengan kunci mobil di tangan.

"Aku ada urusan," jawab Bagas datar. Nada suaranya terdengar malas untuk menanggapi.

"Urusan apa? Penting?"

"Kamu nggak usah banyak tanya. Urusan aku itu bukan urusan kamu."

"Tapi besok ulang tahun Ibu. Seharusnya kamu nggak pergi, kalau urusan kamu itu nggak terlalu penting." Praya mencoba mengingatkan Bagas. Akan janggal kalau besok tidak ada kehadiran suaminya.

Namun, Bagas langsung menatap istrinya dengan sorot yang menunjukkan ketidaksukaan. "Tahu apa kamu dengan urusan aku?" tanya Bagas sinis. "Penting atau nggak penting, ini urusan aku. Kamu nggak perlu tanya lagi."

"Tapi aku istri kamu. Aku perlu tahu juga dengan segala sesuatu yang menjadi urusan kamu," ucap Praya pelan. Ia merasa takjub dengan kalimatnya yang terucap begitu saja.

Bagas kemudian mendekati Praya. Membuat wanita itu menegang dan langsung menunduk. Bagas kemudian mengangkat dagu Praya untuk menatap langsung matanya.

"Kamu lupa? Aku sudah pernah bilang, kalau kamu sudah nggak berarti apa-apa lagi buat aku. Seharusnya kamu sadar dan jangan pernah ikut campur dengan segala urusan aku. Apa kamu masih belum paham juga?"

Praya menatap balik mata Bagas. Seolah sedang mencari sisa kasih sayang yang mungkin masih ada. Akan tetapi ia tidak menemukannya. Sorot mata Bagas tidak memberikan ia ruang untuk berpikir, kalau dirinya masih layak menjadi orang penting dalam hidup lelaki itu.

"Kenapa kamu harus setega ini sama aku, Mas?" tanya Praya lirih.

"Karena aku sudah nggak punya perasaan apa-apa sama kamu." Bagas mengatakannya tanpa ekspresi.

"Tapi aku masih sayang sama kamu ...."

Suara Praya yang mengiba sepertinya tak mampu meluluhkan kekerasan hati Bagas. Lelaki itu tetap pergi, seolah tanpa beban. Membiarkan Praya berkubang dalam kesedihannya sendiri.

•••

Keesokan harinya, acara ulang tahun ibunda Praya diadakan dengan sederhana. Setelah tiup lilin dan memotong kue ulang tahun, Praya kembali ke kamarnya tanpa merasa perlu untuk bercengkrama dengan anggota keluarga yang lain.

Isi kepalanya hanya memutar nama Bagas berulang kali. Setiap kalimat yang diucapkan suaminya menjadi melodi kesedihan yang merenggut sebagian nalar berpikirnya. Pasti Bagas sedang menghabiskan waktu bersama selingkuhannya. Ternyata keluarganya tidak lebih penting dibandingkan wanita lain itu.

Suara pintu yang diketuk membuyarkan lamunan Praya. Sosok wanita yang masih terlihat cantik di usia tuanya itu, kemudian masuk ke kamar sembari memberi senyum lembutnya. Senyum yang selalu bisa menghangatkan hati Praya.

"Kamu lagi nggak enak badan?" tanya Arini, lalu ikut duduk di tepi tempat tidur.

"Nggak, Bu. Hanya sedikit capek aja." Praya membetulkan posisi duduknya. Kacamata yang tadi ia lepas, dipakainya kembali.

"Apa kamu lagi ada masalah?" Pertanyaan itu membuat Praya siaga.

Praya menggeleng. "Nggak ada, Bu. Semua baik-baik aja."

Sejenak, Arini tak memberi tanggapan atas jawaban Praya. Arini memperhatikan wajah putri semata wayangnya itu dengan saksama. Seperti mencari kemungkinan sesuatu yang salah tengah terjadi di sana.

Praya menyadari kekhawatiran ibunya itu. Ia paham bagaimana seorang ibu bisa menangkap ketidakberesan ataupun keganjilan yang menimpa anaknya. Namun, tentu saja Praya tidak akan membiarkan Arini sampai mengetahui luka yang ada dalam dirinya. Ia merekahkan senyum agar memberi kesan kalau tidak ada masalah apa pun dalam hidupnya.

"Ibu hanya khawatir dengan kesehatan kamu. Wajah kamu pucat. Tadi juga ibu lihat sarapan kamu sedikit sekali," ucap Arini.

"Aku lagi nggak lapar aja, Bu." Praya memberi alasan. Padahal pikirannya sedang benar-benar buntu dikarenakan Bagas.

Arini mengusap punggung tangan Praya. "Kamu mungkin nggak merasa lapar, tapi tubuh kamu perlu makan. Jaga kesehatan. Jangan sampai jatuh sakit."

Praya mengangguk dan tersenyum. "Ibu tenang aja."

"Tapi jujur, kadang Ibu merasa kamu itu nggak sedang dalam keadaan baik."

Benak Praya sebenarnya diliputi rasa bersalah, karena harus menutupi kebenaran dari ibunya. Namun, ia tidak mungkin terang-terangan membeberkan kekisruhan rumah tangganya.

"Bu ...." Praya hendak mengatakan sesuatu tapi malah menggantung, begitu melihat Ratmi sudah berada di ambang pintu kamar.

"Mbak Suri sudah datang, Bu," kata Ratmi.

Suri?

Seolah menanggapi ketidaktahuan putrinya, Arini lalu menjelaskan, "Suri itu pacarnya Pijar. Sebelumnya dia sudah pernah datang ke sini dan dikenalin sama Ibu."

Arini kemudian mengajak Praya untuk ikut serta menemui Suri. Wanita itu duduk di ruang keluarga bersama Pijar, tampak sedang asyik mengobrol. Hingga kehadiran Praya dan ibunya membuat mereka mengalihkan pandangan.

Kata cantik sangat pantas disematkan untuk wanita itu ketika pertama kali Praya melihatnya. Ia sampai merasa malu dengan penampilan dirinya yang terkesan ala kadarnya. Kaos longgar polos berwarna hijau dengan celana training bukanlah padanan yang sesuai, jika dibandingkan dengan keanggunan penampilan Suri.

Wanita itu mengenakan blouse dipadu skinny jeans yang menampilkan dengan baik tubuh rampingnya. Rambut panjang sebahunya dibiarkan tergerai. Proporsi mata dan hidung pun begitu sesuai memaksimalkan kecantikannya yang tanpa polesan makeup tebal.

Praya tiba-tiba merasa tidak pantas berada di antara mereka. Ia menjadi kikuk dan ingin secepatnya kembali ke kamar. Namun ia harus memperkenalkan dirinya terlebih dulu.

"Mas Pijar sudah banyak cerita tentang Mbak Praya, lho," ujar Suri setelah mereka selesai berjabat tangan dan saling memperkenalkan diri.

"Oh, ya?" Praya melirik ke arah Pijar yang entah kenapa tiba-tiba terlihat agak panik.

Suri tersenyum. "Senang rasanya bisa bertemu dengan keluarga Mas Pijar yang lain."

Praya bisa merasakan ketulusan ucapan wanita itu. Tidak ada keangkuhan yang ditunjukkan, meski Suri memiliki

daya untuk itu. Pijar sepertinya memang pintar memilih wanita yang bukan hanya cantik, tapi juga baik.

Setelah berbasa-basi sejenak, Praya lalu beranjak meninggalkan ruang keluarga. Sedangkan Pijar dan Suri melanjutkan obrolan dengan ibunya. Ia tak langsung ke kamar, melainkan melangkah ke arah dapur. Secangkir teh mungkin bisa meredakan rasa penat yang tengah menghimpitnya saat ini.

Ia mengambil cangkir berbahan keramik yang ada di dalam kabinet dapur. Namun, ia kurang hati-hati saat akan meletakkannya di atas meja. Cangkir itu sedikit meleset dari atas permukaan meja, sehingga terjatuh dan pecah.

Praya bergeming. Suara pecahan cangkir itu malah membuatnya tiba-tiba tak mampu bergerak. Ia hanya terdiam mengamati serpihan cangkir yang berserakan di lantai.

Ada sesuatu yang salah di dalam dirinya. Praya menyadari hal itu. Sesuatu yang salah itu harus segera diperbaiki, tapi keengganan untuk memperbaiki masih saja mencengkram dirinya.

Praya mulai merasa sesak. Beban pikirannya seolah akan meluap keluar. Ia butuh udara yang akan melepaskan bebannya.

Tanpa sadar ia menangis. Walaupun ia sendiri tak tahu untuk apa ia menangis. Karena telah memecahkan cangkir inikah? Atau karena akumulasi dari setiap permasalahan yang menderanya?

Dan ketika Praya mulai terisak. Seseorang menarik tubuhnya. Melingkupi dirinya dengan pelukan yang menenangkan. Mengusap pelan rambut Praya, seperti yang kerap dilakukannya dahulu.

"Jangan khawatir. Ada aku di sini," bisik Pijar.

•••♡•••

ENAM BELAS

Praya memejamkan mata. Rasanya begitu nyaman bersandar pada dada bidang Pijar. Sudah lama ia tidak merasakan bentuk kenyamanan seperti ini. Usapan tangan Pijar di punggungnya, semakin membuat rasa aman itu seketika muncul. Ia seperti sedang kembali ke masa-masa mereka berdua masih belum berjarak. Di mana akan selalu ada Pijar untuknya.

"Jangan khawatir. Ada aku di sini."

Itu juga yang dikatakan Pijar saat Praya menangis kebingungan, karena berbadan dua. Ditambah dengan kekalutannya yang memuncak ketika Bagas malah sulit ditemui. Praya seakan ditinggal sendirian. Ia takut Bagas pada akhirnya sama saja dengan lelaki lain.

Pijar yang kemudian merangkulnya. Lelaki bermata teduh itu meminta Praya untuk berterus terang pada kedua orang tuanya. Dan menata hati untuk tidak takut dengan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Bahkan Pijar sempat berkata kalau dia rela menjadi ayah dari anak yang dikandungnya, bila nanti Bagas tidak mau bertanggung jawab.

Namun, lelaki yang diinginkan Praya ada di sampingnya adalah Bagas. Bukan Pijar. Meskipun Pijar mencintainya,

tapi pada saat itu Praya hanya bisa berbagi cinta dengan Bagas. Ia memilih menolak ketulusan serta segala rasa cinta yang coba diberikan Pijar untuknya.

"Kamu duduk dulu. Biar aku yang beresin pecahannya," kata Pijar yang dengan sigap membersihkan serpihan beling di lantai. Sedangkan Praya hanya duduk diam mengamati.

Dalam hati, Praya merasa malu terlihat lemah di hadapan Pijar. Padahal baru kemarin ia bilang dirinya baik-baik saja. Bisa jadi sekaramg Pijar pun akan berpikir kalau hidupnya memang bermasalah.

"Diminum dulu tehnya." Pijar meletakkan secangkir teh hangat di atas meja, lalu menarik kursi dan duduk.

Praya menunduk dan masih tampak ragu. Belum sepenuhnya pulih dari kesedihan yang mendadak tersebut. Namun, usapan lembut Pijar di punggung tangannya yang terangkum membuat ia mengangkat kepala. Ia melihat Pijar sedang menatapnya. Jenis tatapan yang Praya tahu kalau itu adalah semacam bentuk perhatian untuknya.

"Aku nggak akan bertanya apa-apa. Tapi aku hanya mau kamu merasa tenang sekarang," jelas Pijar.

Praya menurut. Ia menyesap teh perlahan. Menikmati aliran hangat cairan keemasan itu di dalam tubuhnya.

"Maaf." Itu kata yang keluar dari Praya setelah cangkir tehnya diletakkan kembali.

"Maaf untuk apa?" Pijar bertanya dengan lembut.

"Karena sudah merepotkan kamu, Mas."

"Kalau kamu kira membersihkan beling bikin aku repot, kamu berarti sudah ngeremehin aku," gurau Pijar.

Praya tersenyum samar menanggapi perkataan Pijar, lalu kembali menyesap tehnya hingga tandas.

"Mau aku buatin lagi tehnya?" tanya Pijar yang langsung disambut gelengan kepala oleh Praya.

Ada jeda beberapa saat sebelum akhirnya Pijar berkata lagi. "Waktu pertama kali aku datang ke rumah ini, aku merasa menjadi orang yang paling beruntung."

Pijar mulai menarik kembali kisahnya sekarang. Menceritakan kembali kepingan hidupnya itu pada Praya.

"Bertahun-tahun hidup di panti asuhan dan tanpa pernah tahu rasanya memiliki orang tua yang utuh, membuat aku berpikir kalau barangkali Tuhan nggak mau membagi kasih sayangnya buatku."

Praya menyimak setiap patah kata yang diucapkan Pijar.

"Waktu Bapak datang ke panti dan memilih aku untuk diadopsi, aku hampir nggak bisa percaya. Rasanya aneh,

karena tiba-tiba akan menjadi anak dari orang yang aku belum pernah kenal sebelumnya," tutur Pijar dengan sebelah tangan menyangga dagunya di atas meja.

"Bapak pada saat itu bilang, kalau beliau ingin anak perempuannya punya seorang kakak. Bisa kamu bayangin, betapa makin anehnya buatku mengetahui sebentar lagi akan mendapatkan nggak hanya orang tua, tapi juga adik."

Pijar tersenyum saat pandangannya bertemu dengan sepasang netra milik Praya. "Dan ternyata aku sudah salah menilai Tuhan. Bapak, Ibu, dan kamu ternyata hadiah dari Tuhan yang paling berharga buat aku."

Praya teringat saat pertama kali dirinya dikenalkan pada Pijar. Ibunya berkata kalau sekarang ia punya seorang kakak. Memiliki seorang kakak mungkin hal yang biasa bagi orang lain, tapi hal itu begitu membahagiakan untuk Praya. Pada awalnya, Pijar masih kaku untuk diajak berbicara. Namun, lambat laun dinding penghalang di antara mereka seolah runtuh. Praya menjadi sangat dekat dengan Pijar.

Ia selalu bercerita pada Pijar tentang apa pun. Termasuk ketika ia jatuh cinta pada Bagas. Pijar adalah orang pertama yang ia beritahu. Tepatnya setelah ia menolak perasaan berlebih Pijar padanya. Ia tidak memiliki perasaan apa pun selain rasa sayang kepada kakak.

Baginya, hubungan mereka berdua tidak akan bisa beralih ke arah yang berbeda.

"Jadi di saat merasa sedih, aku pasti akan selalu ingat kalau aku masih punya keluarga." Pijar kemudian menyudahi ceritanya. Dia lalu membuatkan Praya secangkir teh lagi, sebelum kembali ke ruang keluarga.

Akan tetapi, langkah Pijar terhenti di muka pintu dapur. Lelaki itu lalu menoleh dan berkata, "Kalau kamu butuh bantuan, aku akan selalu ada buat kamu."

Pijar menunggu Praya mengatakan sesuatu, tapi tak ada tanggapan dari wanita itu selain kebisuan.

•••

Sudah menjelang sore saat mobil berwarna hitam berhenti di depan sebuah rumah berlantai dua. Praya serta kedua anaknya keluar dari mobil yang difungsikan sebagai taksi online itu.

Pintu pagar tidak terkunci. Tanda kalau rumah sedang tidak dalam keadaan kosong, ditambah keberadaan mobil suaminya yang terparkir di luar garasi. Hal itu sebenarnya di luar kebiasaan Bagas, yang selalu langsung memasukkan mobil ke garasi.

Tara dan Salwa sudah lebih dulu menaiki tangga menuju kamar masing-masing. Praya belum melihat Bagas,

mungkin dia ada di kamar. Tangan Praya baru saja akan memutar kenop pintu kamar, saat ia melihat sebuah benda kecil yang tergeletak tepat di depannya. Sebuah lipstick.

Praya memungutnya dan menduga kalau itu milik Salwa, karena merek lipstick-nya sama dengan yang pernah ditemukannya di dalam tas putrinya itu. Ia kemudian masuk ke kamar.

Suaminya sedang berada di kamar mandi. Praya meletakkan tasnya di nakas, lalu berjalan ke arah jendela untuk menutup gorden. Ia melihat permukaan tempat tidurnya tidak terlapisi dengan seprai. Mungkin Bagas ingin menggantinya dengan yang baru.

Ia lantas segera mengambil seprai baru dan memasangnya, bersamaan dengan Bagas keluar dari kamar mandi. Pandangan mereka sempat bertemu, tapi tak ada sepatah pun kata yang terucap. Bagas tak acuh dan berlalu untuk bersalin pakaian.

"Mau aku buatin kopi, Mas?" tanya Praya setelah dirinya selesai dengan urusan tempat tidur.

"Nggak usah," jawab Bagas pendek tanpa melihat ke arah Praya dan berjalan melewatinya begitu saja keluar kamar.

Praya menghela napas pelan, lebih baik ia mandi sekarang. Baru saja ia akan melepas pakaiannya saat ia menyadari

sesuatu. Ia diam terpaku menatap cermin. Namun, bukan bayangan dirinya yang menjadi fokus utama. Melainkan sebuah bercak lipstick yang ada di cermin itu.

•••♡•••

TUJUH BELAS

Jam pulang sekolah Salwa masih sekitar lima belas menit lagi, ketika Praya sudah sampai di depan gedung sekolah putrinya itu. Mobil ia parkir di pinggir jalan, dengan kaca jendela dibiarkan terbuka. Ia menunggu di dalam mobil, sembari sesekali memperhatikan lalu lalang orang dan kendaraan.

Ada satu mobil yang baru saja berhenti tepat di depannya. Pemiliknya keluar dari dalam mobil. Seorang wanita berusia di awal empat puluh, yang penampilannya begitu modis. Sehingga orang mungkin tidak akan mengira kalau wanita itu sudah memiliki anak usia remaja.

Tadinya Praya berharap kalau ibu teman anaknya itu tidak menyadari keberadaannya. Namun, sepertinya mata wanita itu terlalu jeli untuk melewatkan dirinya. Mau tak mau ia pun keluar sebagai bentuk sopan santun, saat wanita itu menyapa.

"Kebetulan kita bertemu. Saya sekalian mau tahu pendapat bundanya Salwa, apa kita nanti perlu menentukan dresscode juga?" tanya Jihan. Kacamata hitamnya dinaikkan ke atas kepala. Sehingga riasan pada bagian matanya yang paripurna bisa terlihat.

Dahi Praya mengernyit. Tidak paham dengan maksud pertanyaan Jihan. "Maksudnya?"

"Dresscode untuk acara liburan ke Bali nanti," jelas Jihan.

"Ke Bali?"

"Iya, untuk liburan semester nanti. Wali murid dan anak-anak kelas VIII-2 mau ke Bali." Jihan membaca raut kebingungan yang tercetak di wajah Praya.

"Kok, nggak ada omongan sebelumnya? Bukannya kalau ada kegiatan biasanya wali murid harus bermusyawarah dulu?"

Kini giliran Jihan yang bingung dengan perkataan Praya. Wanita itu menatap Praya dengan heran.

"Sebelumnya sudah diinfokan, Bu, lewat surat edaran. Dan keputusan berlibur ke Bali juga semua wali murid sudah setuju. Lembar persetujuan semuanya sudah ditandatangani. "

Surat apa?

Praya sama sekali tidak merasa menerima surat tentang liburan ke Bali dari Salwa.

"Jadi Ibu nggak tahu?"

Praya menggeleng. "Saya nggak pernah merasa menerima surat apa pun dari Salwa."

"Mungkin ayahnya Salwa lupa memberitahu Ibu. Karena saya lihat di lembar persetujuannya yang menandatangani ayahnya Salwa."

Praya merasa tidak enak, karena untuk urusan seperti ini kenapa Bagas tidak mengatakan apa-apa padanya. Pasti wanita di hadapannya ini akan mengira kalau tidak ada komunikasi yang baik antar anggota keluarganya. Meskipun memang kenyataannya seperti itu.

"Iya, mungkin ayahnya Salwa lupa. Suami saya kadang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Jadi mungkin nggak ingat untuk memberitahu saya." Praya mencoba menutupi tanda tanya besar di benaknya.

"Oh ... begitu," Jihan mengangguk mengerti, "tapi aneh juga, ya, kalau Salwa belum bilang ke Ibu tentang hal ini."

Senyum di bibir Praya berusaha menjadi penetral pembicaraan. Dirinya sendiri merasa terpojok karena kejanggalan yang diutarakan Jihan.

Sepertinya Jihan tidak ingin menggali keanehan tersebut lebih jauh lagi. Dia tersenyum seraya membetulkan letak gelang etnik di pergelangan tangannya.

"Oh iya, Bu. Nanti kalau kita ada acara kumpul-kumpul lagi, Ibu ikut, ya. Sekalian biar akrab dengan ibu-ibu yang lain." Jihan kemudian meminta nomor telepon Praya. Mereka pun saling bertukar kontak.

Jihan berkata lagi, "Tantenya yang pernah datang bersama Salwa ke acara ulang tahun Kiara itu adiknya Ibu atau adiknya suami?"

Tante?

Untuk kedua kalinya Praya dibuat bingung dengan isi pembicaraan Jihan. Praya masih harus mencernanya. Beberapa bulan yang lalu, Salwa memang pernah bilang kalau dia pergi ke pesta ulang tahun Kiara bersama teman-temannya.

"Waktu itu kata Salwa, Ibu sedang ada urusan penting jadi nggak bisa hadir."

Praya kembali menutupi ketidaktahuannya. Ia mengangguk membenarkan, meski tanda tanya besar semakin mengemuka di dalam benaknya. Jihan bercerita kalau acara ulang tahun Kiara juga mengundang para orang tua agar bisa berkumpul.

"Tapi nanti kalau kita ke Bali, Ibu bisa ikut, kan? Soalnya Salwa pernah bilang ke Kiara kalau ibunya kemungkinan nggak bisa ikut, jadi digantikan oleh tantenya. Apa benar begitu?"

Sampai di sini, Praya berpacu dengan pikirannya untuk menanggapi pertanyaan itu. Ia tak tahu sama sekali siapa orang yang disebut 'tante'. Kalau harus bertanya langsung

pada Jihan, ia takut akan dipandang aneh dan dijadikan bahan pembicaraan dengan ibu-ibu yang lain.

"Masih saya pikirkan dulu, Bu," tukas Praya.

"Semoga Ibu bisa ikut, ya. Karena pasti seru kalau melewatkan liburan bersama anak kita," harap Jihan yang diamini oleh Praya.

Jihan kembali memakai kacamata hitamnya dan menyudahi obrolan, begitu melihat Kiara sudah muncul dari balik gerbang sekolah. Disusul Salwa yang tanpa berkata apa-apa lagi langsung masuk ke mobil.

"Tadi mamanya Kiara kasih tahu Bunda tentang liburan semester kelas kamu," cetus Praya. Sesaat setelah mobilnya sudah ia jalankan. "Kenapa kamu nggak bilang sama Bunda tentang liburan ke Bali?"

"Aku udah bilang sama Ayah, kok," jawab Salwa.

"Tapi seharusnya kamu juga bilang sama Bunda."

Salwa lalu terdiam. Dia membuang pandangannya ke arah luar jendela mobil.

Praya bertanya lagi, "Terus kenapa kamu bilang Bunda nggak bisa ikut?"

Salwa masih saja terdiam. Gadis remaja itu tidak mau melihat ibunya. Praya menjadi semakin penasaran atas sikap Salwa.

"Salwa, jawab Bunda," pinta Praya sambil tetap melihat jalanan di depannya.

"Aku cuma nggak mau ke Bali sama Bunda."

Jawaban Salwa cukup mengejutkan, karena putrinya sendiri tidak mau bersamanya. Kalau sudah begini, Praya tidak bisa berkonsentrasi mengendarai mobilnya. Ia kemudian memilih untuk menepikan mobilnya di pinggir jalan.

"Kenapa kamu nggak mau Bunda ikut ke Bali?" tanya Praya dengan kegelisahan sebagai seorang ibu yang sudah tersentil.

Salwa tidak langsung menjawab. Dia tampak sedang memikirkan sesuatu. Namun sebelum Praya mendesaknya lagi, Salwa sudah mengutarakan alasannya.

"Karena Bunda nggak bisa seperti ibu-ibu yang lain. Aku iri sama teman-teman. Mereka punya ibu yang keren. Yang mengerti dengan kesukaan mereka. Sedangkan aku ...." Salwa menggantung kalimatnya sejenak dan melanjutkannya lagi, "Aku nggak punya ibu seperti mereka. Bunda nggak bisa mengerti aku."

Terlampau sedih bagi Praya mendengar buah hati yang dilahirkannya berkata begitu. Praya tak menyangka kalau Salwa sampai mempunyai pemikiran seperti itu. Ia terdiam, menyerap hal yang telah diungkapkan Salwa. Selama ini ia merasa sudah berusaha keras menjadi ibu yang baik bagi kedua anaknya. Namun, ternyata apa yang sudah dilakukannya belum cukup membuat anaknya bahagia.

Praya menggenggam kemudi dengan erat. Seolah itu adalah sebuah pegangan yang mampu menguatkannya. Masih ada hal mengganjal lainnya yang harus ia tanyakan pada Salwa.

"Apa Ayah tahu kalau kamu nggak mau pergi ke Bali sama Bunda?"

Salwa menunduk, tapi kepalanya mengangguk. Cukup menjadi jawaban yang tak mengenakkan bagi Praya.

"Dan apa Ayah juga tahu kalau kamu mau mengajak orang lain?" tanya Praya yang juga dibalas anggukan oleh Salwa.

Entah kenapa Praya takut dugaannya menjadi kenyataan. Sesuatu telah bergerak lebih jauh untuk menyentuh bagian terpenting di dalam hidupnya. Bukan hanya Bagas, melainkan anaknya pun ikut terseret.

"Bisa kamu kasih tahu Bunda, siapa orang yang kamu sebut 'tante' itu?"

•••♡•••

DELAPAN BELAS

Bagas memasuki ballroom sebuah hotel berbintang lima tanpa pasangan. Padahal banyak rekan kerjanya yang datang ke acara ulang tahun salah satu petinggi bank itu, dengan mengajak istri mereka juga. Namun, Bagas sama sekali tidak menginginkan ada Praya bersamanya.

Menurut Bagas, Praya tidak cocok menghadiri sebuah acara yang berisikan banyak orang-orang penting. Mulai dari jajaran direksi bank tempatnya bekerja, sampai kolega yang bukan main-main statusnya. Lagipula Bagas tidak ingin jabatan prestisiusnya sebagai salah satu direktur bank swasta ternama, harus sedikit ternoda hanya gara-gara tampilan sang istri yang tak sesuai dengan citra dirinya.

Ia mengambil segelas minuman dari atas nampan, ketika seorang pelayan menawarinya. Ia menyesap perlahan cairan alkohol berwarna bening itu dengan pandangan lurus ke arah seorang wanita.

Bagas memperhatikan Raisa yang sedang membaur bersama para tamu undangan. Raisa adalah contoh wanita moderen yang memiliki kecakapan dalam banyak hal. Cantik, cerdas, supel, dan yang pasti tipikal seperti

itulah yang diidamkan Bagas. Wanita sempurna yang pantas melengkapi sebagian dirinya.

Gaun berwarna hitam tanpa motif itu begitu pas membalut tubuh Raisa yang tinggi semampai. Ia cukup mengenal dengan baik apa yang ada di balik gaun tersebut. Bagas tidak akan pernah bosan menjelajahi setiap area tubuh wanita itu di saat dia tanpa busana. Raisa serupa candu yang selalu bisa mengintimidasi gairahnya. Wajah cantik perpaduan Indonesia dan Jerman, menambah keindahan ragawi Raisa. Keindahaan yang telah mampu memikat Bagas, hingga terlalu menyukai wanita itu.

Raisa menoleh dan menyadari tengah diperhatikan oleh Bagas, ketika pandangan mereka berdua bertemu. Dia lalu tersenyum seraya sedikit memberi kerlingan menggoda. Tak satu orang pun akan menyadari kalau Raisa sedang memberi isyarat mesra kepadanya.

Hubungan gelap yang dilakoni Bagas bersama Raisa sudah berlangsung hampir satu tahun. Ketertarikan mereka dipicu oleh intensitas waktu yang terus menerus terjalin di kantor. Pun bahasa tubuh Raisa terlalu menarik untuk ia lewatkan, saat wanita berusia dua puluh sembilan tahun itu mulai memberikan sinyal tersembunyi.

Ketertarikan satu sama lain yang kemudian berlanjut sampai mereka mengikat diri masing-masing dalam

perselingkuhan. Raisa rela diduakan. Asal Bagas selalu ada untuknya saat wanita itu membutuhkan dirinya.

Termasuk saat Bagas sedang berada di rumah ibu mertuanya, Raisa sampai nekat mendatangi kediamannya untuk bertemu. Tentu saja Bagas tidak bisa membiarkan dia sendirian menunggu di sana. Ia memilih tidak memedulikan Praya daripada harus melepas kebersamaannya dengan Raisa.

"Mana istri kamu? Nggak diajak?" tanya Arman, teman sekantornya yang sudah datang lebih dulu.

"Sibuk." Bagas menjawab sekenanya.

"Bukannya istri kamu nggak kerja?" Arman bertanya, tapi dengan cepat menarik kesimpulannya sendiri. "Ah, aku bisa paham kalau jam kerja ibu rumah tangga itu dua puluh empat jam."

Bagas hanya mengedikkan pundak. Entah kenapa ia merasa kalau Arman seperti sedang menyindirnya.

Lelaki berpotongan rambut cepak itu menyenggol lengan Bagas dan menunjuk ke arah istrinya yang sedang mengobrol dengan para istri bankir.

"Julia mana mau ditinggal di rumah. Dia paling suka ke acara-acara seperti ini. Kalau dia tahu aku nggak ajak dia,

bisa-bisa aku nggak dibukain pintu kalau pulang," beber Arman yang setengah bergurau.

Bagas membandingkannya dengan Praya yang tidak akan mempermasalahkan. Istrinya mempunyai dunianya sendiri. Dunia yang berbeda dengannya. Sehingga Bagas tidak mau memasukkan Praya ke dalam dunianya yang tanpa cela. Bagi Bagas, Praya merupakan sebuah wujud tanpa kelebihan. Ia tidak bisa menemukan hal bagus dalam diri Praya.

Dulu, ia memang mencintai Praya. Namun, sekarang cinta itu sudah terkikis oleh waktu. Bagas tidak merasakan kejutan-kejutan menyenangkan lagi kala bersama Praya. Seolah ada dua sosok Praya yang pernah dikenalnya. Dan Praya yang sekarang bukanlah wanita yang ia puja lagi.

Sambil mendengarkan Arman bercerita tentang hal lain, ia tak sengaja melihat seseorang yang sudah dikenalnya. Seseorang yang tidak disangkanya bisa hadir di sini.

"Kenapa?" tanya Arman sambil mengikuti arah pandang temannya itu ke tempat di mana sang presiden komisaris sedang berbincang bersama beberapa orang lain, yang di antaranya ada Pijar.

Menjadi sebuah tanya yang mengherankan untuk Bagas, karena Pijar terlihat begitu akrab berbicara dengan petinggi bank-nya itu.

Ia kemudian memilih meninggalkan tempatnya berdiri bersama Arman, demi menuju area lain. Sebisa mungkin ia menghindari Pijar. Ia malas bertegur sapa dengan Pijar. Dari dulu ia memang tidak menyukai sosok Pijar. Baginya, Pijar tetaplah anak pungut yang tidak bisa ditempatkan dalam satu strata dengannya.

Namun, tiba-tiba ada yang menepuk pelan bahunya saat Bagas sedang berbincang dengan salah seorang rekan kerjanya. Ia menoleh dan mendapati orang yang tidak ingin ia sapa malah sudah berdiri tepat di belakangnya.

"Ternyata kamu ada di sini juga," tegur Pijar sambil mengulurkan tangan untuk dijabat. "Tangan saya sekarang bersih dan nggak bau ikan. Jadi kamu nggak perlu takut akan tertular baunya."

Sindiran Pijar itu membuat Bagas tersentil. Rasa tidak sukanya pada lelaki itu semakin besar. Akan tetapi akhirnya ia menjabat tangan Pijar, meski dengan setengah hati. Seraya memindai penampilan Pijar yang terlihat berbeda.

Bagas bisa menilai harga pakaian yang dikenakan Pijar tidaklah murah. Ditambah jam tangan Pijar telah sedikit mencuri perhatiannya. Jam tangan tersebut adalah seri terbatas dari merek Richard Mille, dengan kisaran harga dua kali lipat dari jam tangannya sendiri. Orang biasa

tidak mungkin bisa menjangkau harga fantastis jam tangan mewah itu.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Pijar.

"Mau bicara apa?" Alis Bagas terangkat naik.

"Ada sesuatu yang mau saya omongin. Ini tentang Praya."

Mendengar nama istrinya disebut, Bagas lalu memusatkan perhatiannya pada Pijar. "Kenapa memangnya dengan Praya?"

"Saya hanya mau tahu aja tentang keadaan dia yang sebenarnya."

"Maksud kamu?"

Pijar menatap lawan bicaranya dengan serius. "Apa yang kamu lakukan sama Praya?"

"Saya nggak mengerti maksud kamu," cetus Bagas dengan raut wajah yang menunjukkan ketidaksukaan pada Pijar.

"Saya tahu ada sesuatu yang terjadi di antara kalian. Dan saya tahu kalau kondisi Praya sedang nggak baik-baik aja."

Bagas tersenyum sinis. "Tahu apa kamu dengan urusan rumah tangga saya? Lagipula siapa kamu? Seenaknya mencampuri urusan kami."

"Tapi saya adalah keluarganya juga. Saya hanya nggak mau melihat Praya nggak bahagia."

"Kamu jangan sok tahu. Praya bahagia atau nggak bahagia, kamu nggak bisa langsung menilainya." Kalimat Bagas terdengar tajam. Ia merasa perlu mengingatkan Pijar kembali tentang posisi lelaki itu di dalam keluarga istrinya.

"Seharusnya kamu jangan lupa dengan asal usul hidup kamu. Tapi sepertinya kamu memang sudah lupa, ya, dari mana kamu berasal," ejek Bagas.

Air muka Pijar tampak menegang, tapi suaranya mampu dia kendalikan setenang mungkin.

"Saya memang hanya anak pungut. Mungkin kalau dibandingkan dengan kamu, saya pasti kalah jauh. Tapi asal kamu tahu," Pijar memberi penekanan pada setiap kata-katanya, "saya akan selalu menjaga dan melindungi keluarga saya. Termasuk kalau ada sesuatu yang membuat Praya tidak bahagia. Saya nggak akan tinggal diam begitu aja."

Sorot mata Bagas terlihat sengit. Ia bukanlah lawan yang mudah ditaklukkan. Dan ia ingin menunjukkannya pada Pijar. Lelaki sok tahu di hadapannya ini perlu diberi pelajaran.

"Kamu sebaiknya jangan jadi pahlawan kesiangan dan jangan berani-beraninya menyentuh masalah keluarga saya. Urus hidup kamu sendiri. Nggak perlu kamu mengurusi hidup Praya lagi. Ingat, Praya itu istri saya."

Dan sebelum melangkah pergi, Bagas mengutarakan lagi isi pikirannya. "Saya tahu kamu masih menyukai Praya. Tapi ingat kalau kamu pasti selalu kalah. Sama seperti dulu. Kamu nggak akan pernah bisa mendapatkan Praya."

•••♡•••

SEMBILAN BELAS

Selepas acara, Bagas tidak langsung pulang ke rumah. Ia memilih menghabiskan waktu intimnya bersama Raisa. Ia langsung menciumi leher jenjang Raisa, sesaat setelah pintu apartemen kekasihnya itu tertutup. Satu sama lain saling melucuti pakaian dengan terburu-buru. Membiarkan pakaian mereka terjatuh ke lantai sambil berjalan ke arah kamar dengan bibir yang saling bertaut. Melumat dan menyecapi setiap rasa yang membangkitkan birahinya.

Pikiran Bagas berhasil terditraksi oleh keindahan yang tersaji di depan mata. Jejak berwarna kemerahan tercetak jelas pada leher dan tubuh Raisa. Bukti kalau Bagas terlalu bernafsu melahap kemolekan tubuh sang wanita.

Sambil tetap berpelukan, Raisa membuka laci nakas. Hendak mengambil alat kontrasepsi yang biasa Bagas pakai sebelum melakukan penetrasi. Namun, jemari wanita itu tidak mendapatkan apa yang dicarinya.

"Kamu bawa kondom?" tanya Raisa di sela napasnya yang memburu.

Bagas menggeleng dan meminta Raisa untuk tidak perlu repot memikirkan alat kontrasepsi itu lagi. Ia lalu menggiring Raisa untuk ikut duduk di tepi tempat tidur.

Kepala Bagas menengadah ke atas. Sedangkan Raisa bergerak perlahan di atas pangkuannya. Pinggul Raisa bermanuver sehingga lelaki tercintanya bisa merasakan kenikmatan yang melenakan. Wanita berkulit putih itu memegangi kepala Bagas agar pandangan mereka berdua terus terjaga. Kelekatan dari sebuah hubungan intim yang dipercaya oleh Raisa harus dilakukan dengan penuh perasaan.

Desahan halus yang dikeluarkan Raisa menambah gairah Bagas. Tangan lelaki itu mencengkram tubuh Raisa. Meraba bagian punggungnya yang telanjang. Hasratnya tinggal menunggu waktu untuk mencapai klimaks. Dan Raisa begitu pandai mengatur ritme gerakannya. Sehingga Bagas semakin terhanyut dalam buaian nikmat birahi.

Bagas menghirup dalam-dalam aroma tubuh Raisa yang mendekap kepalanya. Melesakkan hidungnya di antara kedua buah dada indah Raisa. Tubuh Bagas lalu bergetar, bersamaan dengan pelepasan yang sudah dicapainya.

"Terima kasih, Sayang," ucap Bagas tepat di depan wajah Raisa dan menciumnya.

Raisa kemudian beringsut turun dari pangkuan Bagas. Berjalan gontai ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Bagas merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Mengatur tempo napasnya yang tadi sempat berkejaran. Jarum jam

sudah menunjuk ke angka sepuluh malam. Namun Bagas enggan untuk pulang ke rumah.

"Kapan kamu akan menceraikan dia?" tanya Raisa yang kini berbaring di sebelah Bagas. Dia menarik selimut hingga sebatas dada, untuk menutupi tubuh polosnya.

Bagas mengecup puncak kepala kekasihnya. "Sabar dulu, ya, Sayang."

"Tapi sampai kapan aku harus menunggu kamu?" Raisa memainkan jemari lentiknya di atas dada bidang Bagas. "Aku juga ingin punya kehidupan yang wajar bersama kamu, Mas."

Pada awalnya Raisa memang tidak terlalu menuntut suatu hubungan yang legal, tapi lambat laun keinginan untuk bisa memiliki secara utuh membuat wanita itu berharap Bagas segera menceraikan Praya. Namun, entah kenapa Bagas seperti masih mengulur waktu.

Bagas terdiam. Menceraikan Praya sebenarnya tidak semudah yang ia kira. Meskipun ia merasa tidak lagi mencintai Praya, tapi hati kecilnya selalu bimbang saat dihadapkan pada pilihan untuk bercerai.

Ia memang tidak menyukai Praya yang tidak sesempurna wanita lain. Namun, sebenarnya ia masih merindukan sosok Praya yang dulu. Bukan Praya yang seperti benda mati, kosong, dan tidak berjiwa.

Bagas marah, kecewa, serta muak dengan Praya yang tidak memiliki kesadaran pada orang-orang di sekelilingnya. Istrinya tidak memiliki kualitas yang bisa mengimbangi hidupnya. Maka Bagas pun mencari bagiannya yang hilang itu pada wanita lain.

Jujur, ia terkadang masih membutuhkan Praya. Tubuh Praya masih didambanya. Namun, kala tubuh mereka bersatu pun hanya rutukan dan makian yang bisa ia keluarkan. Ia membenci sekaligus merindukan Praya yang dulu.

"Jangan-jangan, kamu masih ada rasa sama dia?"

Pertanyaan Raisa tidak dijawab oleh Bagas. Lelaki itu langsung mengecup bibir ranum Raisa untuk membungkamnya. Gairahnya mulai bangkit lagi. Setidaknya bahasa tubuh bisa menutup pertanyaan itu.

•••

Praya menatap nanar pada apa yang baru saja dilakukannya. Pisau yang ia pegang menjadi alat untuk melampiaskan emosi yang bergejolak dalam dirinya. Tempat tidur yang terbiasa rapi, sekarang sudah tak memiliki bentuk yang bagus lagi. Sudah rusak oleh banyaknya torehan pisau, berbentuk garis-garis sobekan panjang yang ia buat dengan penuh amarah. Ia sengaja merusak tempat tidur itu. Benda yang membangkitkan

rasa jijiknya, karena di tempat tidur itulah suaminya bercinta dengan wanita lain.

Praya jatuh terduduk dengan pisau yang masih dalam genggaman. Semua ini cukup menguras tenaganya. Ia merasa lelah secara fisik dan juga batin. Bagas sudah melewati batas dengan mengajak wanita lain masuk ke dalam rumah ini. Rumah yang seharusnya aman untuk keluarganya.

Ia baru menyadari jejak wanita lain ada di kamar, setelah ia bertanya tentang lipstick yang ditemukannya pada Salwa. Dan itu bukan milik Salwa. Selain bercak lipstick di cermin, Praya menemukan jejak pewarna bibir itu pada seprai yang sudah Bagas taruh di mesin cuci. Bahkan ia juga menemukan helaian rambut yang berbeda dengan miliknya di sana.

Membayangkan suaminya dengan wanita lain di kamar ini, telah memercik rasa muak dalam diri Praya. Namun, ia tidak akan tinggal diam saat batasan itu dilanggar oleh Bagas. Apalagi wanita itu sudah berani memasuki kehidupan anaknya.

Salwa sudah berterus terang tentang identitas 'tante' yang disebutnya. Praya kemudian menahan ponsel Salwa untuk mendapat petunjuk lainnya. Dan benar saja, pada ponsel Salwa ia menemukan beberapa foto kebersamaan remaja itu dengan orang yang menjadi duri dalam rumah

tangganya. Yang tak lain adalah teman sekantor Bagas. Wanita yang beberapa waktu lalu juga pernah berjumpa dengannya di restoran.

Raisa.

Sakit rasanya melihat buah hatinya sendiri begitu akrab dan gembira bersama orang lain. Foto-foto di galeri ponsel Salwa menunjukkan dengan jelas senyum mereka. Praya iri pada Raisa yang bisa mengambil hati Salwa. Sedangkan ia harus berusaha keras menjadi ibu yang baik.

Ia sadar kalau memang tidak bisa menjadi ibu yang diharapkan. Banyak kekurangan dalam dirinya yang ternyata menjadi momok besar bagi Salwa. Namun, tetap saja hatinya merasa hancur sebagai seorang ibu ketika anaknya sendiri memilih orang lain, karena merasa malu menunjukkannya sebagai ibu.

Hanya untuk malam ini saja, Praya sengaja menitipkan Tara dan Salwa di rumah Aneta. Meski temannya itu bingung karena ia tidak mengungkapkan secara detail tentang masalahnya. Ia melakukannya karena sedang butuh privasi untuk berbicara dengan Bagas. Ia tidak mau Tara dan Salwa sampai bisa mendengar permasalahan orang tuanya.

Dalam diam dan keheningan di sekelilingnya, ia menunggu Bagas pulang. Pisau di tangannya masih digenggam erat.

Ia berniat mengakhiri semuanya. Sungguh, ia tidak akan berpikir dua kali lagi.

•••♡•••

DUA PULUH

Pada pukul dua dini hari, Bagas baru sampai di rumah. Ia mendapati lampu teras tidak dinyalakan. Begitu juga dengan keadaaan di dalam rumah yang tanpa pencahayaan.

Tumben? pikirnya, karena Praya biasanya akan selalu membiarkan lampu menyala kalau ia belum pulang. Bagas menduga mungkin Praya ketiduran sehingga lupa menyalakan lampu. Sambil berjalan ia meraba dinding untuk menemukan saklar. Cahaya dari lampu kemudian menerangi ruangan.

Sebelum ke kamar, ia mengambil air minum di kulkas. Menuang air mineral dari botol ke dalam gelas dan meneguknya hingga tandas. Raisa sebenarnya ingin ia tidak pulang, tapi ia sudah telanjur berjanji pada Salwa untuk menemaninya berolahraga pagi di Senayan.

Namun, langkah kaki Bagas tiba-tiba terhenti setelah ia membuka pintu kamar dan menemukan pemandangan yang aneh.

Praya duduk diam di lantai, tak berbicara apa-apa selain memberi pandangan tajam kepadanya. Seolah sepasang netra milik istrinya itu yang menyambut kehadirannya. Bukan seperti Praya yang biasanya. Bagas belum bisa

menangkap dengan baik apa sebenarnya yang sedang terjadi. Hingga ia melihat tempat tidur sudah dalam keadaan rusak, seperti ada benda tajam yang menyayat permukaannya.

"Apa-apaan ini?" tanya Bagas heran dan juga bingung.

Lelaki itu baru akan mengatakan sesuatu lagi, tapi Praya sudah lebih dulu bangkit berdiri. Bagas langsung waspada begitu melihat ada sebilah pisau yang digenggam istrinya. Ia mulai mengerti situasinya sekarang.

"Maaf, aku sudah merusak tempat tidurnya," ujar Praya. Wanita itu masih berdiri di tempat sambil menatap lurus ke arah Bagas.

"Buat apa kamu merusaknya?" tanya Bagas yang tidak habis pikir dengan tindakan Praya.

"Karena di atas tempat tidur itu, kamu sudah bersama wanita lain."

Jawaban Praya barusan langsung menohok Bagas. Ia tidak mengira kalau Praya bisa mengetahui yang dilakukannya beberapa hari lalu dengan Raisa. Ia sama sekali tidak bermaksud membawa Raisa ke rumahnya. Namun, Raisa tidak bisa menahan diri untuk bertemu dengannya pada hari itu. Kekasih gelapnya itu sengaja datang ke rumah. Sehingga mau tak mau Bagas harus segera meninggalkan rumah mertuanya untuk langsung

menemui Raisa. Selanjutnya, yang terjadi di kamar ini dilakukan tanpa rencana. Hasrat keduanya terlalu sulit untuk dibendung.

Bagas belum mengeluarkan pembelaan, karena ia juga bingung harus mengatakan apa selain terdiam.

"Aku selama ini tahu kalau kamu itu selingkuh di belakang aku, Mas," ucap Praya pelan.

Ekspresi Bagas tampak terkejut dan Praya masih melanjutkan kata-katanya, "Bertahun-tahun aku coba buat menahan kecurangan kamu. Aku rela kamu selingkuh dengan wanita lain, karena aku pikir mungkin itu bisa membuat kamu lebih bahagia. Karena aku sadar, mungkin aku nggak bisa kasih kebahagiaan yang utuh untuk kamu."

Sorot mata Praya jelas menunjukkan kekecewaan dan kesedihan.

"Selama semua itu kamu lakukan di luar sana, aku nggak akan mempermasalahkannya, Mas. Tapi kali ini kamu sudah lancang dengan mambawa wanita lain itu ke rumah ini dan dengan beraninya tidur di tempat tidur kita ...." Praya menjeda kalimatnya. Dia mengusap air mata yang mulai membasahi pipinya. "Dan aku nggak bisa tinggal diam kalau wanita itu juga sudah mengusik Salwa."

Tentang hal ini pun Bagas tidak bisa menyanggah, karena memang Raisa yang sudah bergerak sendiri untuk bisa dekat dengan Salwa. Pada awalnya, Bagas tidak tahu menahu kalau Raisa tengah melakukan pendekatan terhadap putrinya. Namun ketika ia melihat Salwa bisa akrab dan nyaman dengan Raisa, ia pun membiarkannya.

Praya kembali mengusap air matanya dan berkata, "Salwa adalah anak aku. Aku yang melahirkannya. Aku yang merawat dia. Jadi jangan coba-coba wanita kamu itu menyentuh dia lagi."

Hening kemudian menyergap. Isak tangis Praya menjadi satu-satunya suara yang terdengar. Sedangkan Bagas masih belum bersuara. Lelaki itu lalu melangkah mendekati Praya. Namun seketika itu juga Praya mundur. Berusaha menjauhinya.

"Aku sudah lelah dengan semua ini, Mas. Aku nggak bisa menahan perasaan lagi untuk memaklumi semua yang kamu lakukan sama aku. Yang kamu lakukan sudah melewati batasan yang bisa aku terima."

Praya menatap Bagas dengan linangan air mata. "Aku nggak bisa lagi melanjutkan hidup sama kamu. Aku mau kita pisah."

Bagas tertegun mendengarnya. Tak pernah menyangka sebelumnya kalau kata cerai itu bisa keluar dari bibir Praya.

"Kamu pikir, hanya kamu yang merasa lelah dengan pernikahan kita?" Akhirnya Bagas bisa mengatakan sesuatu. "Kamu salah besar kalau berpikir hanya kamu yang dirugikan."

Bagas mengembuskan napas dengan keras. "Aku berselingkuh juga karena kamu yang nggak bisa menjadi pendamping hidup yang baik buat aku. Kamu sadar nggak, kalau kamu hidup dengan dunia kamu sendiri. Kamu seharusnya ingat, aku ini lelaki normal yang bisa bosan kalau kamu terus menerus jadi wanita yang nggak bisa mengimbangi hidup aku."

Praya sepertinya tidak menyangka kalau Bagas masih bisa melempar kesalahan padanya.

"Kamu juga harus ingat satu hal, Praya." Bagas menatap Praya dengan keangkuhan yang seperti biasanya. "Lavi meninggal gara-gara kamu. Jadi apa nggak pernah terpikir oleh kamu, kalau aku juga harus melewati hal terberat itu? Sedangkan kamu terlalu lama larut dalam kesedihan sialan kamu itu!"

•••

Rasa sakit itu kembali mengemuka di hati Praya. Mengungkit soal Lavi, membuat wanita itu diingatkan kembali dengan dosa yang membebani hidupnya.

"Tapi kamu juga nggak pernah ada di saat aku butuh kamu, Mas .... " Suara Praya terdengar bergetar. "Kamu nggak ada di saat orang-orang banyak menghujat aku ...."

"Tapi itu memang salah kamu yang nggak becus menjaga Lavi!" Bentakan Bagas membuat tangis Praya kembali pecah. Kata-kata suaminya itu semakin memperberat beban rasa bersalah yang ditanggungnya.

Bagas menyugar rambutnya ke belakang lalu berujar, "Aku memang salah sudah mengkhianati kamu. Tapi yang harus kamu ingat adalah ... kamu juga punya andil dengan apa yang terjadi dengan kita sekarang. Kamu yang membuat aku nggak bisa setia. Dan kamu sendiri yang sudah merusak hidup aku. Karena kamu memang nggak pernah pantas buat aku. Kita memang sudah nggak cocok. Jadi silakan kalau kamu mau bercerai. Tapi ingat satu hal, Salwa akan ikut sama aku."

Batin Praya seakan menjerit. Ia tidak bisa menerima kalau sampai Salwa ikut terenggut dari hidupnya juga. Sudah cukup Lavi meninggalkannya, tapi jangan lagi ia harus kehilangan Salwa.

"Kamu nggak bisa ambil Salwa dari aku, Mas," tegas Praya.

"Kenapa nggak? Dia juga anak aku."

"Jangan pernah kamu lakukan itu. Aku nggak bisa hidup kalau kamu sampai bawa dia pergi."

Bagas menggelengkan kepala. "Nanti kamu bisa tanyakan sendiri sama Salwa. Dia lebih memilih aku atau kamu. Tapi aku yakin, dia pasti akan memilih aku daripada kamu."

"Karena Bunda nggak bisa seperti ibu-ibu yang lain. Aku iri sama teman-teman. Mereka punya ibu yang keren. Yang mengerti dengan kesukaan mereka. Sedangkan aku .... Aku nggak punya ibu seperti mereka. Bunda nggak bisa mengerti aku."

Ucapan Salwa terngiang di kepalanya. Bagas benar, Salwa tidak mungkin mau bersamanya. Putri semata wayangnya itu pasti akan menjatuhkan pilihan pada sosok yang menurutnya lebih pantas dibandingkan dirinya. Sama seperti Bagas.

Lavi sudah pergi. Salwa pun akan pergi. Lantas untuk apa ia hidup kalau satu per satu orang yang ia sayang pergi meninggalkannya.

Buat apa ia masih bernapas, kalau napas yang ia embuskan tidak bisa mempertahankan keutuhan hidupnya?

Di dalam pikiran Praya berkelebat hal-hal yang menjadi beban hidupnya selama ini. Mungkin ia akan terbebas dari himpitan kepedihan hatinya setelah ia mengakhiri sesuatu yang dulu sempat akan ia lakukan. Mungkin ini satu-satunya jalan yang terbaik.

Praya dengan cepat mengiris urat nadi di pergelangan tangannya. Mengabaikan teriakan Bagas yang terlambat menyadari tindakannya.

•••♡•••

DUA PULUH SATU

"Hidup. Hanya itu?" tanya Dodit setelah selesai membaca proposal milik laki-laki yang duduk semeja dengannya. Sebuah judul pameran yang sangat sederhana, untuk karya seni luar biasa milik pelukis dengan nama yang sudah sangat diperhitungkan.

Pijar mengangguk. "Saya lebih suka judul yang simple."

Dodit menggaruk alis. "Biasanya seniman yang pernah bekerja sama dengan saya, akan memakai judul yang njelimet. Karena katanya jadi seniman itu harus serba njelimet. Nggak bikin orang pusing, bukan seniman katanya."

Pijar tersenyum. "Kalau menurut saya, menjadi seniman bukan untuk memperumit karya, tapi bagaimana mengungkapkan kerumitan imajinasi yang ada di kepala, tapi bisa ikut dimengerti orang lain."

Dodit terkekeh. Tubuh tambunnya ikut berguncang. "Saya setuju dengan pendapat Anda."

Lelaki pemilik galeri seni itu lalu sedikit menggeser cangkir kopi yang baru setengah diminumnya, dan meletakkan proposal tersebut di atas meja.

"Jadi apa boleh mengadakan pameran lukisan saya di galeri Pak Dodit?" tanya Pijar yang mengundang decak heran lelaki yang tampak berwibawa itu.

"Saya nggak mungkin menolak seorang Pijar Karunanidi. Seharusnya malah saya yang meminta kepada Anda untuk mengisi acara di galeri ini," tukas Dodit. "Saya malah sangat berterima kasih pada Anda karena mau memercayakan karya Anda di galeri kecil saya ini."

Pijar merasa Dodit terlalu merendah, karena siapa pun tahu kalau galeri seni di bilangan Kemang ini termasuk yang paling direkomendasikan bagi para pegiat maupun pelaku seni di Jakarta.

"Untuk bulan Februari tahun depan masih bisa, Pak?" Pijar menanyakannya karena ia tidak ingin menggeser atau mengubah jadwal orang lain.

"Tentu bisa. Kebetulan jadwal di bulan Februari masih belum ada kegiatan pameran," kata Dodit yang kemudian memperkenalkan Pijar pada seorang wanita yang baru saja memasuki ruang meeting.

Wanita berperawakan kurus itu memperkenalkan dirinya sebagai kurator yang akan bertanggung jawab pada pameran lukisan Pijar.

"Saya sangat beruntung kalau bisa bekerja sama dengan pelukis sehebat Pak Pijar." Wanita berkacamata persegi

itu benar-benar menunjukkan keantusiasannya pada sosok Pijar. Siska lalu menarik kursi di sebelah Dodit.

"Siska adalah salah satu kurator senior di galeri ini. Kredibilitasnya sebagai kurator, nggak perlu diragukan lagi." Dodit lantas mempersilakan Siska menerangkan lebih lanjut tentang sistem kerja kurator yang berlaku di galerinya.

Sekitar satu jam kemudian, Pijar baru meninggalkan bangunan galeri seni yang bergaya kontemporer itu. Mobilnya perlahan keluar dari pelataran parkir galeri. Membelah kepadatan jalan raya.

Satu per satu urusan yang berhubungan dengan pekerjaan sudah mulai ia lakukan. Kantornya yang baru sedang dalam tahap renovasi besar-besaran, karena dulu merupakan sebuah rumah tinggal yang sudah lama tidak berpenghuni. Ia mengubah dan menambah bagian-bagian ruangan yang akan mendukung kegiatannya. Sebagian lukisan miliknya sudah datang. Namun, sebagian lagi sengaja ia hibahkan untuk galeri seni yang selama ini banyak membantunya di Belanda.

Pameran lukisan kali ini adalah wujud langkah awal Pijar menetap di Indonesia. Perlahan, ia ingin memulai kembali hidup di negeri asalnya. Dan tentunya tidak berjauhan lagi dengan ibu angkatnya. Terlalu egois baginya kalau terus menerus menetap di Belanda.

Saat mobilnya berhenti di lampu merah. Pijar baru ingat untuk menyalakan ponselnya, yang selama meeting tadi memang sengaja dimatikan. Ada beberapa panggilan masuk. Salah satunya dari Suri, tapi yang lebih menarik perhatiannya adalah nama Tara. Terhitung ada lima panggilan tak terjawab dari remaja itu.

Ada apa, ya?

Pijar menelepon balik Tara, tapi tidak ada jawaban. Ia akan mencoba meneleponnya lagi nanti.

Menjelang sore, Pijar sampai di rumah. Sebuah mobil yang tidak dikenalinya terparkir di halaman. Saat ia keluar dari mobil, Ratmi sudah menunggunya di depan pintu. Raut wajahnya tampak cemas.

"Mas Pijar." Ratmi hendak mengatakan sesuatu.

Kedua alis Pijar terangkat. Heran dengan sikap Ratmi yang tidak biasanya. "Ada apa, Bi?"

"Mbak Praya ada di dalam."

"Terus?"

Namun, Aneta lebih dulu muncul sebelum wanita paruh baya itu akan menjelaskan. Ratmi pun meninggalkan mereka berdua.

"Sudah lama kita nggak bertemu," ucap Aneta yang berjalan menghampiri Pijar. "Apa kabar, Mas?"

Pijar tersenyum pada teman Praya yang juga dikenalnya. "Baik. Kamu apa kabar?"

"Yah, gini-gini aja. Apa, sih, yang berubah? Paling umur yang bertambah terus."

"Berdua aja ke sini sama Praya?" tanya Pijar yang langsung disambut oleh perubahan ekspresi Aneta.

Wanita itu menggeleng. Dan Pijar bisa menangkap sesuatu yang mungkin tidak mengenakkan sudah terjadi.

"Ada apa?" Pijar tak sabar lagi. Firasatnya mengatakan kalau ini pasti berhubungan dengan Praya.

Aneta mengembuskan napas pelan, lalu berkata, "Aku tadi yang antar Praya ke sini, karena aku pikir dia butuh pertolongan untuk memulihkan dirinya sendiri."

"Maksud kamu?"

"Praya semalam mencoba untuk bunuh diri."

Pijar hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Praya tidak mungkin bisa senekat itu.

"Bagaimana bisa?"

"Semalam dia bertengkar dengan Bagas. Terus, ya ... begitulah ...." Aneta mengedikkan pundak dan berkata pelan, "Praya menyayat nadinya dengan pisau."

Fakta tersebut masih sulit diterima Pijar. Menyayat nadi? Praya bahkan takut melihat darah. Apalagi bisa sampai senekat itu melakukan tindakan menyakiti dirinya sendiri.

"Tapi beruntung, sayatan pisaunya nggak sampai mengenai nadinya," lanjut Aneta.

Pijar menggelengkan kepala. Ia tak terima hal seperti ini bisa terjadi pada wanita yang disayanginya.

"Praya tadinya nggak mau orang lain tahu kondisinya. Tapi aku berusaha bujuk dia agar mau terbuka. Karena aku pikir, dia nggak boleh sendirian melewati masalahnya ini. Praya juga nggak mau anak-anaknya sampai tahu keadaannya yang sekarang. Tapi aku nggak mungkin bisa menutupi ini dari Tara. Anak itu sudah paham dengan masalah bundanya."

"Tara dan Salwa di mana sekarang?"

"Mereka ada di rumah aku."

Pijar sebenarnya ingin bertanya lebih jauh lagi tentang masalah yang dihadapi Praya dengan Bagas. Namun, ia ingin segera melihat kondisi Praya. Ia ingin memastikan

dengan matanya sendiri kalau Praya dalam keadaan baik-baik saja.

Pintu kamar di hadapannya tertutup, tapi tadi Aneta bilang kalau ada sang ibu juga yang menemani Praya di dalam. Pelan-pelan, ia membuka pintu itu.

Arini sedang duduk di kursi. Pandangan wanita itu tak lepas dari putrinya yang tengah tertidur. Pijar pun merasa miris melihat perban yang membebat pergelangan tangan Praya. Ia membayangkan kematian yang tinggal sedikit lagi berada di depan Praya, kalau saja pisau itu berhasil mengenai nadinya.

"Bu." Pijar mengusap bahu Arini. Ia bisa melihat jejak air mata di pipi wanita itu. Raut cemas jelas tercetak di wajahnya yang sendu.

Arini melihat Pijar sekilas, lalu kembali memusatkan perhatiannya pada Praya.

"Ibu takut, Jar ...." ucap Arini lirih. "Ibu takut Praya mau bunuh diri lagi ...."

Pijar memaklumi kekhawatiran itu. Ia pun takut kalau Praya akan mengulangi lagi kenekatannya. Hatinya merasa sakit melihat orang-orang yang disayanginya kini terluka.

•••♡•••

DUA PULUH DUA

"Bagas di mana?" Pertanyaan itu sudah sewajarnya dilontarkan Pijar, ketika tidak melihat sedikit pun ujung batang hidung suami Praya. Ia sekarang sedang duduk di teras belakang bersama Aneta.

Namun, Aneta tampak malas-malasan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dia berdecak sambil menyilangkan kakinya dan berkata, "Aku nggak tahu Bagas di mana. Pas aku datang ke rumah mereka cuma ada Praya di kamar. Aku ke sana juga karena Praya nggak angkat-angkat telepon aku. Dan aku benar-benar kaget waktu menemukan dia di kamarnya. Keadaan Praya kacau banget."

"Sekacau apa?" Pijar penasaran. Ia mengubah posisi duduk dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Dia berbaring di lantai. Tangannya berdarah. Aku sebenarnya takut kalau ternyata dia sudah nggak bisa diselamatkan lagi," tutur Aneta. Dia menggeleng-gelengkan kepala, seolah sulit membayangkan hal semacam itu bisa terjadi pada temannya. "Tapi ternyata dia masih hidup. Aku langsung bawa dia ke rumah sakit. Dan aku sangat bersyukur percobaan bunuh dirinya itu gagal."

Pijar jengah mendengar kata bunuh diri disebut. Ia ingin tidak percaya kalau Praya akan sependek akal itu. Namun, penuturan Aneta membuka sedikit demi sedikit kepahitan hidup Praya.

"Sejak Lavi meninggal, Praya semakin berubah. Rasa bersalah itu yang masih susah dia lepas sampai sekarang."

Lavi ....

Pijar mengulang nama itu di dalam hati. Mengingat anak ke tiga Praya yang belum pernah dijumpainya. Saat tragedi itu terjadi, Pijar pun menyempatkan untuk pulang ke Indonesia. Bagaimanapun juga, ia harus datang di saat salah satu keluarganya sedang tertimpa kemalangan. Namun, ia tidak yakin apakah pada saat itu Praya sempat melihat kehadirannya.

Alih-alih secara langsung menemui Praya, Pijar memilih berbaur dengan pelayat lainnya. Ia tak tega melihat kesedihan wanita itu. Lagipula ia tidak bisa berkontribusi apa-apa untuk menghibur hati seorang ibu yang sedang hancur, karena kehilangan anaknya. Ia pikir Bagas pasti yang akan selalu memberi dukungan untuk Praya. Akan tetapi ternyata ia telah salah mengira.

"Bagas nggak pernah peduli sama Praya."

Helaan napas Aneta menandakan kalau masalah Praya memang sudah mencapai ambang batas. Pijar bisa

membayangkan kehidupan yang dijalani Praya tentu tidak mudah.

"Praya kadang berusaha menyembunyikan apa yang selama ini dirasanya. Terkadang dia juga nggak bisa menutupi masalahnya dari aku. Tapi ... yah ...." Aneta mengedikkan pundak dan tersenyum kecut. "Begitulah Praya. Dia masih aja terus bertahan. Padahal dia sendiri juga kelihatan nggak bahagia dengan pernikahannya."

"Kenapa bisa terus bertahan?" tanya Pijar yang sangat penasaran dengan sikap Praya.

"Mas Pijar pasti tahu, kalau Praya sangat mencintai Bagas."

Dalam hati, Pijar mau tidak mau mengakui hal itu.

"Jadi seberengsek apa pun suaminya, dia tetap aja menutup mata. Padahal jelas-jelas Bagas berselingkuh dengan wanita lain."

Pijar tidak bisa terima dengan pengkhianatan Bagas. Ia meraup wajahnya dan menarik napas dengan pikiran yang terbebani oleh kemalangan Praya.

"Yang diperlukan Praya sekarang adalah pemulihan batin, Mas. Aku rasa dia perlu berkonsultasi dengan psikolog."

"Harus sampai begitu?"

Aneta mengangguk. "Mungkin Mas Pijar agak kaget dengan pendapat aku. Tapi aku juga sudah kenal lama dengan Praya. Aku tahu dia sudah berubah banyak."

Aneta seperti sedang mengatakan kalau Pijar tidak tahu keadaan Praya yang sebenarnya. Menetap begitu lama di negara lain tentu membuat rentang jarak yang jauh denga kehidupan Praya.

Ada sesal yang tiba-tiba terlintas, karena ia sendiri yang menciptakan jarak itu. Namun, hatinya tidak bisa diajak berkompromi. Ia bak pengecut yang menyerah dengan kekalahan. Pada saat ia memutuskan pergi, ia hanya berpikir kalau sudah tidak ada lagi tempat baginya di sekitar Praya. Ia lalu berupaya menjauh, daripada harus menahan diri dengan cinta yang tidak bisa mewujud.

Dan sekarang melihat Praya hancur sendirian, membuat Pijar jauh lebih sedih dibanding saat cintanya hanya menampar angin.

Obrolan mereka berdua masih berlanjut. Aneta berkata kalau dia harus sampai memaksa Praya untuk bercerita soal keadaan pergelangan tangannya yang terluka. Sampai akhirnya Praya mau mengaku kalau dia baru saja bertengkar dengan Bagas. Masalahnya pun tidak disangka Pijar. Yang membuat lelaki tampan itu bertambah geram.

"Aku juga kalau ada di posisi Praya, pasti akan marah, Mas. Membawa selingkuhan ke rumah itu kesalahan yang sudah fatal sekali," tukas Aneta. Dia menahan kata-katanya dulu, saat seorang lelaki yang bekerja di rumah ini lewat dengan membawa gunting rumput dan sekeranjang sampah daun.

Aneta menunggu sampai lelaki tersebut menghilang di balik tembok teras, kemudian berkata lagi, "Praya juga bilang ke aku kalau yang dia khawatirkan adalah Bagas akan membawa Salwa pergi."

Kening Pijar mengernyit. "Kenapa Bagas mau bawa Salwa pergi?"

"Karena mereka berdua akan bercerai."

•••

Sudah lebih dari dua jam sejak Pijar sampai di rumah, tapi Praya masih belum bangun dari tidurnya. Namun, itu mungkin karena faktor lelah yang dirasakan Praya.

"Praya butuh beristirahat."

Begitu kata Aneta sebelum dia beranjak pergi. Praya bukan hanya lelah secara fisik, tapi juga batin. Sehingga bantuan tenaga ahli dalam pemulihan psikis Praya menjadi sangat tepat.

Pijar tertegun sejenak, saat melewati ruang keluarga. Ia memperhatikan senyum seorang laki-laki dalam sebuah lukisan yang terpajang di dinding. Lukisan itu adalah hasil karyanya. Ia sengaja membuatnya sebagai hadiah untuk sang ayah angkat.

Pramudya Wibisana bukan saja seorang ayah, tapi juga penyelamat hidup dan cita-citanya. Pram yang memberi keleluasaan pada Pijar untuk mengejar impiannya. Meskipun bagi kebanyakan orang menjadi pelukis itu tidaklah terlalu menjanjikan dari segi materi. Namun, Pram tetap mendukungnya.

Pijar teringat kata-kata terakhir Pram, beberapa hari sebelum beliau meninggal. Yang tidak pernah diduga Pijar akan menjadi percakapan terakhir.

"Terima kasih sudah menjadi putra kebanggaan Bapak. Jaga Ibu dan Praya."

Saat itu dirinya baru saja turun dari metro dan akan berjalan kaki menuju Stasiun Amstel. Pijar menganggap kalimat itu bukan sebagai pertanda, karena memang sudah biasa diucapkan Pram padanya.

Pijar pun sempat menjanjikan kepulangannya minggu depan, setelah menyelesaikan pamerannya. Namun, dua hari kemudian takdir berkata lain. Pram meninggal karena serangan jantung.

"Jaga Ibu dan Praya."

Ia baru menyadari makna di ujung kalimat Pram itu. Namun, ia menyesal karena tidak bisa sepenuhnya mewujudkan amanat ayah angkatnya. Ia tidak bisa menjaga Praya, pun kondisi wanita itu malah memprihatinkan sekarang. Tak ayal membuat benaknya diselimuti rasa bersalah.

Suara langkah seseorang membuyarkan lamunannya. Ada yang baru saja datang dan memasuki rumah, bahkan tanpa mengucapkan salam. Pijar menoleh dan melihat seorang laki-laki yang tadi sempat dipertanyakan kehadirannya.

Sorot mata Pijar tidak bisa menutupi kemarahannya pada Bagas. Tangannya mengepal. Mencoba menetralisir emosi yang sudah berkecamuk. Terlintas di dalam pikiran Pijar, kemungkinan untuk memberi sedikit sentuhan di wajah angkuh itu.

•••

DUA PULUH TIGA

Napas Bagas terengah saat mencapai puncak birahi. Matanya terpejam, meresapi desir nikmat yang menjalar di bagian bawah tubuhnya. Kedua tangan ia topangkan di atas tempat tidur. Menjaga agar tubuhnya tetap berada di atas tubuh Raisa.

Raisa tampak pasrah dan membiarkan dirinya dijadikan pelampiasan hawa nafsu Bagas. Wanita itu seakan sudah memahami betul apa yang dibutuhkan Bagas saat ini. Memahaminya sebagai wujud ungkapan dari kerisauan yang saat ini sedang berkecamuk dalam diri Bagas.

Kerisauan Bagas yang tidak Raisa ketahui dengan pasti masalahnya. Namun, wanita itu cukup berhati-hati untuk bertanya secara langsung. Dan Bagas pun cukup sadar diri untuk tidak menceritakan apa yang sedang berkecamuk di dalam pikirannya. Masalah yang sedang ia

coba lupakan sejenak. Walaupun nanti ia harus kembali menghadapi masalah itu.

Tubuh Bagas beringsut ke kanan. Melepaskan bagian dirinya dari tubuh molek Raisa. Wanita itu mengecup bibir Bagas sekilas, lalu menarik selimut hingga sebatas dada. Memperhatikan Bagas yang duduk di tepi tempat tidur dan menyesap sisa minuman di dalam gelas.

"Kamu ada masalah apa, sih?" tanya Raisa yang sejurus kemudian terduduk dan memeluk tubuh kekar Bagas dari belakang. Namun, Bagas belum menjawabnya.

"Mas ...." Raisa berbisik tepat di telinga Bagas, dan mengetatkan pelukannya. "Kamu cerita aja sama aku."

Bagas menanggapi dengan malas. "Bukan sesuatu yang penting."

"Tapi aku merasa kamu, tuh, beda hari ini."

Bagas lagi-lagi hanya menggeleng, tidak berminat untuk memberi penjelasan. Raisa yang masih diliputi tanda tanya pun, akhirnya memilih menahan rasa penasarannya. Dia kembali merebahkan diri dan bergelung di dalam selimut.

Sedangkan Bagas tetap pada posisi yang sama untuk beberapa saat. Memikirkan kekacauan hubungannya dengan Praya. Wanita yang telah membuat hidupnya

menjadi kacau dan bercacat. Ibarat sebuah benda, Praya tidak cocok diletakkan di manapun. Bagas hanya ingin hidupnya sempurna.

Ia lalu beranjak bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Di dalam sana ia hanya terdiam. Menatap pantulan diri di cermin yang mengungkap semua tentangnya. Marah, kecewa, benci, tapi juga ada rasa bersalah yang menjejali benaknya.

Momen semalam begitu meresahkan. Ia benar-benar tidak menyangka Praya akan senekat itu.

•••

Pisau itu dilempar Bagas setelah merenggutnya secara paksa dari tangan Praya. Sayatan di pergelangan tangan istrinya mengeluarkan darah. Bagas segera memeriksanya. Namun, ia bisa sedikit bernapas lega, karena bukan luka yang serius. Tidak sampai mengenai nadinya.

"Apa, sih, yang ada di pikiran kamu? Dasar bodoh!" bentak Bagas pada Praya yang bergeming tanpa ekspresi. Wanita itu bagai tubuh tanpa jiwa. Tatapannya hanya tertuju pada lantai.

Bagas terduduk di lantai. Ia memejamkan mata sebentar. Mengatur ritme napasnya yang bergejolak karena emosi. Ia benar-benar tak habis pikir kalau Praya akan berani mengambil jalan pintas seperti ini. Kekesalan Bagas

semakin bertambah berkali-kali lipat melihat keterdiaman Praya. Ingin rasanya ia mengguncang dengan keras tubuh istrinya. Kalau perlu menamparnya agar sadar dari tindakan bodohnya itu.

"Kamu kira semua bisa selesai dengan mati, hah!" Bagas kembali membentak Praya.

Benar-benar sial hidupnya sekarang. Bagas merutukinya sebagai ketidakberuntungan akibat memperistri wanita yang tidak becus berperan menjadi seorang pendamping hidup. Andai dulu ia berani melepas tanggung jawab atas kehamilan Praya, mungkin hidupnya tidak akan bercacat. Mungkin hidupnya jauh lebih bahagia dengan menikahi wanita lain.

"Buat apa aku hidup, kalau orang-orang yang aku sayang pergi juga ninggalin aku ...." Tiba-tiba Praya bersuara. Tatapannya masih belum mau beralih ke arah Bagas. "Kamu bisa setega itu mau ambil Salwa dari aku, Mas ...."

Bagas berdecih. "Memangnya kamu bisa jadi ibu yang baik buat Salwa? Apa kamu nggak sadar kalau selama ini kamu nggak pernah becus mengurus anak-anak?"

"Tapi itu bukan jadi alasan kamu lancang memasukkan wanita lain ke kehidupan Salwa!" Sepasang mata itu menatap Bagas dengan sorot penuh luka dan kekecewaan.

"Aku yang melahirkan Salwa, Mas ... bukan selingkuhan kamu!"

"Melahirkan bukan berarti kamu bisa jadi yang terbaik buat Salwa!" seru Bagas yang tak mau kalah sengit menanggapi Praya.

"Terus memangnya selingkuhan kamu itu bisa jadi ibu yang baik?"

"Seenggaknya dia nggak setolol kamu yang lebih memilih mati," ucap Bagas sinis. "Aku benar-benar sudah sangat muak sama kamu, Praya!"

Tangisan Praya kembali pecah dan itu membuat Bagas semakin jengah. Ia tidak tahan berada dalam satu ruangan dengan Praya. Kalau Praya ingin bercerai, dengan senang hati ia akan melakukannya. Ia hanya tinggal membuang rumah tangganya yang rusak itu, lalu segera meniadakan Praya dari kehidupannya.

"Kamu mau kita bercerai, kan. Ya sudah, kita pisah!" serunya tegas.

Bagas langsung bangkit berdiri, mengamankan pisau, dan keluar dari kamar tanpa mau menengok ke belakang lagi.

•••

Bagas baru meninggalkan apartemen Raisa, selepas jam makan siang. Tak perlu terburu-buru untuk berhadapan

kembali dengan realita rumah tangganya. Pun fakta bahwa semalam istrinya hendak menghabisi nyawanya sendiri, tidak membuat Bagas menurunkan ego untuk mendapatkam hak asuh Salwa. Putri kesayangannya itu tidak pantas berada di bawah asuhan Praya.

Lagipula, Bagas merasa itu merupakan sebuah kesepakatan yang seharusnya diterima Praya. Toh, dia masih akan memiliki Tara. Bagas tidak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan anak lelakinya itu. Tara lebih condong pada ibunya. Sehingga ia yakin kalau Tara pasti akan lebih memilih berada di pihak Praya.

Hanya sepi yang menyambut, sesampainya Bagas di rumah. Tidak ada aktivitas Tara dan Salwa seperti di hari Minggu biasanya. Semua gorden masih tertutup. Lampu masih menyala. Gelas yang dipakainya semalam pun masih belum berpindah tempat dari meja.

Bagas bergegas ke kamar untuk memeriksa Praya. Namun, wanita itu tidak ada lagi di sana. Ia juga mengecek kamar Tara dan Salwa, yang hasilnya pun sama. Ia lantas menerka ke mana mereka pergi. Kemungkinannya hanya ada dua. Mereka sekarang di rumah Aneta atau berada di rumah mertuanya. Praya tidak mungkin pergi ke tempat lain.

Ia sudah mencoba menghubungi ponsel Praya dan Salwa, tapi keduanya sama-sama tidak aktif. Hanya Tara yang mengangkat teleponnya.

"Kalian di mana?" Bagas bertanya tanpa basa-basi.

"Di rumah Tante Aneta." Suara Tara terdengar datar-datar saja.

"Ngapain kalian di sana? Pulang sekarang!"

"Nggak."

Emosi Bagas kembali tersulut mendengar jawaban putra sulungnya.

"Ayah bilang kamu dan Salwa harus pulang, ya, pulang sekarang!"

"Bunda yang minta kami di sini. Jadi aku dan Salwa nggak akan pulang tanpa Bunda."

"Mana bunda kamu. Ayah mau ngomong!"

"Bunda nggak ada di sini. Bunda ada di rumah Eyang," tukas Tara.

Berarti Bagas harus berurusan dengan keluarga Praya sekarang. Membayangkan akan berhadapan dengan Pijar, membuatnya kesal sekaligus muak.

Remaja itu lalu berkata lagi, "Aku nggak akan pernah mau maafin Ayah kalau sesuatu yang buruk sampai terjadi sama Bunda."

Bagas kaget mendengar Tara yang sudah berani mengancamnya. Sambungan telepon langsung diputus Tara begitu saja. Tanpa menyisakan waktu untuk ayahnya berbicara. Bagas memutuskan menyusul Praya. Ia harus membawanya pulang dan menyelesaikan masalah mereka berdua tanpa campur tangan orang lain.

Orang pertama yang ia jumpai di rumah mertuanya adalah Pijar. Lelaki itu berdiri tanpa berkata apa pun, saat Bagas berjalan menghampiri. Ia melihat sosok Pijar bak orang asing tak tahu diri, yang memaksakan diri menjadi bagian keluarga istrinya.

Bagas bisa menebak kalau Pijar mungkin akan mencecarnya dengan pertanyaan tentang Praya. Namun, Bagas tak mau ambil pusing. Ia hanya perlu membawa Praya kembali, meski harus menghajar orang rendahan itu.

•••♡•••

DUA PULUH EMPAT

"Mana Praya?" Bagas langsung bertanya tanpa berbasa-basi lagi.

Jelas saja pertanyaan tersebut disambut Pijar dengan dingin. Kekesalan Pijar pada Bagas sudah mencapai batas yang bisa ditolerirnya. Ia tidak bisa hanya berdiam diri menanggapi kearoganan seorang Bagas.

"Buat apa kamu cari dia?" Pijar menatap laki-laki di hadapannya itu dengan sorot menantang. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Setidaknya ia sedang menahan diri untuk tidak melayangkan bogem mentah ke wajah angkuh Bagas.

Bagas tampak tidak menyukai tanggapan Pijar dan kembali mempertegas posisinya.

"Dia istri saya. Jadi saya punya hak atas dia," lontar Bagas.

"Dia memang istri kamu, tapi apa kamu sudah membuat dia bahagia? Selama ini Praya banyak menderita karena kamu." Pijar masih berusaha bersikap tenang, meski kata-katanya kini terdengar tajam. "Gara-gara kamu juga nyawa dia hampir terancam."

"Tahu apa kamu tentang masalah kami? Kamu hanya orang luar yang sok tahu dengan urusan rumah tangga orang lain!"

"Saya juga adalah keluarga Praya!" seru Pijar. Ia sudah tidak bisa lagi menahan diri untuk tak berkata keras.

Bagas tersenyum sinis. Meremehkan Pijar dengan pandangannya yang sama sekali tak bersahabat.

"Anak pungut tetap selamanya akan menjadi anak pungut. Seharusnya kamu sadar dan nggak perlu bertindak melebihi batas kamu di keluarga ini," cela Bagas.

Bagas lalu berjalan melewati Pijar. Dia hendak menemui sendiri Praya di kamarnya. Namun, Pijar segera mencekal lengan Bagas. Menahan langkah lelaki itu. Bagaimanapun juga bukan sesuatu yang baik kalau Bagas sampai menjumpai Praya.

"Kamu nggak bisa bertemu Praya sekarang. Dia butuh waktu untuk sendiri," sergahnya.

Bagas menyentak tangan Pijar. Tidak menyukai tindakan Pijar yang menurutnya lancang.

"Berani-beraninya kamu menghalangi saya!" bentak Bagas sengit.

"Apa kamu nggak paham juga dengan kondisi istri kamu, Gas? Dia butuh menenangkan diri, karena kamu adalah

sumber masalahnya!" Pijar tak kalah lantang menyuarakan pendapatnya.

Sejenak Bagas hanya menggeleng, lalu dengan cepat mencengkram kerah kemeja Pijar dan menariknya mendekat

"Sialan kamu!" geram Bagas yang tersulut emosinya. "Jangan pernah mencampuri urusan saya dengan Praya. Saya hanya mau bertemu istri saya. Kamu nggak ada hak sama sekali mengatur saya ataupun Praya!"

Tangan Bagas masih mencengkram kerah kemeja Pijar dengan kuat, lalu berkata dengan kebencian yang tidak ditutupinya, "Kamu hanya parasit di keluarga ini. Bagi Praya, kamu juga nggak berarti apa-apa. Saya yang memiliki Praya. Bukan kamu. Sekuat apa pun usaha kamu supaya terlihat baik, tetap aja kamu hanya sampah yang pasti juga terlahir dari sampah!"

Bagas sudah menyerempet masalah pribadi yang berhubungan dengan asal usul Pijar. Walaupun Pijar sama sekali tidak mengetahui sosok ibu kandungnya, tapi bukanlah pembenaran bagi Bagas untuk melontarkan kalimat menghina sekasar itu.

Pijar segera bergerak melepaskan diri dari Bagas dan langsung melayangkan tinjunya tepat di pipi sebelah kanan lelaki itu. Bagas terkejut dengan serangan

mendadak tersebut. Dia mengusap pipinya yang terasa ngilu.

"Kurang ajar!" Bagas tak terima dan bersiap melayangkan balasannya ke arah Pijar.

"Berhenti, Mas!"

Sebuah suara menghentikan tinjunya di udara. Keduanya menoleh bersamaan dan mendapati Praya berdiri di samping ibunya. Bagas lantas menurunkan tangan dan berjalan mendekati istrinya.

"Kita pulang sekarang," ajak Bagas yang lebih kepada sebuah perintah. Suaranya tidak sekencang tadi, karena masih menghormati ibu mertuanya.

"Untuk apa aku pulang, Mas?" tanya Praya pelan.

"Kita harus selesaikan masalah kita di rumah. Bukan di sini."

Praya menggeleng lemah. "Tapi aku sudah nggak mau kembali ke rumah kita, Mas."

"Kalau kamu nggak mau kembali ke rumah, seenggaknya kita bicarakan di tempat lain."

"Kamu dengar sendiri, kan. Jadi tolong jangan paksa dia lagi," timpal Pijar. Ia tidak suka melihat Bagas memaksa Praya.

Namun, Bagas tidak menggubris saran Pijar dan lebih memilih melanjutkan keinginannya untuk berbicara dengan Praya. Bagas mencoba meraih tangannya, tapi tidak berhasil. Praya sedikit menjauhkan diri dari Bagas.

"Baik, kalau itu mau kamu. Aku akan jemput anak-anak sekarang di rumah Aneta. Mereka harus pulang sama aku," tukas Bagas.

Pijar yakin kalau Bagas sengaja menyeret kedua buah hati mereka ke dalam masalahnya agar Praya menurut.

"Kamu nggak bisa lakukan itu, Gas!" protes Pijar.

Bagas tidak menghiraukannya dan melangkah keluar rumah tanpa banyak kata lagi. Seperti yang diprediksi oleh Pijar, Praya pun hendak mengikuti Bagas. Arini tak mampu berkata apa-apa melihat polemik anak dan menantunya. Sambil dipapah Ratmi, wanita itu terduduk di kursi.

"Praya sudah. Biar anak-anak aku yang urus," kejar Pijar sambil menahan lengan Praya yang sudah mencapai teras.

"Aku harus menyelesaikan semuanya sama Mas Bagas. Dia nggak bisa ambil anak-anak aku," ucap Praya. Kegelisahan terpancar jelas di wajah pucatnya.

"Aku paham. Tapi kamu nggak perlu mengikuti dia. Biar aku hubungi Aneta supaya mengamankan Tara dan Salwa."

Sayanganya, Praya sudah tak mampu lagi berpikir logis di tengah kekalutannya. Praya tetap berjalan ke arah mobil Bagas yang sudah siap untuk meninggalkan halaman. Praya membuka pintu mobil bagian depan dan duduk di samping Bagas. Tidak peduli pada ketukan Pijar di kaca jendela mobil yang memintanya untuk keluar.

Usaha Pijar sia-sia saja, karena Bagas segera menjalankan mobilnya. Menyisakan Pijar yang hampir tak percaya kalau sudah melepaskan Praya kembali pada masalah.

Akan tetapi, ia tidak mau tinggal diam dan bergegas masuk kembali ke rumah untuk mengambil kunci mobil. Pijar harus mengikuti mereka berdua. Ia tidak akan pernah bisa tenang selama Praya bersama dengan Bagas.

•••

Setelah beberapa menit mobil berjalan, baik Praya ataupun Bagas belum ada yang bersuara. Mereka berdua seperti sedang bergelut dalam pikiran masing-masing. Kebisuan di antara mereka hanya diisi suara deru mesin mobil.

Praya hanya bergeming seraya menggigiti kuku-kuku jarinya. Diliputi kecemasan yang menghimpit benaknya.

Ia tidak lagi mampu berpikir panjang selama itu menyangkut sang buah hati. Ia tidak mau Bagas merebut mereka dari hidupnya.

Bagas tidak bisa mengambil Tara

Bagas tidak bisa mengambil Salwa

Kata-kata itu berputar terus di kepalanya, seakan bersuara secara nyata yang mengalahkan deru mesin mobil.

"Seharusnya kamu jangan membawa masalah kita keluar. Masalah ini hanya antara kamu dan aku. Orang lain nggak perlu ikut campur," beber Bagas setelah beberapa saat membiarkan waktu merangkai kebisuan.

Bagas melirik sekilas ke arah Praya yang masih saja diam. Bagas menggunakan kesempatannya untuk berbicara lagi. Mengeluhkan tindakan Praya yang malah membawa Tara dan Salwa ke rumah Aneta. Sampai kemudian bergulir pada nama lain.

"Kamu sebaiknya belajar dari kesalahan kamu waktu mengasuh Lavi, yang karena keteledoran kamu dia sampai meninggal."

Hati Praya teriris mendengar nama Lavi disebut lagi oleh Bagas. Dosanya seolah kembali memanggil untuk meminta sebuah penebusan.

"Apa kamu yakin bisa menjadi ibu yang baik setelah kejadian semalam?" Pertanyaan Bagas itu seperti menyudutkan Praya.

Praya tercenung memikirkan ucapan Bagas. Memikirkan ketidakmampuannya sebagai seorang ibu.

Aku bukan ibu yang baik. Batinnya menyebutkan kalimat itu dengan lantang. Berkali-kali. Praya sudah tidak bisa berpikir secara jernih. Sejak semalam, kekacauan dalam dirinya belum sepenuhnya pulih. Malah semakin parah.

Diam-diam ia membuka pintu mobil. Angin dari luar mulai masuk melewati celah pintu yang telah terbuka sedikit. Praya menahannya untuk beberapa saat. Memperhatikan Bagas yang masih melihat ke arah jalan di depan. Sampai ketika Bagas menoleh dan menatapnya, Praya yakin, inilah saat yang tepat untuk mati.

Praya memejamkan mata, lalu melompat keluar dari mobil yang masih melaju. Meninggalkan Bagas dalam kengerian yang sama sekali tidak disangka sang suami akan terjadi sepersekian detik kemudian.

Sayangnya, semua sudah terlambat.

DUA PULUH LIMA

Pijar terduduk lemas pada kursi tunggu di luar ruang operasi. Kepalanya tertunduk dengan jemari yang meremas kuat rambutnya. Seakan hal itu dapat menekan rasa frustasi, karena baru saja menghadapi peristiwa yang sangat memilukan hatinya.

Penampilannya sudah tidak karuan. Kemejanya telah kotor dengan bercak darah yang menempel. Pijar merasa tidak tahu lagi harus berbuat apa, selain menunggu kabar dari dokter dan paramedis yang menangani Praya di dalam ruang operasi.

Bukan hanya patah tulang di tangan dan kaki saja, Praya juga mengalami patah tulang rusuk yang mengenai livernya. Menyebabkan terjadinya pendarahan organ bagian dalam. Alhasil, satu-satunya jalan adalah dengan segera membawa Praya ke meja operasi, karena telat sedikit saja bisa berakibat fatal bagi nyawanya.

Masih membekas dalam ingatan Pijar, kala memeluk tubuh Praya, dengan kepala bersimbah darah akibat terbentur aspal jalan raya. Beruntung, Praya terhindar dari risiko terlindas kendaraan lain yang melintas. Meski begitu, wanita itu sudah tak bergerak

sama sekali. Membuat Pijar terkurung dalam rasa takut kehilangan yang luar biasa.

Menit demi menit yang terlewati begitu membebani Pijar dengan rasa bersalah. Seharusnya ia bisa mencegah Praya mengikuti Bagas. Sehingga tidak akan ada kejadian malang seperti ini. Pijar benar-benar menyesal sekaligus marah dengan ketidakmampuannya melindungi Praya.

Pijar tidak sanggup lagi melihat Bagas yang duduk berseberangan dengannya, tanpa ada keinginan untuk menghajar habis-habisan lelaki berengsek itu. Pijar ingin sekali melayangkan pukulan bertubi-tubi pada orang yang telah membuat hidup Praya menderita.

Namun, Pijar sudah terlalu lelah membuang tenaganya hanya untuk memukul Bagas. Pikirannya sekarang hanya tertuju pada keselamatan Praya. Di dalam hati, Pijar tak putus memohon pada Tuhan agar menolong wanita yang dicintainya. Meminta kuasa Tuhan memberi kesempatan pada Praya untuk hidup dalam kebahagiaan.

Pijar langsung beranjak dari duduknya saat pintu ruang operasi terbuka, begitupun dengan Bagas. Dua orang paramedis mendorong keluar brankar, di mana tubuh Praya tergolek tak sadarkan diri. Praya selanjutnya akan dibawa ke ruang ICU untuk menjalani perawatan secara intensif.

Dokter spesialis yang menangani Praya memberitahu kalau operasi berjalan lancar tanpa kendala. Namun, dokter belum bisa menjamin mengenai waktu Praya bisa sadar kembali. Dikarenakan cidera pada kepala yang dialaminya, menyebabkan risiko Praya harus melewati kedaan koma menjadi lebih besar.

Pijar mendesah keras. Mencoba membuang kegelisahannya, tapi ia sendiri tahu kalau terlalu sulit untuk bersikap tenang saat ini. Ia melihat Bagas berjalan menuju ruang ICU. Tanpa pikir panjang lagi, ia mengejar Bagas dan menarik dengan kasar pundaknya.

"Jangan pernah kamu menemui Praya lagi," tandas Pijar yang bertekad untuk tidak membiarkan Bagas bisa berdekatan dengan Praya.

Tidak ada tanggapan dari Bagas. Keangkuhan telah menguap dari raut wajahnya yang tetap datar saat menatap balik Pijar.

"Sudah puas kamu membuat Praya menderita? Dan sekarang untuk kedua kalinya, dia hampir mati gara-gara kamu." Kalimat Pijar penuh penekanan. Gejolak emosi di dalam dirinya sedang ia tahan dengan mengepal kedua tangannya sekuat mungkin.

Karena Bagas tidak juga berkomentar, Pijar pun memberi lelaki itu sebuah peringatan keras.

"Lebih baik sekarang kamu pergi dari sini. Jauh-jauh dari hidup Praya. Jangan sampai saya melihat kamu mendekati Praya lagi," tegas Pijar lalu melanjutkan, "Saya nggak sedang main-main, Gas. Saya yang akan melindungi Praya dari kamu."

Selesai mengatakan itu, Pijar berjalan menjauhi Bagas menuju ruang ICU. Sedangkan Bagas sudah merasa tak memiliki nyali untuk sekadar bersuara.

•••

Remaja lelaki itu memandang dengan sedih tubuh sang ibu yang terbaring di hadapannya. Matanya terpejam, layaknya orang yang tengah tertidur pulas. Namun, siapapun tahu kalau ibunya tidak sedang tertidur.

Tara tak kuasa menahan air mata, yang tiba-tiba mengalir tanpa aba-aba. Belum pernah ia merasa sesedih ini. Kondisi ibunya sungguh memprihatinkan. Wajah Praya lebam dan bengkak. Pada mulutnya terpasang ventilator yang membantu untuk bernapas, juga cervical collar agar lehernya bisa tersangga dengan baik.

Ia berharap ini hanya bagian dari mimpi buruk. Sayangnya, kenyataan terlalu meyakinkan untuk tidak membuat semua ini berbentuk ilusi semata.

Tara mengusap punggung tangan Praya, lalu berkata pelan, "Bunda harus cepat bangun dan sehat lagi."

Tara menarik napasnya yang terasa berat. Air matanya malah keluar lagi.

"Aku tahu selama ini Bunda banyak menderita. Tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk menolong Bunda," tutur Tara sambil menyeka air matanya yang sudah semakin banyak. "Maafin aku, Bun ... aku nggak bisa melindungi Bunda dengan baik .... aku ...."

Suara Tara mendadak tercekat oleh isak tangis yang tidak bisa dibendungnya. Tara terlalu sedih, sekaligus kecewa dengan banyak hal yang harus dialami Praya sendirian. Tara merasa tidak berguna sebagai anak.

Tara tidak akan pernah memaafkan ayahnya atas kemalangan yang menimpa ibunya. Bagas bertanggung jawab dengan segala hal sedih yang selalu mewarnai hari-hari Praya. Sudah sejak lama remaja itu tahu kalau hubungan kedua orang tuanya tidak dalam keadaan baik. Apalagi ia pernah memergoki Bagas bersama wanita lain.

Hal tersebut sudah cukup menjadi alasan bagi Tara untuk tidak menyukai Bagas. Ia juga yakin kalau ibunya pasti sudah lebih dulu mengetahui perselingkuhan ayahnya. Tara takjub dengan sikap Praya yang masih bisa bertahan menghadapi kecurangan itu.

"Aku janji sama Bunda, aku akan membahagiakan Bunda apa pun caranya. Aku nggak akan lagi membiarkan

Bunda merasa sedih atau sakit. Bunda harus hidup dengan bahagia."

Segala ucapannya hanya ditemani suara dari layar monitor yang menunjukkan grafik detak jantung. Penanda kalau Praya masih hidup.

"Jangan tinggalkan kami, Bunda," pungkas Tara sebelum mengakhiri waktu berkunjungnya.

Tara keluar dari ruang ICU dengan langkah gontai. Ia melepas masker, tapi belum melepas pakaian protektif berwarna hijau yang wajib digunakan para pembesuk saat memasuki ruang ICU.

Ia duduk di sebelah Salwa. Adik perempuannya itu menunduk. Dalam genggaman Salwa ada gumpalan tisu yang diremasnya sejak tadi.

"Gimana keadaan Bunda?" tanya Salwa yang belum mau mengangkat kepalanya.

"Kamu bisa lihat sendiri di dalam sana, Sal," jawab Tara. Ia menyandarkan punggungnya ke kursi dan memejamkan mata untuk beberapa saat.

Namun, isakan yang ia dengar membuat Tara kembali membuka mata. Ia menoleh, mendapati Salwa sedang mengusap air matanya.

"Aku merasa bersalah sama Bunda, Kak," isak Salwa yang perlahan membuka beban kesalahannya. "Aku nggak tahu kalau Tante Raisa itu pacarnya Ayah ... aku kira dia cuma temannya Ayah aja. Aku benar-benar nggak tahu ...."

Nilai Bagas di mata Tara semakin merosot tajam. Ia merasa ini bukan salah adiknya. Ayahnya adalah sosok yang berperan besar mengakibatkan masalah ini terjadi.

"Bunda pasti nggak akan mau maafin aku, Kak .... Gara-gara aku, Bunda jadi begini ...."

Rasa bersalah yang diungkap Salwa membuat Tara iba. Polemik pribadi kedua orang tuanya sampai harus menyeret juga peran adiknya. Ia lantas meraih bahu Salwa. Merangkulnya dengan sayang.

"Ini bukan salah kamu. Bunda juga nggak mungkin marah sama kamu, Sal. Sebelum kamu meminta maaf, pasti Bunda udah maafin kamu."

Tangis Salwa pecah. Dia hanya bisa bersandar pada Tara yang dengan sabar mencoba memberinya ketenangan.

DUA PULUH ENAM

Sudah tiga puluh menit waktu yang dihabiskan Bagas dalam diam. Berdiri dan memandang ke arah luar jendela ruang kerjanya. Terus menerus memperhatikan bangunan di seberang kantor, dalam kebisuaan yang sengaja diciptakannya. Dicekam kegamangan tanpa tahu bagaimana mengusir rasa tak nyaman itu. Sebagian dirinya merasa tak mampu untuk melakukan sesuatu dengan baik hari ini.

Sedari kecil, Bagas telah dididik untuk bertindak, berpenampilan, serta memiliki kemampuan yang harus mendekati kesempurnaan. Kekurangan sekecil apa pun tidak akan luput dari perhatian kedua orang tuanya. Orang tua Bagas tidak pernah mau menerima kesalahan sedikit pun dari anak-anaknya.

Bagas pun tumbuh menjadi pribadi yang menilai segala sesuatunya dari fisik semata. Termasuk ketika pertama kali ia bertemu dengan seorang Praya Arthawidya. Bagas benar-benar terpikat dan dibuat jatuh hati melihat kecantikan yang dimiliki Praya. Sosok wanita anggun dan juga pintar itu berhasil menarik keinginan Bagas untuk memilikinya.

Akan tetapi, lambat laun waktu telah mengubah Praya menjadi sosok yang bukan seperti Bagas harapkan. Ia

jenuh dengan kemonotonan rumah tangganya, yang kemudian menggiringnya untuk mengejar kesempurnaan pada wanita lain. Bagas hanya ingin bersama seseorang yang menurutnya pantas. Itu saja.

Lalu kenapa dirinya sampai sekarang masih mempertahankan Praya?

Bagas tak mampu menemukan jawaban saat pertanyaan itu terselip dalam pikirannya. Padahal ia merasa sudah mati rasa pada sang istri. Namun, raganya tetap belum bisa membiarkan Praya menjauh.

Apa yang salah dengan dirinya?

Ia hanya ingin segala sesuatu di sekelilingnya bergerak sempurna. Tanpa cacat maupun kerusakan yang ada dalam diri Praya. Ia hanya perlu membuangnya, tanpa perlu merasa peduli lagi. Namun, ego Bagas untuk mempertahankan Praya telah memaksanya berdiam di tempat.

Bagas tidak memahami perasaannya sendiri. Kenapa ia harus membenci Praya, tapi sekaligus juga menginginkannya. Ia kesal dengan kebingungannya sendiri. Sama halnya kala ia menikmati tubuh Praya. Ia kerap mencaci, tapi di lain sisi ia begitu puas memiliki kuasa atas tubuh Praya.

Kemunculan Pijar menjadi tantangan baginya. Sejak dulu ia tidak menyukai lelaki itu, karena telah berani-beraninya menyimpan rasa pada Praya. Bagas tidak suka kalau sampai Pijar merasa dibutuhkan oleh Praya.

Namun, ia hanya bisa terdiam tanpa perlawanan saat Pijar memintanya menjauh dari hidup Praya. Sekarang Pijar telah memegang kendali atas hidup Praya. Ia akan sulit menjangkau Praya untuk kembali.

Bagas mencoba memejamkan mata, tapi seseorang membuka pintu ruangannya. Bagas berbalik, dan melihat Raisa sudah berdiri di muka pintu. Wanita bersetelan rapi itu menutup pintu, lalu berjalan menghampiri Bagas dan langsung memberi pelukan.

"Kamu nggak apa-apa, kan, Sayang?" tanya Raisa. Dia mengusap lengan Bagas dengan lembut. "Dari kemarin, telepon aku nggak kamu angkat. Kenapa?"

Bagas mendesah dan meraup wajah. Menunjukkan kalau ia sedang tidak dalam keadaan yang baik.

"Kasih tahu aku, Mas," desak Raisa.

"Praya dalam keadaan koma. Sekarang dia masih di rumah sakit," jawab Bagas kemudian.

Raisa menaikkan alis. "Kenapa bisa sampai koma?"

"Jatuh dari mobil." Hanya itu jawaban Bagas. Ia enggan untuk menjelaskan lebih jauh.

Raisa membaca kerisauan Bagas. Dia lalu berkata sambil membetulkan lipatan kerah kemeja Bagas yang kurang rapi, "Apa ada hubungannya sama kamu, Mas?"

Sepasang mata indah berbulu mata nan lentik itu menatap Bagas dengan penuh tanda tanya. Menuntut penjelasan dari lelaki yang selama setahun ini memiliki hatinya. Raisa mengusap rahang Bagas yang terasa kasar. Tanda kalau Bagas belum sempat bercukur. Penampilannya hari ini bukan seperti Bagas yang biasanya.

Raisa mendaratkan ciuman di bibir Bagas. Memberikan kelopak bibir yang ranum untuk dinikmati kekasihnya. Berharap Bagas akan luluh dan menceritakan masalahnya secara gamblang. Namun, Bagas tidak membalas pagutannya. Bibir Raisa bergerak sendiri tanpa ada aksi sama sekali dari Bagas.

"Mas ...." Raisa berbisik tepat di telinga Bagas. Menuntut perhatian.

Tanpa disangka, Bagas melepaskan diri dari rengkuhan Raisa. Ia sedikit mendorong tubuh Raisa agar menjauh. Diperlakukan seperti itu, tentu membuat Raisa kaget.

Sebelum Raisa sempat memprotesnya, Bagas sudah lebih dulu berujar, "Maaf, aku sekarang belum bisa jelasin apa-apa sama kamu."

Raisa sepertinya tidak bisa menerima alasan Bagas.

"Kamu khawatir, kan, sama istri kamu?" tanya Raisa yang kini diliputi rasa cemburu.

Bagas malas menanggapi. Isi kepalanya sedang tidak berkompromi untuk menenangkan kecemburuan Raisa.

"Kamu nggak usah berpikir yang aneh-aneh," tukas Bagas. Ia lalu memilih duduk dan mengalihkan pandang ke arah lain.

"Tapi jadi jelas sekarang, kenapa kamu selalu menunda untuk bercerai. Kamu memang masih belum mau melepas dia, karena kamu masih sayang sama dia. Kamu nggak bisa bohongin aku, Mas," beber Raisa yang semakin membuat Bagas tertekan.

"Apa salah kalau aku khawatir dengan istri aku sendiri? Dia hampir mati!" Seruan Bagas itu bukanlah hal yang biasa, karena Bagas tidak pernah meninggikan suaranya di depan Raisa.

Bagas mengembuskan napas. Bingung sendiri dengan yang dikatakannya tadi. Raisa terdiam untuk beberapa

saat. Cukup terkejut mendapat perlakuan seperti itu dari Bagas.

"Jadi selama ini percuma aja aku bersabar menunggu kamu bercerai, Mas." Tampak kekecewaan di raut wajah Raisa.

Bagas bangkit dan mencoba meraih tubuh Raisa agar mendekat. Namun, wanita itu buru-buru menjauhkan dirinya dari Bagas.

"Aku cuma minta kejelasan kamu tentang hubungan kita. Tapi sikap kamu malah begini," ujar Raisa.

"Maafin aku ...." sesal Bagas. "Aku benar-benar lagi nggak bisa berpikir jernih. Aku harap kamu bisa mengerti itu, Sa. Aku lelah kalau harus ditambah berdebat sama kamu."

Raisa menggeleng. Heran dengan Bagas yang menurutnya malah membuat hubungan mereka berdua menjadi pelik. Tak ada tanggapan lagi dari Raisa, yang kemudian meninggalkan ruangan itu secepatnya. Bagas pun tidak berniat mengejar atau berusaha meminta pengertian Raisa lagi. Mungkin nanti malam ia akan mendatangi apartemennya, karena saat ini ada urusan yang lebih penting.

Bagas melirik jam tangannya. Ia menunggu seseorang menghubungi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Bagas berharap banyak, kesempatan itu

didapatnya sekarang. Beberapa menit kemudian, kabar yang dinantinya muncul juga. Bagas begitu antusias membaca isi pesan yang diterimanya.

- Sudah aman Pak

- Dia baru saja pergi

Bagas bergegas keluar dari ruangan. Mengabaikan pandangan beberapa pasang mata mengekori kepergiannya yang tergesa-gesa. Bagas tak ingin kehilangan waktunya dengan percuma.

•••♡•••

DUA PULUH TUJUH

"Aya ...."

Pijar memanggil nama itu dengan raut wajah sendu. Menatap raga wanita yang disayanginya, sembari berharap ada tanda-tanda Praya akan terbangun dari tidur panjangnya. Namun, Praya tetap terbaring diam di sana. Yang hingga hari ke empat pascaoperasi, belum menunjukkan adanya kemajuan.

"Dulu, kalau aku susah dibangunkan, kamu pasti langsung menggelitik kaki aku tanpa ampun." Pijar mengingat kembali interaksinya dengan Praya di masa lalu.

"Kamu takut kalau aku terlalu lama tidur, aku nggak akan bangun lagi, terus mati dan ninggalin kamu selamanya." Pijar menjeda kalimatnya dan melajutkan, "Waktu itu aku bilang kalau kamu terlalu gampang dibohongi orang dengan cerita takhayul. Tapi kamu tetap aja percaya dengan hal itu. Sampai aku iseng ngerjain kamu. Aku sengaja nggak membuka mata aku, supaya kamu mengira aku sudah mati."

Saat itu Pijar harus mati-matian menahan rasa geli, untuk mematahkan omong kosong yang dipercaya Praya. Sayangnya, keisengannya itu malah membuat Praya yang kala itu masih berusia sembilan tahun menangis histeris, karena mengira ia sudah mati.

"Aku nggak menyangka kamu sampai sebegitu takutnya kehilangan aku. Karena selama di panti, aku pikir nggak akan pernah ada orang yang nangis kalau aku nggak ada."

Pijar menghela napas panjang sebelum berkata lagi. "Aku jadi tahu rasanya dibutuhkan. Dan sejak itu aku berjanji sama diri aku sendiri, kalau nggak akan pernah membuat kamu menangis lagi. Karena rasanya sangat nggak enak melihat kamu bersedih."

Melihat Praya bersedih adalah hal yang paling dibencinya.

"Sekarang aku takut kamu nggak akan pernah bangun lagi. Aku takut kalau kamu terlalu lama tidur, kamu akan pergi jauh," ucapnya penuh kesedihan. Pijar tak kuasa membayangkan itu akan terjadi.

"Kamu perlu tahu ini, Praya." Pijar menjeda sejenak, menatap Praya saksama dan dalam. Walaupun Praya tidak mendengarnya, tapi Pijar ingin mengungkapkan isi hatinya sekarang juga.

"Aku selalu sayang dan cinta sama kamu. Selamanya ...."

Pijar sudah mencoba agar tidak ada air mata yang tumpah, tapi ternyata sangat sulit menahan kesedihan yang mendera. Ia tidak bisa mengontrol luapan emosi yang telanjur mencabik-cabik perasaannya.

Sebelum keluar dari ruang ICU, Pijar memuaskan diri menatap wajah Praya. Entah kenapa, Pijar merasa harus melakukannya. Memanfaatkan waktu yang dimilikinya sebaik mungkin, selama kesempatan itu masih ada.

Pijar sangat takut kalau nanti tidak bisa menemukan wajah itu lagi. Ia sedang berusaha merekam setiap jejak Praya dalam ingatannya. Bersiap untuk segala kemungkinan terburuk, meskipun ia selalu berharap hanya hal baik yang akan terjadi pada Praya.

Ponselnya berdering, ketika Pijar baru saja akan meninggalkan rumah sakit. Sambil terus melangkah, ia mengobrol dengan Suri yang meneleponnya.

"Gimana keadaan Praya? Ada perkembangan?" Suri langsung menyerbu Pijar dengan pertanyaan.

"Belum," jawabnya sambil menekan tanda panah ke bawah pada tombol panel lift, yang akan membawanya ke area parkir basement rumah sakit.

Ada jeda beberapa detik sebelum akhirnya suara Suri terdengar lagi. "Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk Praya. Semoga dia bisa segera sadar dari komanya," ujar Suri prihatin.

Pijar mengucapkan terima kasih. Suri juga mengingatkan Pijar agar tetap menjaga kesehatannya sendiri.

"Jangan sampai telat makan, ya, Mas," ingat Suri sebelum mengakhiri percakapan singkat mereka di telepon.

Suri tidak pernah putus memberi dukungan. Peran Suri dirasa Pijar cukup membantunya melewati masa sulit ini. Suri juga sempat menemaninya di rumah sakit, sampai membawakannya makanan, karena Pijar tidak bernafsu untuk melahap apa pun. Suri dengan sabar selalu menyemangatinya.

Suri bisa memaklumi kekhawatirannya pada Praya. Walaupun begitu, tetap saja terselip ganjalan yang membuat Pijar merasa tak enak hati pada Suri. Bagaimanapun juga, Suri berstatus kekasihnya, tapi harus mengetahui kalau dirinya masih menyimpan rasa pada Praya.

Pijar mengeluarkan remote mobil dari saku celana. Bersiap memencet tanda bergambar kunci, begitu tinggal beberapa meter lagi dari mobilnya.

"Mas, maaf." Suara itu menarik perhatian Pijar.

Ia menoleh dan melihat seorang lelaki berdiri di samping mobil, dengan pintu bagian penumpang yang dibiarkan terbuka.

"Bisa tolong bantu saya, Mas? Saya nggak bisa mengangkat saudara saya sendirian," pinta lelaki yang

dari logat bicara serta penampilannya, bisa ditebak berasal dari daerah bagian timur Indonesia.

Pijar berjalan mendekat dan melihat ada seseorang di dalam mobil yang berbaring telentang di kursi penumpang. Mengetahui hal tersebut, Pijar tanpa berpikir panjang segera memberi bantuan.

Posisi Pijar sudah berada tepat di ujung kaki orang yang telentang itu. Namun, tiba-tiba sebuah tangan membekap mulut dan menahan tubuhnya dari belakang. Orang yang tadi berbaring itu pun langsung ikut menyergapnya.

Serangan yang sangat mendadak itu membuat Pijar kelabakan. Ia berusaha membebaskan diri, tapi tidak berhasil. Kekuatan dua orang yang sekarang mendorongnya secara paksa masuk ke mobil, terlalu kuat untuk dilawan. Pintu mobil dengan cepat ditutup

"Apa-apaan ini?!" teriak Pijar sesaat setelah bekapan tangan di mulutnya lepas. Pijar melihat ada dua orang lainnya duduk di bagian depan mobil.

"Kalian ma—"

Namun, sebuah pukulan sudah lebih dulu menghantam wajahnya sebelum ia sempat berbicara lagi. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali. Perutnya juga tak luput dari pukulan. Sehingga Pijar dibuat tak berkutik.

Mobil itu kemudian meninggalkan rumah sakit. Membawa Pijar ke tempat yang sudah disiapkan.

•••

Salwa menarik koper berisi pakaian ke luar kamar. Pintu kamar ia tutup dengan diliputi perasaan yang berat. Sekarang ia harus pergi dari rumah ini. Pijar telah memintanya dan juga sang kakak untuk tidak kembali lagi ke rumah selama ibu mereka masih berada di rumah sakit. Dan untuk sementara, ia dan Tara akan tinggal di rumah Aneta.

"Sini, biar aku yang bawa," tawar Tara yang juga baru keluar dari kamarnya dengan sebuah koper.

Namun, Tara melihat koper Salwa tidak menutup sempurna, karena terhalang bagian pakaian yang mencuat keluar.

Tara lantas berjongkok dan membuka kembali koper Salwa, lalu segera merapikan isinya. Semua pakaian dalam keadaan tidak terlipat rapi, sehingga ruang dalam koper tidak dapat memuat pakaian dengan maksimal. Tara maklum kalau adiknya tidak bisa mengerjakan hal sepele semacam ini. Mengingat Salwa sedari kecil sudah terbiasa dibantu oleh sang bunda.

Setelah itu, mereka berdua turun ke bawah. Di sana ada Aneta yang menunggu. Mereka sengaja datang kembali ke

rumah pada jam-jam yang telah diperkirakan tidak ada Bagas. Bahkan untuk berjaga-jaga, Aneta meminta bantuan pacarnya, Ale, untuk ikut menemani. Wanita itu tidak mau mengambil risiko jika harus sampai bertemu dengan Bagas. Khawatir kalau Bagas akan mengambil kesempatan untuk menahan Tara dan Salwa.

"Tante, aku mau ke rumah Kiara dulu, ya," ujar Salwa begitu koper sudah diletakkan di bagasi mobil. "Aku mau ngambil tugas sekolah."

"Ya sudah, nanti kita ke sana," sahut Aneta.

"Aku sendiri aja, Tan," tolak Salwa cepat.

"Kenapa nggak bareng aja?"

"Aku mau sekalian main dulu di rumah Kiara. Jadi nanti aku bisa pulang sendiri ke rumah Tante."

"Udah, sekalian aja, Sal. Aku juga mau tahu rumahnya Kiara," sela Tara yang sebenarnya tidak mau melepas adiknya pergi sendirian. Tara perlu mengetahui rumah teman Salwa dengan jelas dan pasti.

Salwa tampak berpikir sebentar. Ada keraguan pada raut wajahnya yang cantik. Namun, akhirnya ia menurut dan masuk ke mobil yang dikendarai Ale.

"Jangan sampai terlalu sore. Habis dari rumah Kiara, kamu harus langsung pulang." Tara mengingatkan Salwa

yang sudah berada di luar mobil. Berdiri di depan pagar sebuah rumah bercat biru.

Salwa mengangguk, dan Tara baru melepas adiknya setelah nomor ponsel Kiara sudah disimpannya.

Mobil itu kemudian berlalu meninggalkan Salwa, yang sampai beberapa menit kemudian belum juga masuk ke rumah temannya. Ternyata, Salwa memiliki tujuan lain. Ia sengaja membuat alasan ini, agar bisa pergi menemui ayahnya di kantor.

Salwa ingin berbicara pada Bagas tentang Raisa. Ia hanya perlu mendengar penjelasan Bagas, kenapa sampai tega tidak memberitahu kebenaran tentang Raisa. Beban rasa bersalah pada Praya sudah membuat hari-harinya tak nyaman.

Dengan taksi online, Salwa bergerak menuju kantor Bagas. Namun, tepat ketika ia sampai di depan gedung kantor ayahnya, sebuah mobil baru saja keluar melewati portal yang dijaga oleh security. Salwa mengenali mobil itu. Ia semakin yakin kalau itu mobil ayahnya, karena plat nomornya juga sama.

"Pak, tolong ikuti mobil itu, ya!"

•••♡•••

DUA PULUH DELAPAN

Pijar merasakan nyeri yang luar biasa. Baru saja sebuah pukulan kembali dilesakkan ke tubuhnya. Pijar hanya bisa merutuk dalam hati atas keberingasan empat orang laki-laki yang tidak dikenalnya ini. Mereka secara bergantian memberinya pukulan dan juga tendangan bertubi-tubi. Ia bahkan tak mempunyai kesempatan sama sekali untuk melawan.

Rasa asin darah dari kelopak bibirnya yang pecah, membuat Pijar yakin kalau wajahnya pasti sudah tak berbentuk. Ia tidak bisa melakukan apa-apa selain terdiam sambil menahan sakit yang menghunjam. Meringkuk di lantai yang kotor, dengan kedua tangan terikat ke balik punggung.

Ruangan yang menjadi tempatnya disekap, merupakan salah satu bagian dari rumah yang sudah lama tidak dihuni. Langit-langitnya sudah hancur. Kayu-kayu dengan paku berkarat banyak berserakan. Ruangan itu tidak berjendela, dan hanya mengandalkan seberkas cahaya matahari yang keluar dari celah-celah lubang ventilasi.

Dalam pikiran Pijar berkeliaran segala kemungkinan atas maksud dari penculikannya ini. Ia merasa tak punya

masalah, apalagi musuh. Hidupnya selalu berjalan sesuai jalur yang benar. Sehingga tidak mungkin membuat orang lain menyimpan dendam ataupun merasa harus repot-repot menyewa jasa preman untuk menyiksanya. Namun, jawaban atas hal yang terjadi padanya ini, Pijar temukan beberapa saat kemudian.

Suara serpihan genting yang terinjak menjadi tanda kalau ada orang lain yang sekarang telah bergabung. Langkah kaki bersepatu pantofel itu berhenti tepat di depan Pijar. Salah satu preman kemudian menarik paksa kerah kemeja Pijar, hingga ia sekarang terduduk dan dapat melihat dengan jelas orang yang baru saja datang.

Emosi Pijar terpercik begitu mengetahui dalang penculikannya. Ia tidak mengira kalau lelaki di hadapannya ini sampai berbuat sesuatu di luar batas perikemanusiaan. Seperti sudah menjadi keharusan, lelaki itu melihatnya dengan tatapan yang angkuh. Senyum lelaki itu menunjukkan kepuasan atas apa yang bisa dilakukannya.

"Masih bisa kamu bersikap kurang ajar sama saya?" tanya Bagas yang kemudian memerintahkan salah satu preman untuk mendongakkan kepala Pijar, agar bisa menatap langsung dirinya.

Dengan rahang dicengkram kuat oleh tangan si preman, Pijar menatap balik Bagas yang dipenuhi kebencian pada dirinya.

"Kamu sudah lancang memukul saya. Dan ini balasannya untuk orang yang nggak bisa sadar akan statusnya," geram Bagas seraya mendekatkan lagi wajahnya pada lelaki tanpa daya di hadapannya. Bagas puas melihat hasil tangan orang suruhannya pada wajah Pijar yang kini lebam.

"Baru tahu rasa kamu sekarang. Kalau berani menantang saya, kamu akan berakhir seperti ini. Seharusnya kamu tahu diri. Dasar anak pungut ka—"

Kalimat Bagas terputus. Pijar meludahkan air liurnya yang bercampur darah pada wajah Bagas. Hal itu langsung membuatnya dihadiahi tonjokan oleh preman yang memeganginya. Pijar merasakan darah kembali mengalir di dalam mulutnya. Mungkin ada giginya yang patah.

Bagas mengambil sapu tangan dari dalam saku celana, lalu membersihkan wajahnya. Meski kaget dengan tindakan spontan Pijar, Bagas tetap berusaha tenang. Lagi pula, dia merasa sudah menang dengan berhasil mengendalikan Pijar. Seperti tikus yang sebentar lagi akan mati tenggelam, Pijar tak bisa berkutik.

Bagas memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, membuang pandangannya ke arah lain dan berkata, "Kamu bisa-bisanya melarang saya mendekati Praya. Sok paling hebat dengan mengancam saya." Bagas terkekeh, lalu pandangannya kembali pada Pijar. "Padahal kamu bukan siapa-siapa. Kamu nggak berhak mengatur hidup Praya. Dia masih istri sah saya. Kamu harus ingat itu."

Kepala Pijar berdenyut hebat, akibat pukulan yang dilayangkan padanya. Namun, Pijar menunjukkan kekuatan yang masih tersisa dalam dirinya dengan mengatakan sesuatu yang menyulut emosi Bagas.

"Kamu nggak pantas berada di samping Praya .... Kamu ... hanya seorang pecundang ...," tukas Pijar dengan napas tersengal menahan sakit.

Perkataan Pijar tersebut memicu tamparan keras yang dilakukan langsung oleh Bagas. Kali ini membuat telinganya sampai berdenging. Pijar bisa melihat kemarahan merayap dalam diri Bagas. Ia lantas menyadari satu hal sekarang, kalau Bagas merasa terlalu sempurna untuk direndahkan. Lelaki itu ternyata tidak menyukai seseorang menghinanya.

Bagas menarik kerah kemeja Pijar mendekat ke arahnya, lalu memberinya peringatan dengan penuh kegeraman. "Kamu adalah keturunan sampah yang suatu saat nanti

akan berakhir juga di dalam sampah. Saya jamin setelah ini kamu nggak akan bisa lagi hidup dengan nyaman. Karena saya akan membuat kamu paham apa itu artinya tahu diri!"

Bagas mengetatkan cengkramannya dan berkata lagi, "Kalau nanti Praya sadar dari komanya pun, dia nggak akan pernah lepas dari saya. Karena yang dia cinta hanya saya. Saya yang akan mengendalikan hidup dia, bukan kamu. Jadi jangan pernah kamu bermimpi bisa memiliki dia!"

Hati Pijar tiba-tiba seperti tersengat. Jauh lebih sakit daripada luka-luka yang ada di tubuhnya. Praya yang mencintai Bagas, menjadi ganjalan terbesarnya. Pijar ingin mempunyai kepercayaan diri besar kalau Praya tidak akan mau kembali lagi pada Bagas. Namun, penolakan yang dulu pernah diterimanya, kembali menghampiri ingatannya.

"Aku cinta sama Bagas."

Ketika mendengar kalimat itu keluar dari bibir Praya, Pijar akhirnya tahu kalau cinta yang ia miliki hanya menampar angin.

"Maaf, ya, Mas ...," ucap Praya yang tampak merasa tidak enak, karena telah mengatakan perasaannya pada Pijar.

Meski benaknya diliputi kekecewaan, tapi Pijar tetap berusaha tersenyum. Seolah penolakan Praya bukanlah masalah besar. Akan tetapi, kenyataan membuktikan sendiri kalau bertahun-tahun setelahnya, bayang-bayang Praya tidak pernah mau lepas. Seperti benang kusut yang menjerat setiap sudut pikirannya.

Lalu sekarang, apa dirinya harus memasrahkan Praya untuk tetap bersama Bagas?

Tentu tidak.

Ia tidak akan membiarkan Praya kembali lagi bersama Bagas. Ia akan tetap menjaga tekadnya untuk melindungi Praya, meski harus mengorbankan nyawanya sekalipun. Tiba-tiba Pijar menghantam Bagas dengan kepalanya sendiri dengan keras. Bagas yang tidak siap, langsung jatuh terduduk dan meringis kesakitan sambil memegangi dahinya yang baru saja beradu dengan kepala Pijar.

Dengan segenap kekuatan yang masih tersisa, Pijar menyerang Bagas. Walaupun kedua tangannya terikat, tapi tendangan yang ia lancarkan pada Bagas sudah cukup keras mengenai tubuh lelaki itu.

Sayangnya, serangan balik Pijar itu hanya terjadi beberapa detik saja, dan terhenti oleh sebuah hantaman keras, yang mengenai bagian belakang kepalanya. Salah seorang preman baru saja memukulnya dengan kayu.

Pijar terpaku. Bergeming dalam kesakitan. Darah mengalir melewati kelopak matanya yang terbuka. Hal terakhir yang diingatnya hanya tentang Praya. Setelah itu semuanya menggelap.

•••

Sepasang netra itu membuka setelah kelelapan yang dirinya sendiri tidak tahu berapa lama. Tidak ada suara-suara lagi yang berisik memenuhi pikirannya. Sekelilingnya hanya ada hening tanpa kegaduhan yang menyesakkan. Tidak terasa lagi kesakitan pada batinnya yang sebelumnya sering menjeritkan luka.

Secercah cahaya di depan menarik dirinya untuk mendekat. Cahaya putih yang begitu terang, tapi tidak menyilaukan mata. Cahaya tersebut seakan sebuah tempat berpulang yang hendak mengajaknya untuk beristirahat dalam damai.

Praya menyusuri jalan tak bertepi. Langkahnya tak menjejak apa pun, tapi ia dapat merasakan kelembutan menggelitik telapak kakinya yang tanpa alas. Seolah ada permadani tak kasat mata yang terbentang. Sekelilingnya hanya dilingkupi cahaya. Sampai kemudian ia menemukan sebuah pintu berwarna putih. Ia terlalu penasaran untuk melewatkan pintu itu begitu saja. Namun, sesuatu di balik pintu tersebut ternyata

membuatnya kembali merasakan kerinduan mendalam yang sekian lama ia simpan.

Praya melihat seorang anak perempuan di sana. Anak perempuan itu sedang duduk di sebuah kursi berlapis kain putih, yang mengeluarkan pendar cahaya berwarna-warni. Rambutnya tergerai indah sepanjang bahu. Berkilauan, seperti ada kerlip bintang kecil yang sengaja diletakkan di antara helaiannya. Anak perempuan itu menoleh, kemudian tersenyum pada Praya.

Suka cita dalam hati Praya seakan membuncah. Praya tak mungkin salah mengira kalau itu adalah putrinya yang sepuluh tahun lalu tiada. Bayi mungilnya telah bertumbuh menjadi anak perempuan yang sangat cantik.

Lavi ...

Ia mendengar nama itu dibisikkan. Bagai echo yang disebut berulang-ulang.

Tanpa menunggu lagi, Praya segera menghambur memeluk anak perempuan itu. Menuntaskan kerinduannya pada sang putri.

"Bunda jangan menangis," ujar Lavi seraya mengusap air mata yang mengalir di pipi Praya.

Praya kemudian tersenyum, meski air matanya masih terus saja mengalir.

A. Aswuri

"Bunda bahagia bertemu kamu, Nak." Praya mengusap lembut rambut Lavi. Menatapnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

"Aku juga bahagia bertemu Bunda. Tapi aku akan lebih bahagia kalau Bunda juga berhenti bersedih."

"Maafin Bunda, Nak. Bunda belum bisa menjadi ibu yang baik buat kamu."

Lavi tersenyum. "Bunda adalah ibu yang baik. Aku bersyukur dilahirkan sama Bunda. Aku sudah bahagia di sini bersama Tuhan. Jadi Bunda juga harus hidup dengan penuh kebahagiaan."

Praya menatap Lavi dengan haru serta kekaguman. Malaikat kecilnya serupa orang bijak. Menghantarkan hangat ke dalam relung hatinya.

"Bunda harus pulang. Belum waktunya Bunda ada di sini," ujar Lavi yang kemudian bangkit dan menunjuk ke arah lain. "Bunda lihat di sana, aku juga nggak sendirian."

Praya mengikuti arah telunjuk Lavi dan tak menyangka melihat sosok lelaki yang juga disayanginya tengah berdiri di sana. Melihat ke arahnya dengan senyum bahagia. Lavi kemudian berjalan bergandengan dengan lelaki itu. Menuju cahaya yang tidak bisa dijangkau oleh Praya.

Kemudian semua tertutup kabut. Menghempaskan Praya pada sisi lain dunianya.

Antara hidup dan mati, ada batas tipis yang membuat keduanya berbeda. Hidup dengan penuh rasa syukur akan bahagia atau mati dengan membawa kepercayaan kalau ada sukacita setelah napas terhenti.

Kelopak mata Praya terbuka. Ia telah kembali.

DUA PULUH SEMBILAN

Salwa tergemap. Badannya gemetar ketakutan. Kakinya pun terasa lunglai. Sesuatu yang baru saja dilihatnya, telah membawa kengerian serta kekecewaan luar biasa. Salwa kemudian diam-diam berbalik keluar dari sebuah rumah yang sepuluh menit lalu dimasukinya. Salwa tidak tahu itu rumah siapa. Rumah itu sudah pasti tidak ada penghuninya, karena telah banyak kerusakan di mana-mana. Namun, lebih mengherankan lagi ketika ayahnya yang memasuki rumah itu.

Rasa penasarannya ternyata berujung pada hal yang menyakitkan. Dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat Bagas sedang menyekap Pijar. Salwa sama sekali tidak menyangka ayahnya bisa tega bertindak sejauh itu. Bagas selama ini adalah sosok ayah yang menjadi idolanya. Ayah yang selalu ia banggakan di depan teman-temannya.

Menjadi suatu kebanggaan tersendiri ketika ia memiliki seorang ayah dengan karir, penampilan, dan paras rupawan seperti Bagas. Sehingga ia pun tidak menyukai ibunya yang bak bumi dan langit dengan sang ayah.

Salwa hanya ingin orang tuanya terlihat sempurna dan pantas, tapi Praya seperti ketidaksesuaian yang kadang membuat ia kesal. Sebelumnya ia pernah berharap

memiliki ibu yang mengerti akan dunianya, yang bisa mengikuti perkembangan zaman, serta tidak buta dengan gaya berpakaian yang pantas.

Namun, remaja itu menyadari kalau penampilan bukanlah yang utama. Sifat manja dan egoisnya selama ini pasti telah membuat susah ibunya. Salwa hanya ingin Praya kembali sehat seperti sedia kala. Ia juga berjanji untuk menjadi anak yang baik. Ia tidak mau mengecewakan Praya untuk kesekian kalinya.

Sekarang, kenyataan lain pada diri Bagas telah membentur persepsinya lagi. Salwa menangis. Bingung harus melakukan apa dengan situasi ini. Bagas adalah ayahnya, dan ia tak sanggup melihat orang yang disayanginya tersangkut urusan hukum. Apa kata teman-temannya nanti kalau tahu ayahnya dijebloskan ke dalam penjara?

Pun di lain sisi, Salwa merasa keliru kalau menutup mata pada kesalahan ayahnya. Salwa tak tega melihat Pijar yang dianiaya habis-habisan. Menjadikan Bagas serupa monster yang menakutkan, karena bisa melakukannya.

Salwa lalu mengusap air mata yang membasahi pipinya. Pikiran gadis remaja itu kembali bekerja untuk memutuskan pemecahan masalahnya. Ia mengedarkan pandang ke sekelilingnya yang sepi. Takut kalau tiba-tiba

keberadaannya terpergok oleh preman-preman sangar yang tadi ia lihat di dalam sana.

Mungkin ia bisa meminta bantuan orang lain. Rumah terdekat yang bisa dijangkaunya ada sekitar lima puluh meter. Salwa segera bergerak dengan niat yang bulat. Ia telah memilih untuk melakukan sesuatu yang benar. Sambil berjalan, dan dengan tangan yang bergetar, ia mencari kontak Tara di ponselnya.

•••

Bagas keluar dari shower stall dalam keadaan basah dan segera meraih handuk yang tergantung, lalu bergerak mengeringkan tubuhnya tanpa tergesa-gesa. Setelah itu ia menyempatkan untuk melihat pantulan dirinya di cermin.

Rahangnya perlu dibersihkan. Sejak Praya masuk rumah sakit, ia tidak sempat bercukur. Bagas lalu mengoleskan krim cukur di sepanjang rahangnya yang tegas. Tangannya kemudian menggerakkan alat cukur dengan perlahan. Berhati-hati supaya kulitnya tidak terluka.

Terluka seperti Pijar.

Seulas senyum terpantul di cermin. Bagas beranggapan kalau yang telah dilakukannya pada Pijar sangatlah tepat. Pijar pantas mendapatkan pembalasan yang setimpal. Ia paling benci dikalahkan, apalagi oleh Pijar yang tidak setara dengannya.

Preman-preman sewaannya yang akan menyelesaikan semua urusan penculikan Pijar. Termasuk membuang Pijar, setelah mereka membuatnya tersiksa. Bagas tak peduli anak angkat mertuanya itu akan dibuang ke mana, yang penting ia dapat tersenyum puas sekarang.

Setelah selesai bersalin pakaian, Bagas menuang anggur favoritnya ke dalam gelas. Merasa kalau kemenangannya ini perlu dirayakan. Bagas tidak khawatir kalau sewaktu-waktu polisi menangkapnya. Semua sudah diatur dengan baik. Ia membayar mahal begundal-begundal itu supaya mau mengorbankan diri sebagai tersangka. Mereka tidak akan menyebut ataupun mengaitkan namanya sebagai dalang penculikan Pijar.

Bagas merasakan hangat dari cairan alkohol yang disesapnya. Pikirannya terasa lebih rileks sekarang. Tidak ada saksi mata. Tidak akan ada yang mengadu, selama jejak Pijar disembunyikan, tak seorang pun dapat menemukannya.

Hal terakhir yang dilihat Bagas sebelum ia meninggalkan tempat penyekapan adalah tubuh Pijar tertelungkup di lantai. Tak bergerak. Kepala Pijar bersimbah darah setelah dihantam kayu. Menancapkan ujung paku berkarat di kepalanya.

Besok ia akan menjenguk Praya di rumah sakit, kemudian menjemput anak-anaknya di rumah Aneta. Walaupun

harus dengan paksaan, ia akan tetap membawa yang menjadi miliknya kembali. Setelah itu, baru ia menyelesaikan perselisihannya dengan Raisa. Satu per satu permasalahan yang ada harus ia selesaikan dengan baik. Ia selalu bisa mengembalikan keadaan pada posisi semula. Dunianya yang sempurna.

Minuman di dalam gelas baru saja ia tandaskan, ketika ponselnya berdering. Bagas langsung mengangkatnya karena yang menelepon adalah Salwa.

"Salwa, kamu harus pulang ke rumah!" seru Bagas cepat. Tanpa berbasa-basi lagi.

Belum ada tanggapan dari Salwa. Namun, Bagas malah mendengar isakan di ujung telepon.

"Kamu kenapa, Sal? Kamu kenapa menangis? Cepat jawab Ayah!" rentet Bagas tak sabar.

Ada jeda beberapa saat, sampai kemudian Salwa bersuara.

"Ayah ... maafin aku ...."

Lalu sambungan telepon terputus. Meninggalkan Bagas dalam kebingungan.

Namun, Bagas tak perlu berlama-lama untuk mengetahui alasan keanehan putrinya di telepon. Bel rumah berbunyi, diikuti suara ketukan pintu yang cukup keras.

A. Aswuri

Bagas terhenyak begitu mengetahui siapa yang mendatangi rumahnya. Wajahnya mendadak pucat pasi.

•••☆•••

TIGA PULUH

Tiga tahun kemudian ...

Sepeda motor yang dikendarai seorang pemuda, berhenti tepat di depan sebuah bangunan sekolah. Gerbangnya masih tertutup. Pertanda kalau proses belajar mengajar di sekolah itu belum usai. Ia lalu melirik jam di pergelangan tangan yang sedikit tertutup ujung jaket jeans-nya. Sekitar lima belas menit lagi, orang yang ia jemput akan muncul.

Tara melepas helm full face-nya dan menyugar rambut gondrongnya ke belakang. Sedikit berantakan, tapi itu malah membuat wajah tampannya lebih menarik berkali-kali lipat. Proporsi hidung, mata, dan bibirnya begitu pas terbingkai. Guratan kedewasaan pun jelas tercetak di sana. Di usia yang sudah genap dua puluh tahun, Tara menjelma menjadi lelaki tampan yang pastinya membuat banyak perempuan sulit untuk berpaling.

Sembari tetap duduk di atas sepeda motor, Tara membalas pesan Whatsapp dari salah seorang teman kampusnya di fakultas ilmu budaya. Menjadi mahasiswa semester empat sebuah perguruan tinggi negeri terfavorit, adalah sesuatu yang dulu tidak pernah terlintas dalam pikiran Tara.

Sebelumnya ia tidak mau menunjukkan kemampuannya dalam pelajaran.

Selama ini Tara menutupi kepandaiannya. Bisa saja Tara mendapat nilai yang bagus, tapi ia tidak ingin memuaskan keinginan Bagas yang hanya menomorsatukan pencapaian akademis. Sehingga ia sengaja membuat nilai-nilai pelajarannya jauh dari standar Bagas. Tara mau menunjukkan sebuah pemberontakan kecil pada ayahnya.

"Ngapain, sih, helmnya pakai dibuka segala? Bikin repot aku aja nanti!"

Tara segera mengalihkan pandangan pada Salwa yang sudah berdiri di sebelahnya. Alis Tara terangkat naik, karena heran. "Kenapa nggak boleh?"

"Kalau ada yang naksir Kak Tara lagi gimana?"

"Masa?" Tara tersenyum geli yang membuat adiknya berdecak sebal.

"Nggak ingat apa sama kakak kelas aku yang namanya Namira?" Gadis itu memutar kedua bola matanya dan menggerutu, "Dia nanyain Kak Tara terus. Ganggu banget!"

Gara-gara Tara yang ditaksir oleh kakak kelasnya, Salwa harus sering menerima banyak pertanyaan dari cewek itu. Namira selalu menempel seperti ulat keket dengannya di

jam istirahat. Berbaik hati mentraktirnya makan, tapi ujung-ujungnya pasti mengungkit soal Tara.

Salwa jengah dengan usaha Namira. Namun, Salwa juga sungkan jika sampai tidak mengacuhkan pendekatan Namira padanya. Bisa-bisa dirinya nanti malah jadi bahan perundungan kakak kelasnya itu.

"Bilang aja aku nggak minat sama cewek," cetus Tara enteng lalu menyerahkan sebuah helm lain pada Salwa untuk dipakai.

Salwa mencebik. "Iya, terus nanti aku yang jadi bahan omongan satu sekolah kalau punya kakak nggak doyan cewek!" sembur gadis itu sambil mengenakan helm.

Tara menggelengkan kepala dan berkata, "Ya udah, nggak usah bawel lagi. Ayo naik."

Sepeda motor itu kemudian menembus jalan raya. Membawa keduanya pulang ke rumah. Namun, di tengah jalan, Salwa meminta Tara untuk berhenti di sebuah toko bunga.

"Bunga buat Bunda," jelas Salwa sebelum memasuki toko bunga tersebut yang kemudian disusul Tara.

"Nanti kita sekalian beli cake dulu, ya, Kak," kata Salwa saat mereka sedang menunggu florist merangkai tangkai-tangkai bunga mawar menjadi sebuah buket.

"Nggak usah. Ayah udah bilang sama aku kalau cake-nya Ayah yang beli." Tara menggeser sedikit badan ke kanan ketika seorang pegawai toko hendak melewatinya dengan mendorong troli berisi banyak bunga potong.

"Ayah mau kasih kado apa buat Bunda? Kakak tahu nggak?" Salwa bertanya sambil menyentuh kelopak bunga berwarna ungu, yang berada di rak sebelahnya. Gadis itu tak bisa menerka dengan yakin apa nama bunganya.

Pertanyaan Salwa itu hanya ditanggapi kedikan pundak oleh Tara. Sehingga gadis berambut sebahu itu berspekulasi sendiri.

"Pasti hadiahnya mahal. Aku berani jamin, Ayah nggak mungkin kasih Bunda kado yang biasa-biasa aja," duga Salwa.

"Yakin banget," timpal Tara.

Salwa memutar kedua bola matanya. Merasa kakaknya kurang peka dengan hubungan kedua orang tua mereka.

"Ayah cinta banget sama Bunda. Jadi mana mungkin kasih hadiah yang harganya murah."

"Cinta nggak selalu harus dibuktikan dengan sesuatu yang mahal," sanggah Tara.

"Tapi kalau udah cinta, pasti rela melakukan apa aja untuk orang yang dicintai, kan, Kak." Salwa tak mau kalah.

"Melakukan apa aja itu bukan berarti nguras isi dompet, Tuan Putri."

"Kak Tara nggak pa ...."

Kata-kata Salwa terputus, begitu tangan Tara mengacak-acak rambut di puncak kepalanya.

"Ih ... apa-apaan, sih," sungut Salwa sebal, karena rambutnya menjadi sedikit berantakan. Jemarinya bergerak merapikan.

"Udah jangan bawel. Tuh, dilihatin sama mbaknya," ujar Tara yang disambut kuluman senyum oleh si florist.

Setelah urusan di toko bunga selesai, mereka berdua keluar dengan buket bunga mawar putih yang dibawa Salwa.

"Bunda pasti suka," ucap Salwa lalu mendekatkan hidungnya ke kelopak bunga, agar dapat menghirup keharumannya.

Tara bersyukur dalam hati. Adiknya sekarang jauh lebih perhatian pada Praya. Sangat berbeda dibandingkan sikap Salwa dahulu, yang cuek dengan bundanya sendiri. Setelah kejadian tak mengenakkan yang pernah terjadi,

kini Tara bisa bernapas lega melihat warna bahagia selalu melingkupi keluarganya. Terutama kebahagiaan untuk sang bunda.

"Mbak penjual bunga tadi kayaknya naksir Kak Tara, deh." Salwa mengatakannya saat mereka sedang bersiap memakai helm. "Matanya dari tadi melirik ke Kak Tara terus."

"Terus jadi masalah buat kamu?" tanya Tara yang merasa lucu dengan Salwa. Sebenarnya, Tara juga sadar kalau tadi tengah diperhatikan oleh wanita yang ia perkirakan baru berusia di awal dua puluhan.

"Jelas masalah. Karena setiap cewek yang naksir Kak Tara harus lolos izin aku dulu," tegas Salwa seakan memiliki kepemilikan penuh atas Tara. "Pokoknya pacarnya Kak Tara harus cantik kayak aku."

"Wajib cantik? Berarti fisik lebih penting?"

Salwa tampak berpikir sejenak, lalu berujar, "Eh, nggak perlu cantik-cantik banget. Yang penting harus sebaik Bunda. Titik."

Tara tersenyum. Kali ini sependapat dengan Salwa.

•••

"Selamat, ya. Saya ikut senang mendengarnya," ucap seorang wanita paruh baya yang duduk berhadapan dengan Praya.

"Terima kasih." Praya tersenyum, lalu menyesap teh hijau yang baru beberapa menit dihidangkan.

Aroma bunga selalu menghampirinya kala berada di ruangan ini. Membuat dirinya merasa rileks. Ruangan di mana Praya meluangkan waktu untuk melewati sesi terapi maupun konselingnya. Nyaman, tenang, dan tanpa pernah merasa terintimidasi.

"Apa suami kamu sudah tahu?" tanya Rahma kemudian.

Wanita yang berprofesi sebagai psikolog klinis itu menatap Praya penuh perhatian. Kedua tangannya terangkum di atas meja. Menunjukkan kalau sedang menaruh fokus pada lawan bicaranya.

"Belum. Rencananya baru hari ini saya akan memberi tahu dia," terang Praya. Sekilas ia melirik ke arah salah satu foto di dinding yang ada di belakang Rahma. Potret sebuah keluarga yang sedang tersenyum lebar. Berlatar belakang pegunungan yang ia tebak bukan berlokasi di Indonesia.

"Dia pasti senang sekali," ujar Rahma.

Praya mengangguk. "Saya bahagia kalau melihat suami saya bahagia. Karena berkat dia juga, saya bisa bertahan sejauh ini."

"Saya yakin, kamu pasti bisa. Kamu sudah melaluinya dengan sangat baik. Jadi kali ini pun, kamu akan bisa menjalani peran kamu itu. Jangan pernah kembali melihat kejadian di masa lalu sebagai alasan bagi kamu untuk tidak boleh bahagia."

Senyum Praya mengembang.

"Hidup saya sudah sangat bahagia sekarang."

TIGA PULUH SATU

Sepulangnya dari sesi konseling dengan psikolog, Praya mampir sebentar ke supermarket terdekat. Berbelanja beberapa kebutuhan sehari-hari yang kebetulan sudah habis ketersediannya di rumah. Setelah selesai di area produk home care, Praya mendorong trolinya menyusuri bagian sayur dan buah. Mengambil beberapa ikat bayam yang rencananya akan dimasaknya saat sarapan esok hari.

Ia berpikir sejenak saat melihat warna-warni paprika berukuran besar. Mungkin untuk makan malam nanti, ia bisa mengolahnya bersama udang atau daging ayam yang menjadi menu favorit Salwa. Ia kemudian memasukkan beberapa paprika ke dalam plastik bening untuk nantinya ditimbang terlebih dulu.

Ponselnya tiba-tiba berdering. Praya segera mengeluarkan gawainya tersebut dari dalam tas. Senyumnya muncul, saat membaca nama si penelepon.

"Kamu di mana sekarang, Sayang?" Lelaki di ujung telepon langsung bertanya.

"Lagi di supermarket, Mas. Sekalian aku belanja buat masak makan malam," terang Praya sambil menyerahkan

kantung plastik berisi paprika yang akan ditimbang oleh pegawai supermarket.

"Hari ini kamu nggak usah masak," ujar lelaki itu. Suaranya terdengar tenang dan dalam.

"Kenapa, Mas?"

"Aku mau ajak kamu makan malam di luar."

Setelah menerima kembali paprikanya yang sudah dilabeli harga, Praya mendorong troli mendekati bagian ikan. Suaminya paling suka ikan yang dimasak bumbu kuning. Namun, demi mendengar kata-kata suaminya barusan, sepertinya ia harus mengurungkan niat untuk memasak ikan.

"Tadinya aku mau masak menu kesukaan kamu, Mas."

"Masaknya bisa ditunda dulu. Untuk malam ini aku mau kamu jadi ratunya di hari spesial kita."

Praya tersenyum. Padahal bukan hanya hari ini saja ia merasa dijadikan ratu, tapi setiap hari suaminya selalu memperlakukannya sebaik mungkin. Memberikan Praya banyak limpahan kasih sayang dan juga cinta yang utuh sebagai pasangan hidup.

"Hari spesial apa, ya, Mas?" Praya pura-pura lupa, yang membuat suaminya berdeham.

Praya tertawa kecil. "Iya ... aku ingat, kok, Mas. Aku nggak mungkin lupa."

Meski tak terlihat di depan mata, tapi Praya seakan bisa membayangkan seulas senyum yang terbit di wajah suaminya.

"Aku tunggu kamu di rumah. Cepat pulang, ya. Aku kangen kamu."

Pipi Praya bersemu merah. Untuk beberapa saat, ia harus menarik napas sampai debar di dadanya kembali normal. Mendadak ia merasa malu sendiri, karena di usia yang tak lagi muda malah bertingkah seperti orang yang baru pertama kali merasakan cinta.

Cinta yang sekian lama tertunda oleh kebekuan hatinya. Sehingga waktu juga yang kemudian mengambil alih semuanya, dan tetap menjaga cinta itu untuk kembali berpulang pada Praya. Walau sudah diombang-ambing oleh permasalahan hidupnya, tapi ternyata cinta itu selalu tersimpan untuk dirinya. Tak tergerus oleh garis waktu yang panjang.

Sebentuk cinta baru itu dirasakan Praya ada dalam diri seseorang, yang begitu tulus mencintainya. Mengobati luka hati yang telanjur menghancurkan dirinya hingga titik nadir.

Kejadian tiga tahun yang lalu, telah menjadi pelajaran berharga baginya.

•••

Pasca tak sadarkan diri selama satu minggu, Praya akhirnya bisa kembali melihat dunianya. Orang-orang di sekelilingnya menangis haru, karena bahagia. Ia melihat wajah tua sang ibu diliputi oleh rasa syukur. Termasuk Tara yang bisa bernapas dengan lega. Berulang kali anak lelakinya itu mengucapkan terima kasih, karena ia sudah berhasil bertahan melalui masa yang sulit.

Namun, Salwa hanya terdiam di tempat. Salwa tidak memiliki keberanian untuk mendekat. Dia terus menunduk, seakan menghindari tatapan mata Praya. Seorang ibu pasti terenyuh mendapati buah hatinya takut berhadapan secara langsung.

"Salwa ...," panggilnya pelan. Salwa mengangkat kepala dan melihat ke arahnya.

Praya tersenyum menatap putrinya yang cantik. Naluri keibuannya selalu ingin memberi anaknya kasih sayang yang tak terbatas. Sebesar apa pun kesalahan yang dilakukan Salwa, ia akan tetap menerimanya kembali dengan hati terbuka.

"Sini, peluk Bunda," pinta Praya.

Salwa pun langsung menghambur memeluk Praya, dengan air mata yang tak mampu lagi dibendungnya.

"Maafin aku, Bun," ucap Salwa lirih.

Penyesalannya itu disambut Praya dengan luasnya maaf yang mampu diberikan seorang ibu.

"Sebelum kamu minta maaf, Bunda sudah lebih dulu memaafkan kamu, Salwa." Praya berkata dengan lembut. Hatinya tersentuh melihat Salwa menangis.

Namun, beberapa saat kemudian, Praya baru menyadari sesuatu. Tidak ada Pijar di antara mereka.

•••

Praya selesai meletakkan belanjaaannya di tengah kursi penumpang. Ia kemudian membuka pintu bagian depan dan bersiap menjalankan mobilnya keluar dari pelataran parkir supermarket.

Sejenak ia mematut diri pada kaca spion dalam. Sedikit memeriksa riasan wajahnya. Ia tidak memakai makeup yang berlebihan, sehingga berkesan natural. Tidak ada lagi wajah kusam dengan mata sayu yang dulu senantiasa tercetak jelas di sana. Tidak ada lagi sorot kecemasan yang sering tertangkap pada manik matanya. Tidak ada lagi raut gundah yang mengiringi hari-harinya. Semua itu telah hilang. Tergantikan oleh rona bahagia.

Praya sengaja membuka kaca jendela mobil. Membiarkan angin bergerak leluasa menyentuh wajah cantiknya. Siapa pun mungkin tak akan mengira beratnya permasalahan yang sudah dijalani Praya. Jejak luka yang sempat lama menggerogoti hidupnya, sudah sembuh seiring waktu berganti.

Pengalaman hidup itu mengajarkan Praya akan pentingnya menghargai setiap detik napas yang bisa diembuskan. Kehilangan bukanlah hal yang harus membuatnya berhenti di tempat. Walaupun kehilangan itu pernah memporakporandakan semangat dan juga kualitas hidupnya.

Sekarang Praya bisa menegakkan kepala. Melawan ketakutannya sendiri dengan banyak hal yang bisa dilakukannya untuk menghargai hidup.

Hidup.

Satu kata itu begitu bermakna baginya, di saat batas antara hidup dan mati pernah dirasakannya.

Ia sudah melewati banyak konseling dan juga terapi demi memulihkan jiwanya yang terluka. Tidak mudah, karena apa yang sudah lama tertanam pada pola pikirnya menjadi ganjalan yang sulit untuk diubah. Namun, berkat dukungan dari orang-orang tersayangnya, ia berhasil melalui proses tersebut. Memperbaharui dengan banyak

hal positif yang bisa ia lakukan untuk dirinya sendiri. Mencintai diri sendiri dengan baik, sebelum mencintai orang lain, adalah landasan yang harus diyakininya.

Ketika mobil Praya berhenti di depan rumahnya, seorang wanita muda segera datang menghampiri. Praya keluar dari dalam mobil dan membuka pintu penumpang untuk mengeluarkan belanjaan, yang langsung diambil alih oleh asisten rumah tangganya.

Rumah berlantai dua itu tampak asri. Banyak tanaman yang membuat pandangan segar saat melihatnya. Tanaman-tanaman yang berjajar rapi dalam pot, dirawat sendiri oleh Praya dan juga suaminya. Kegiatan merawat tanaman yang bagi mereka berdua serupa memupuk cinta dalam hati.

Praya langsung menaiki anak-anak tangga menuju kamarnya di lantai dua. Kamar utama yang lebih luas dari empat kamar lainnya di rumah ini. Kamarnya bernuansa putih dan krem, dengan tempat tidur berukuran besar yang juga berlapis bed cover berwarna senada. Terdapat tirai yang mengelilingi setiap sisi tempat tidur. Sehingga menambah kesan kalau ruangan itu dibuat agar pemiliknya merasa betah dan nyaman.

Pintu balkon kamarnya sedikit terbuka dan Praya baru saja akan menutupnya, tapi pandangannya langsung tertumbuk ke atas tempat tidur. Di sana ia menemukan

buket bunga dan juga sebuah kotak putih berbentuk persegi panjang yang dihiasi pita satin berwarna silver.

Praya mengambil buket bunga dan tersenyum begitu mengetahui kalau itu dari Salwa. Di dalam kartu ucapan yang terselip, teriring doa serta harapan yang putrinya sampaikan lewat tulisan.

Praya lantas beralih pada kotak yang ketika dibuka, ia kembali menemukan sebuah pesan dari suaminya.

Aku mau kamu memakainya

Isinya ternyata sebuah dress berwarna putih. Panjangnya selutut, yang begitu manis dengan aksen renda pada tepi lengannya.Praya pun tak sabar untuk segera mencobanya. Ia meloloskan pakaian dan menggantinya dengan dress tersebut. Dress itu ternyata pas di tubuhnya. Aksen V line pada bagian leher memang rendah. Namun, tidak membuatnya tampak vulgar.

Praya melihat dirinya di cermin. Ia menyukai dress pemberian suaminya. Entah, apakah suaminya memilih sendiri atau dibantu orang lain, yang pasti dress ini sangat sesuai untuknya.

Pintu balkon bergeser, tapi Praya tidak menyadari hal itu. Sampai rengkuhan seorang lelaki melingkupi tubuhnya dari belakang. Praya agak terkesiap, karena tak menyangka ada orang selain dirinya di kamar ini. Dan

lewat pantulan di cermin, Praya menemukan pandangan penuh cinta dari suaminya.

•••☆•••

TIGA PULUH DUA

Sepasang netra milik lelaki itu memenjara Praya dalam pandangan yang memuja. Meneliti rupa sang wanita yang kecantikannya kian hari selalu bertambah. Baginya, Praya tak pernah bisa tergantikan. Belasan tahun lamanya cinta itu tersimpan rapi, dan kini mereka berdua telah ditautkan dalam ikatan suci yang Tuhan pun merestui.

"Kamu cantik sekali, Sayang." Ia mengecup pipi istrinya, kemudian dengan lembut menelusuri lengan Praya yang terbuka dengan jemarinya. Sedangkan sebelah tangan yang lain masih melingkari pinggang Praya.

"Terima kasih, ya, Mas," ujar Praya sambil mengusap dagu lelaki yang menempel di pundaknya.

Suaminya mengangguk. "Sama-sama, Sayang."

Dan lelaki berambut ikal itu mendaratkan kecupannya sekali lagi pada pipi Praya. Berada di dekat Praya selalu bisa membuatnya tak mampu untuk menahan diri tanpa bersikap mesra.

Ia kini telah memiliki hati Praya yang sebelumnya antipati. Kegelisahan hati tak lagi mencengkram hidupnya. Tergantikan dengan banyak rona bahagia yang mewarnai lembar kehidupannya bersama Praya.

Waktu tiga tahun bergulir serupa roda yang lepas kendali. Menjerumuskan dirinya pada jurang bahaya. Hingga ia pernah berhenti berharap, dan bersiap menghadapi maut yang merenggut daya hidupnya.

•••

Hal terakhir yang berkelebat dalam pikiran Pijar sesaat setelah kepalanya dihantam balok kayu, adalah tentang bagaimana keadaan Praya. Pijar yakin kalau ia akan mati. Meninggalkan dunia, lewat cara yang keji. Setelah itu, barulah deraan rasa sakit membuat dirinya terjatuh. Tertutup oleh gelap yang menutup pandangannya.

Pijar tak tahu lagi apa yang terjadi. Saat matanya terbuka, ia mengira kalau dirinya sudah mati. Namun, Tuhan nyatanya masih berbaik hati memberinya kesempatan untuk tetap hidup.

Pertolongan datang tepat waktu. Menggagalkan usaha para preman yang berniat membuangnya ke tempat lain. Pijar segera dibawa ke rumah sakit sebelum kehilangan

banyak darah. Nyawanya terselamatkan berkat Salwa yang cepat tanggap mencari bantuan.

Bagas dibekuk di rumahnya tanpa perlawanan. Polisi sudah memperoleh bukti dan juga keterangan dari Salwa sebagai saksi kunci peristiwa penganiyaan Pijar. Hal itu sudah lebih dari cukup untuk bisa menjebloskan Bagas ke dalam jeruji besi.

Miris memang, ketika darah dagingnya sendiri yang mengungkap kejahatan Bagas. Salwa bersaksi di ruang sidang. Menutup jalan keluar Bagas bisa terhindar dari hukum, sehingga harus duduk sebagai pesakitan. Hakim lantas memberi vonis sembilan tahun penjara pada Bagas, setelah menimbang segala bukti yang semakin memperberat posisi lelaki yang biasanya berlaku angkuh itu.

Untuk beberapa waktu, Praya sengaja tidak diberitahu perihal penganiayaan yang dilakukan Bagas pada Pijar. Dikarenakan khawatir akan memperberat beban psikis Praya, yang masih dalam kondisi rapuh.

Pijar sangat berhati-hati menjaga kesehatan mental Praya. Jangan sampai ia kecolongan untuk ke sekian kalinya. Ia tidak akan mau memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu yang buruk kembali menimpa Praya.

•••

"Selamat hari ulang tahun pernikahan kita yang pertama, Sayang," ucap Pijar yang tiba-tiba langsung memakaikan seuntai kalung berlian ke leher jenjang Praya.

Praya terkejut dengan hadiah yang diberikan Pijar. Melalui refleksi cermin di hadapannya, Praya memperhatikan gerakan Pijar sedang memasang pengait perhiasan, yang tentu tidak main-main mahalnya. Kalung itu tampak indah melingkari leher Praya.

Praya berbalik. Sehingga kini saling berhadapan dengan Pijar yang bertinggi badan melampaui dirinya. Praya sedikit mendongak agar dapat menatap secara langsung manik mata Pijar yang meneduhkan. Sepasang mata itu yang selalu memperhatikannya dengan hati dipenuhi cinta.

Jemari Praya mengusap bagian rahang Pijar, seolah ingin merekam setiap inchi detailnya. Kemudian bergerak menuju bagian atas alis. Di sana ada segaris bekas luka, yang didapat Pijar dari penganiayaan yang dilakukan mantan suaminya. Sekaligus menjadi pengingat kalau lelaki di hadapannya ini telah bertaruh nyawa untuknya.

Pijar memberinya banyak arti dari sebuah ketulusan. Menunjukkan pada Praya apa yang dinamakan cinta tanpa pamrih, dan Pijar telah membuktikan hal tersebut padanya.

"Terima kasih, Mas ... untuk semua yang sudah kamu lakukan untuk aku." Praya mengatakannya dengan tatapan penuh rasa syukur dan sayang luar biasa pada lelaki yang telah menjadi tumpuan hidupnya.

Pijar tersenyum dan merangkum wajah Praya dengan kedua tangannya. "Aku juga mau berterima kasih sama kamu, Aya. Karena sudah mau menerima aku masuk ke dalam hidup kamu."

"Tapi gara-gara aku, kamu malah banyak mendapatkan kesulitan, Mas. Aku minta maaf karena sudah menjadi beban hidup kamu," ungkap Praya.

Pijar buru-buru menggeleng. "Aku nggak pernah menganggap kamu beban, Sayang. Kamu yang sudah membawa banyak bahagia untuk aku. Dan aku selalu bersyukur setiap hari pada Tuhan, karena diberi kesempatan hidup bersama kamu."

Tatapan mereka berdua begitu dalam. Pijar lantas menundukkan kepalanya, melipat jarak keduanya supaya menjadi semakin dekat. Praya sekarang bisa merasakan embusan hangat napas Pijar.

Ketika wajah mereka berdua hampir tak menyisakan jarak lagi, Pijar berkata, "Kamu adalah cinta pertama dan juga terakhir yang akan aku jaga sebaik-baiknya."

Pijar yang tak melepaskan pandangannya sama sekali dari Praya, segera melenyapkan jarak di antara mereka berdua. Pijar memagut kelopak bibir Praya dengan lembut. Menyecap rasa dari manisnya hasrat memiliki wanita yang dicintai.

Praya melingkarkan tangannya di leher Pijar. Menikmati setiap pagutan yang suaminya lakukan, yang semakin lama semakin dalam. Hanyut dalam buaian rasa manis Pijar yang menggelitik sisi kewanitaannya.

Mencintai dan dicintai ternyata bisa begitu seindah ini. Hal ini yang dulu tidak pernah dirasakan Praya ketika bersama Bagas. Memerangkap Praya dalam ketidakberartian yang panjang, tanpa mengerti makna dari kata 'bahagia'.

Hidup bahagia.

Itulah esensi dari tujuan manusia menjalani perannya di dunia.

Praya kemudian menahan dada Pijar dengan tangannya. Menjeda kelekatan mereka berdua untuk beberapa saat, karena ada sesuatu yang ingin ia sampaikan pada Pijar. Dahi mereka masih saling menempel, saat Praya mengatakannya.

"Aku hamil, Mas," bisik Praya.

Pijar bergeming. Tak tahu harus berkata apa pada situasi yang mengejutkan ini. Namun, sorot matanya tak mampu menutupi jejak kegembiraan itu. Pijar lalu memeluk Praya, sambil terus menerus mengungkapkan rasa terima kasihnya.

"Terima kasih banyak, Sayang. Kamu sudah mau menjadi ibu untuk anakku." Mata Pijar mulai berkaca-kaca saking senangnya. Rasa haru dan syukur bercampur menyesaki benaknya.

Praya tersenyum. Ia yakin, bisa menjadi seorang ibu yang baik.

EPILOG

Lelaki berkaos putih polos itu sedang menyikat lantai aula, ketika namanya dipanggil dengan lantang oleh seorang sipir. Namun, ia tak acuh dan masih tetap mempertahankan posisinya. Berjongkok sambil tekun menggerakkan sikat ijuk hitam di permukaan lantai. Noda berkerak pada ubin berukuran 30x30cm itu terlalu sulit dibersihkan. Tenaganya tercurah sia-sia selama hampir satu jam, hanya untuk mengurusi soal kekotoran ini.

Menurutnya, pihak lapas seharusnya bisa menyediakan alat pembersih yang lebih bagus daripada sikat murahan seharga sebuah gorengan. Sikat sialan ini tidak bisa menggosok dengan benar. Pembersih lantainya pun tidak kalah murahannya, karena hanya mengandalkan sabun colek standar kelas ekonomi. Benar-benar sesuai dengan mereknya. Membuat ia mengeluarkan celaan sarkasnya dalam hati tentang tagline 'kekuatan seribu tangan' yang tercetak pada kemasan.

Ia muak melakukan setiap kegiatan kotor ini. Namun, keterbatasan sebagai seorang narapidana telah memasung kebebasannya untuk berbuat sesuai kehendaknya sendiri. Vonis sembilan tahun yang harus ditanggungnya masih menyisakan enam tahun lagi untuk ditebus, dan itu sudah cukup membuatnya sangat tersiksa.

Seandainya saja ia masih mampu dengan lancar menggelontorkan uang ke kantong oknum-oknum korup lapas, ia pasti masih bisa menikmati prioritas dan keistimewaan. Setidaknya dengan begitu, ia tidak perlu melakukan pekerjaan yang dulu pantang dilakukannya. Bahkan ia pun tak perlu berada di sel yang sangat apek, pengap, dan berbau pesing, karena saking banyaknya narapidana ditempatkan dalam satu ruangan.

Ia tak tahan berbaur dengan para narapidana yang rata-rata berpenyakit kulit, berbau badan, dan terlalu cuek dengan kebersihan. Ia pernah secara refleks menendang kaki teman satu selnya, karena ia tidak suka sampai bersentuhan kulit dengan mereka yang menurutnya jorok. Alhasil, hal tersebut menyebabkan dirinya babak belur dipukuli. Ia dianggap terlalu sombong dan banyak tingkah.

Sejak saat itu, ia berusaha menahan diri untuk tidak menunjukkan rasa jijiknya pada sesama narapidana ataupun lingkungan lapas. Sebaik mungkin ia menutupi ketidaksukaannya, meski dalam hati ia begitu muak terhadap ketidaksesuaian sekelilingnya.

"Heh, tuli kamu, ya?!" hardik sipir yang tadi memanggilnya. Kesal karena panggilannya tidak digubris.

Ia mendongak, dan melihat si sipir berperut buncit itu sedang berdiri berkacak pinggang di depannya. Dua

kancing terbawah seragamnya hampir copot. Tak mampu menahan bongkahan perut yang melebihi ukuran.

"Ada yang besuk kamu. Cepat ke sana sekarang!" perintahnya.

Perhatian lelaki itu langsung beralih fokus pada kata-kata si sipir. Sudah lama tidak ada yang berkunjung membesuknya, dan tiba-tiba saja sekarang ada orang yang harus ia temui. Sehingga menjadi sebuah tanda tanya baginya yang merasa telah terbuang dari kehidupan lamanya.

Ia mengikuti langkah kaki sipir yang berjalan di depannya. Benaknya diliputi tanya mengenai orang yang akan ia jumpai sebentar lagi. Sekilas ia melihat pantulan dirinya pada kaca jendela. Bayangan diri yang jauh berbeda dari harapan.

Kehidupan seorang Bagaskara Reswara yang sekarang bukanlah tentang keberuntungan, ataupun sebuah pencapaian yang bisa dikatakan baik. Dunianya sudah diputar balik.

Kegemilangan hidup Bagas telah lenyap tak bersisa. Bagas kehilangan pekerjaan dan juga kepercayaan. Teman-temannya satu per satu menjauh, saat ia terkena kasus. Mereka enggan berurusan dengannya. Seolah kini ia adalah hama yang akan mengganggu bila didekati.

Uang Bagas banyak terbuang demi membayar jasa pengacara yang ia anggap tidak becus membelanya. Ia tetap saja kalah di persidangan, meski sudah berniat akan menyuap jaksa penuntut umum, agar memberi keringanan tuntutan hukum. Sayangnya, hal itu mustahil untuk dilakukan, mengingat sang jaksa terlalu bersih untuk disuap.

Bagas sempat mengira kalau Raisa akan setia bersamanya hingga akhir. Namun, perkiraannya salah. Raisa memilih pergi meninggalkannya. Mencampakkannya pada saat ia dalam kondisi terburuk. Ia sudah tak melihat sosok cantik mantan kekasihnya itu sejak hukuman penjara telah berjalan satu tahun. Tak ada lagi kabar tentang Raisa. Wanita itu mungkin memang sengaja melenyapkan jejaknya dari jangkauan Bagas.

Siapa lagi yang ia punya?

Pernikahannya telah kandas. Diakhiri lewat gugatan cerai yang dilayangkan oleh Praya. Proses perceraian berjalan tanpa kendala. Hak asuh anak mutlak berada pada Praya, dan tentu saja Bagas tidak bisa mengajukan banding dengan keputusan tersebut.

Kali terakhir Bagas berjumpa dengan kedua anaknya adalah ketika vonis hukuman untuknya dibacakan oleh hakim. Bagas melihat sorot mata yang sarat akan kekecewaan di mata Tara dan Salwa. Tak ada kata yang

mampu Bagas ucapkan pada mereka. Ia hanya terus melangkah menjauh, tanpa mau menengok ke belakang.

Bagas menyadari kalau tindakannya telah membawa kepedihan pada mereka, terutama Salwa. Tak pernah disangkanya kalau Salwa akan menjadi martir yang membalikkan keadaan. Menorehkan rasa sesal karena putri kesayangannya harus melihat sesuatu yang tak pantas.

Meski begitu, Bagas tidak pernah menyesal telah menganiaya Pijar. Rasa puas melihat kesakitan Pijar tidak pernah memberinya sesal. Bagas sudah terlampau membenci lelaki itu. Bara dendam di dadanya masih menyala. Menyalahkan Pijar untuk semua hal yang menimpanya.

Engsel pintu berjeruji besi di ruang kunjungan yang dibuka si sipir berderit nyaring. Si sipir masuk terlebih dulu, diikuti Bagas di belakangnya. Ada beberapa narapidana yang juga menerima kunjungan. Duduk dalam satu deret meja panjang. Mereka saling berinteraksi hanya sebatas bertatap muka. Terhalang kaca yang menjadi sekat di antara narapidana dan pembesuk.

"Nomor enam," sebut salah seorang sipir lain pada Bagas. Sipir itu juga mengingatkan durasi waktu berkunjung. "Tiga puluh menit. Tidak bisa lebih."

Tanpa banyak tanya, Bagas duduk di kursi nomor enam. Rasa penasaran siapa yang membesuknya akan segera tuntas. Sempat terpikir kalau itu mungkin saja Raisa. Hingga Bagas tiba-tiba bergeming, setelah melihat sosok di hadapannya. Waktu seakan sengaja berhenti agar bisa menyiksanya.

EXTRA PART

"Bagaimana kabar Ayah?" Tara memulai pembicaraan setelah beberapa saat dijeda hening.

Bagas membisu. Lidahnya terasa kelu untuk berucap. Mengatakan sepatah kata saja terasa begitu sulit di depan putranya.

"Aku harap Ayah baik-baik aja di sini," lanjut Tara tanpa menunggu tanggapan dari Bagas. Tara menatap langsung mata sang ayah, yang tidak menyiratkan ekspresi apa pun.

Pemuda itu kini tampak jauh lebih dewasa dari yang diingatnya saat terakhir kali mereka berjumpa. Sorot mata Tara seperti ingin mengikis kepercayaaan diri Bagas. Tak ada lagi kebungkaman, apalagi rasa segan yang ditunjukkan Tara, yang dulu selalu menundukkan kepala bila ada di hadapannya.

Bertahun-tahun terisolasi dari dunia luar, membuat segala sesuatunya berubah. Bergerak pada perubahan yang tidak lagi dimiliki oleh seorang Bagas. Segala sesuatu akan terasa sama saja ketika raga sudah terpenjara dan terampas kebebasannya.

Bagas bertanya-tanya dalam hati mengenai kunjungan Tara, setelah rentang waktu yang begitu panjang.

Tangannya bersidekap. Menanti putranya mengutarakan maksud kedatangannya.

Tara memalingkan wajahnya ke arah lain untuk beberapa jenak. Menghela napas pendek, lalu meletakkan perhatiannya kembali pada Bagas yang masih setia membisu.

"Maaf kalau aku baru bisa menjenguk Ayah sekarang. Pasti Ayah juga paham kalau nggak mudah bagi aku menerima perbuatan jahat yang udah Ayah lakukan." Tara mengatakannya dengan lugas.

Dan Bagas tetap membiarkan Tara berbicara sendiri.

"Aku nggak bisa ajak Salwa," Tara menggeleng seakan menanggung beban, "karena kejadian itu pasti sangat membekas untuk dia. Ayah pasti bisa mengerti tentang ini."

Bagas mengakui kalau apa yang telah dilakukannya pada Pijar adalah tindakan tak berperikemanusiaan. Namun, ia tetap merasa pantas melakukannya pada Pijar. Sehingga bukan menganiaya Pijar yang ia sesali, melainkan Salwa yang sangat ia sayangkan harus melihat kejadian penganiayaan itu.

"Bunda nggak pernah melarang kami untuk menengok Ayah. Tapi aku dan Salwa memang perlu waktu

mengobati kekecewaan yang udah Ayah berikan dalam hidup kami."

Tara menunggu Bagas mengatakan sesuatu, tapi pemuda itu menyadari kalau keterdiaman ayahnya adalah sebuah pilihan.

"Apa pernah Ayah menyesal dengan apa yang udah Ayah lakukan?" tanya Tara sambil tetap memfokuskan pandangan pada sang ayah. "Apa pernah Ayah meminta maaf sama Bunda?"

Meski Tara berusaha bersikap tenang, tapi terselip sedikit emosi di ucapannya. Samar, tapi Bagas bisa mengetahui perbedaaan tersebut.

"Aku sempat menyesal, kenapa nggak berusaha lebih keras lagi untuk bujuk Bunda agar mau meninggalkan Ayah," beber Tara.

"Berapa banyak penderitaan yang udah Ayah kasih ke Bunda? Apa Ayah pernah menyadari pengorbanan yang udah dilakukan Bunda untuk kita?"

Bagas masih belum memberi tanggapan. Membuat Tara tertawa pahit. Menganggapnya sebagai ironi yang mewakili keadaan Bagas sekarang.

"Aku memang bukan anak kebanggaan Ayah. Apa yang aku lakukan selalu salah di mata Ayah. Tapi aku mengerti

caranya untuk meminta maaf kalau aku melakukan hal yang salah."

Tara terdiam sebentar, lalu berkata lagi, "Apa begitu sulit bagi Ayah untuk mengucapkan kata maaf?"

Pertanyaan itu lebih mirip pernyataan. Sorot mata Tara memperlihatkan porsi kekecewaaan yang sudah menumpuk pada sosok Bagas.

"Ayah nggak pernah meminta maaf ke Bunda juga ke ...." Tara berpikir sebentar, "Ayah Pijar."

Gemuruh di benak Bagas tersulut mendengar Tara menyebut nama Pijar dengan panggilan ayah. Membayangkan lelaki yang dibencinya itu menggantikan posisinya, semakin memantik ketidaksukaannya.

"Tapi aku yakin, Bunda dan Ayah Pijar pasti udah memaafkan Ayah," lanjut Tara yang kini mencondongkan tubuhnya ke depan. Menatap Bagas dalam jarak pandang yang cukup untuk memberi penillaian atas reaksi Bagas.

"Aku bersyukur bisa mendapat kasih sayang dari seorang ayah yang selama ini nggak pernah aku peroleh dari Ayah." Tara mengucapkan dengan penuh penekanan di setiap kata-katanya.

Tara sedang mengujinya. Bagas tahu itu. Putranya paham, ego yang dimilikinya terlalu tinggi untuk menerima kekalahan.

"Apa aku salah kalau merasa bahagia dengan Ayah Pijar? Apa aku salah merasa bahagia melihat Bunda bisa hidup bahagia dengan Ayah Pijar?"

Bagas menarik napas. Membalas tatapan Tara yang berhasil mengacaukannya.

"Kalau Ayah menilainya itu salah. Aku minta maaf. Karena itulah gunanya ada kata maaf."

Sebelum bangkit berdiri, Tara mengatakan sesuatu yang semakin melukai ego Bagas.

"Dan maaf," Tara memberikan senyum lebarnya pada Bagas, "karena kami sekarang sudah sangat bahagia tanpa adanya Ayah."

Hingga beberapa saat kemudian, Bagas membenamkan wajah pada lengannya sendiri di atas meja. Untuk pertama kalinya, ia menangis tanpa suara.

•••TAMAT•••

BLURB

Rumah tangga Praya dan Bagas tidak sebaik yang tampil di permukaan. Masing-masing menyimpan kekecewaan serta rasa frustasi pada pernikahan yang sudah mereka berdua jalani selama enam belas tahun. Bagas terang-terangan mengungkapkan kalau Praya bukanlah lagi wanita ideal yang pantas mendampingi dirinya. Sehingga membuatnya mencari "kesempurnaan" pada diri wanita lain. Sedangkan Praya tidak memiliki kepercayaan diri untuk marah ataupun meluapkan perasaannya pada Bagas. Praya hanya ingin keluarganya tetap utuh. Ia selalu berusaha menjadi istri sekaligus ibu yang baik bagi kedua buah hatinya, meskipun dirinya merasa tidak bahagia.

Lalu ketika Praya kembali bertemu dengan seseorang dari masa lalu, ia menemukan titik kecil kebahagiaan yang dulu pernah dirasakannya.

Akankah Praya mengejar kebahagiaannya?

Atau tetap setia menerima rasa sakit dari pernikahannya yang rusak dengan Bagas?

Complete, First published Aug 07, 2020

A. Aswuri